

MODEL BAHAN AJAR

PEMBERDAYAAN GURU PAUD

SEBAGAI PEMBIMBING ABK



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat
Pusat Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini, Nonformal dan Informal
(PP PAUDNI) Regional I Bandung
2015



PP-PAUD & DIKMAS JABAR



©2015

Model Bahan Ajar Pemberdayaan Guru PAUD Sebagai Pembimbing ABK

Pengarah:

Ir. Djajeng Baskoro, M.Pd.

Pakar:

Ir. Sri Isnaningsih, M.T.

Tim Pengembang:

Hj. Susi Susiati, M.M.Pd.

Riana, S.K.M., M.M.Pd.

Edi Suswantoro, S.Pd., M.Ds.

Dian Sudaryuni Kurnia, S.S., M.Hum.

Siti Syundussiah, S.Pd.

Pusat Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini, Nonformal, dan Informal
Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

*) Terimakasih kepada Lembaga PAUD Nur Azizah dan Sekolah Bianglala atas ijin penggunaan foto dokumentasi untuk model ini.





PP-PAUD & DIKMAS JABAR



LEMBAR PENGESAHAN

Disetujui dan Disahkan oleh Pakar

Ir. Sri Isnaningsih, M.T.

Mengetahui
Kepala PP PAUDNI Regional I Bandung

Ir. Djajeng Baskoro, M.Pd.

NIP. 196306251990021001





Pokja PAUD - PP PAUDNI Regional I Bandung 2015

PP-PAUD & DIKMAS JABAR

ViModel Bahan Ajar Pemberdayaan Guru PAUD Sebagai Pembimbing ABK



PENGANTAR

Anak merupakan salah satu aset bangsa di masa depan, tanpa terkecuali baik itu anak normal atau anak berkebutuhan khusus. Untuk menunjang itu maka diperlukan anak-anak yang tidak hanya memiliki intelektualitas yang tinggi dan berkarakter, namun memiliki kreativitas yang tinggi pula. Demi mencapai tujuan tersebut, dibutuhkanlah pendidikan. Ini sesuai dengan bunyi UUD 1945 Bab XIII ayat (1) yang menyebutkan, "Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan".

Untuk menjawab fenomena yang terjadi di masyarakat saat ini, maka perlulah diadakan pendidikan inklusif. Pendidikan inklusif dipandang sebagai sebuah proses dalam merespon kebutuhan yang beragam dari semua anak melalui peningkatan partisipasi dalam belajar, budaya dan masyarakat, dan mengurangi eksklusivitas di dalam dan dari pendidikan. Seorang ABK memerlukan guru sebagai pembimbingnya. Seorang Guru Pendamping harus mampu memudahkan penyampaian pelajaran-pelajaran di kelas kepada anak berkebutuhan khusus dengan tujuan untuk memaksimalkan pemahaman anak usia dini.

Merujuk dari permasalahan tersebut, Pusat Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini, Nonformal dan Informal (PP-PAUDNI) Regional I Bandung merasa berkepentingan untuk mengembangkan Model Bahan Ajar bagi Guru sebagai Pendamping ABK. Semoga model ini berguna untuk meningkatkan kompetensi para guru PAUD sebagai pendamping ABK.

Bandung, Nopember 2015
Kepala PP PAUDNI Reg. I Bandung

Ir. H. Djajeng Baskoro, M.Pd.

NIP. 196306251990021001





PP-PAUD & DIKMAS JABAR



DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	V
PENGANTAR	VII
DAFTAR ISI	IX
ABSTRAK	XI
PENDAHULUAN	1
A. LATAR BELAKANG	1
B. TUJUAN MODEL.....	7
C. SASARAN PENGGUNA MODEL	7
D. PROTOTIPE MODEL.....	8
E. PENJELASAN ISTILAH	10
KONSEP PEMBERDAYAAN GURU PAUD SEBAGAI PEMBIMBING ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS.....	11
A. KONSEP PEMBERDAYAAN.....	11
B. TUJUAN PEMBERDAYAAN.....	13
C. PENDEKATAN PEMBERDAYAAN.....	13
D. KONSEP PEMBIMBINGAN.....	14
1. Pengertian Pembimbingan Pada ABK	14
2. Peran Pembimbing ABK.....	16
E. ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS	17
1. Apa itu ABK?.....	17
2. Apa Sajakah Jenis-Jenis ABK?	18
3. Apa Ciri-Ciri ABK?	18
PENERAPAN BAHAN AJAR PEMBERDAYAAN GURU PAUD SEBAGAI PEMBIMBING ABK.....	39
A. Bahan Ajar #1 <i>Assesment</i>	41
B. Bahan Ajar #2 Penyusunan Program Pembelajaran Individual (PPI) ...	42
C. Bahan Ajar #3 Pelaksanaan Pembelajaran ABK	42
D. Bahan Ajar #4 Penilaian Hasil Pembelajaran ABK di PAUD Inklusif	43
E. Bahan Ajar #5 Pendampingan Bagi Orang Tua ABK	44
PENUTUP	45
PETUNJUK PENGGUNAAN	47





PP-PAUD & DIKMAS JABAR



ABSTRAK

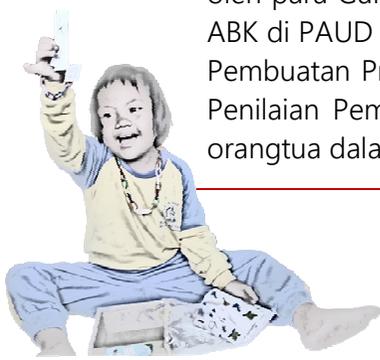
MODEL BAHAN AJAR PEMBERDAYAAN GURU PAUD SEBAGAI PEMBIMBING ABK

Anak merupakan salah satu aset bangsa di masa depan, tanpa terkecuali baik itu anak normal atau anak berkebutuhan khusus (ABK). Tetapi fenomena yang terjadi saat ini masih ada anak usia dini dengan kecacatan/hambatan (ABK) belum terlayani dengan baik. Cacatan/hambatan masih dianggap sebagai kutukan, sekolah menolak ABK. Belum banyak pendidik dan kepala sekolah PAUD/TK yang terlatih untuk menangani ABK. Bahkan masih belum dipahaminya konsep dan pentingnya layanan pendidikan inklusif oleh pengambil kebijakan.

Pendidikan inklusif merupakan layanan pendidikan untuk menjawab fenomena ABK yang terjadi di masyarakat saat ini. Peran pembimbing ABK sangat penting untuk meningkatkan kualitas belajar anak di kelas secara komprehensif. Untuk itu dibutuhkan keterampilan khusus menjadi pembimbing ABK, karena untuk mencapai hasil belajar yang optimal dari seorang ABK dibutuhkan seorang guru yang diharapkan mampu membantu anak dalam banyak hal, seperti konsentrasi (focus), komunikasi, partisipasi dalam kelas, sosialisasi, bersopan santun, dan mengendalikan perilakunya.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan menunjukkan bahwa masih terbatasnya kesempatan bagi Guru PAUD dalam meningkatkan kompetensi bagi pembimbing ABK, diantaranya masih belum mampu melakukan cara serta mengolah hasil observasi /assesmen pada calon peserta didik, belum optimal menggunakan hasil observasi ke dalam perencanaan pembelajaran, belum optimal melakukan pembimbingan pada saat pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik, belum memahami tentang penilaian hasil pembelajaran khususnya pada ABK, juga masih jarang melakukan pendampingan pada orangtua ABK.

Untuk mengatasi permasalahan itu, maka disusunlah bahan ajar tentang PAUD inklusif, dengan harapan dapat dipahami dan diaplikasikan oleh para Guru PAUD agar dapat memerankan diri sebagai pembimbing ABK di PAUD inklusif. Bahan ajar yang disusun adalah tentang *Assesment*, Pembuatan Program Pembelajaran Individual, Pelaksanaan Pembelajaran, Penilaian Pembelajaran ABK di PAUD Inklusif, dan Pendampingan bagi orangtua dalam pembimbingan ABK.



Hadirnya bahan ajar ini dimaksudkan untuk memberikan pemahaman secara lebih tepat tentang keberadaan ABK dan tindakan lanjutan apa yang dapat diambil seorang Guru PAUD untuk memberikan layanan pendidikan serta stimulasi tumbuh kembang ABK. Bahan ajar ini tidak bertujuan untuk memahamkan para Guru PAUD tentang jenis ABK tertentu, akan tetapi bersifat lebih umum, untuk membekali para Guru PAUD tentang hal-hal mendasar penanganan ABK, ketika tidak tersedia tenaga yang memadai dan berkompeten di bidang ini. Setidaknya, setelah membaca bahan ajar ini, para Guru PAUD diharapkan dapat melakukan asesmen, merancang pembelajaran, dan melakukan evaluasi dalam penanganan ABK, atau setidaknya memberikan rujukan kepada para orang tua dalam menghadapi kasus-kasus ABK tertentu.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak merupakan salah satu aset bangsa di masa depan, tanpa terkecuali baik itu anak normal atau anak berkebutuhan khusus (ABK), baik itu anak laki-laki ataupun anak perempuan, anak orang kaya ataupun anak orang miskin. Mereka semua mempunyai hak dan kewajiban yang sama dalam menentukan arah masa depan bangsa. Untuk menunjang itu maka diperlukan anak-anak yang tidak hanya memiliki intelektualitas dan berkarakter namun memiliki kreativitas yang tinggi pula. Dan untuk mencapai tujuan tersebut, dibutuhkanlah pendidikan. Ini sesuai dengan bunyi UUD 1945 Bab XIII ayat (1) yang menyebutkan bahwa "Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan."

Menurut Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) No. 20 tahun 2003 Bab I, pasal 1: "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara". Pendidikan juga harus menjamin bahwa peserta didik yang terlayani adalah dari dan untuk semua peserta didik tanpa terkecuali, dimana pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa. Sedangkan

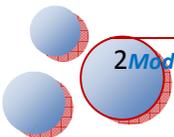
pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak-anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Berkaitan dengan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), berikut adalah fenomena yang terjadi saat ini, diantaranya:

1. Masih ada anak usia dini dengan kecacatan/hambatan (ABK) belum terlayani pendidikan secara baik, atau bahkan belum terlayani sama sekali;
2. Kecacatan/hambatan masih dianggap sebagai kutukan;
3. Sekolah menolak ABK;
4. Belum banyak kepala sekolah/penyelenggaradan guru PAUD/TK yang terlatih untuk menangani ABK;
5. Belum dipahaminya konsep dan pentingnya layanan pendidikan inklusi oleh pengambil kebijakan, kepala sekolah, dan guru.

Pendidikan inklusi dipandang sebagai sebuah proses dalam merespon kebutuhan yang beragam dari semua anak melalui peningkatan partisipasi dalam belajar, budaya dan masyarakat, dan mengurangi eksklusivitas di dalam dan dari pendidikan. Pendidikan inklusi mencakup perubahan dan modifikasi dalam isi, pendekatan-pendekatan, struktur dan strategi yang dapat mengakomodasi kebutuhan semua anak sesuai dengan kelompok usianya.

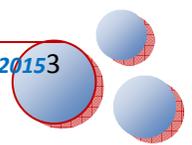
Pendidikan inklusi dalam pelaksanaannya merupakan tanggungjawab dari sistem pendidikan untuk mendidik semua anak (UNESCO, 1994). Pendidikan inklusi sangat peduli dalam memberikan respon tepat terhadap spektrum kebutuhan belajar yang luas baik dalam setting pendidikan formal maupun pendidikan non-formal. Pendidikan inklusi adalah sebuah pendekatan yang melihat bagaimana mengubah dan mengadaptasikan sistem pendidikan agar dapat merespon



keberagaman peserta didik. Tujuannya adalah agar guru dan peserta didik keduanya memungkinkan merasa nyaman dalam keberagaman sebagai tantangan dan pengayaan dalam lingkungan belajar. Keberagaman perbedaan bukan merupakan masalah untuk peserta didik dalam mendapatkan pendidikan yang setara dan berkualitas. Untuk memperoleh pemahaman yang jelas tentang konsep dan beberapa alasan penerapan pendidikan inklusi di Indonesia antara lain: karena pada dasarnya semua anak mempunyai hak yang sama untuk tidak didiskriminasi dan memperoleh pendidikan yang bermutu. Semua anak mempunyai hak untuk mengikuti pelajaran tanpa melihat kelainan dan kecacatannya. Perbedaan merupakan penguat dalam meningkatkan mutu pembelajaran bagi semua anak. Sekolah dan guru mempunyai kemampuan untuk belajar merespon dari kebutuhan pembelajaran yang berbeda. Pendidikan inklusi adalah sistem layanan pendidikan yang mensyaratkan anak berkebutuhan khusus belajar di sekolah-sekolah terdekat di kelas biasa bersama teman-teman seusianya (*Sapon-Shevin dalam O'Neil 1994*).



Di dalam Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif, menyebutkan bahwa pendidikan inklusif adalah



suatu sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya.

Pertanyaan dalam pembahasan selanjutnya adalah mengapa PAUD inklusi sangat penting? Itu semua dikarenakan: 1) keberhasilan PAUD (pendidikan anak usia dini) akan dapat memberikan pondasi yang kuat bagi tahapan pendidikan selanjutnya; 2) semakin dini /awal stimulasi positif diberikan maka akan semakin optimal capaian perkembangannya; dan 3) semakin awal empati dan nilai – nilai positif diajarkan (pendidikan karakter), semakin baik karakter yang dihasilkan.

Manfaat program pendidikan inklusi dilihat dari sudut pandang anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah sebagai berikut.

1. Memiliki perasaan bersatu dengan anak-anak lain dan terhindar dari label negatif akibat pemisahan pendidikan.
2. Mempunyai kesempatan belajar menyesuaikan diri dengan teman sebaya.
3. Mendapat pengalaman hidup yang nyata dan realistis sebagai persiapan kehidupan di masyarakat
4. Dapat belajar langsung dari teman sebaya tentang berbagai macam kemampuan

Sedangkan bagi anak tidak berkebutuhan khusus (anak normal) adalah sebagai berikut.

1. Dapat mengembangkan kecerdasan emosional dengan berkembangnya rasa empati dan solidaritas.
2. Memiliki kesempatan belajar secara langsung, nyata, serta objektif mengenai berbagai karakteristik teman sebaya.

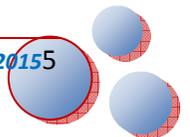
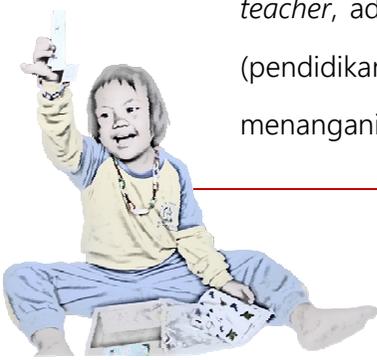


3. Menyadari bahwa setiap individu adalah unik dengan ciri karakteristik yang khas dan kemampuan yang berbeda-beda

Mendeteksi anak-anak dengan kebutuhan khusus dapat dilihat dari perilaku yang tampak sesuai tahapan tumbuh kembang. Deteksi ini sebagian besar dari identifikasi lembaga PAUD, orang tua, dan referensi tenaga ahli. Lembaga-lembaga PAUD hampir semua menerima anak-anak kebutuhan khusus. Selama ini pelayanan pendidikan yang diberikan bertujuan memberikan kesempatan pada anak berkebutuhan khusus untuk dapat mengembangkan potensinya lebih maksimal. Namun demikian, lembaga-lembaga tersebut kesulitan dalam memberikan layanan yang sesuai dengan permasalahan anak berkebutuhan khusus, karena pendidik dan tenaga kependidikan belum mempunyai pengetahuan yang memadai dan tidak mempunyai referensi dalam menangani anak-anak berkebutuhan khusus.



Pembimbing ABK atau sering dikenal dengan istilah *shadow teacher*, adalah seorang pendamping di bidang pendidikan pra-sekolah (pendidikan usia dini) dan sekolah dasar yang bekerja secara langsung menangani seorang anak berkebutuhan khusus selama masa tahun-



tahun pra-sekolah dan sekolah dasar. Salah satu kriteria utama seorang pembimbing ABK (*shadow teacher*) adalah memahami karakteristik dan keanekaragaman dari anak-anak dengan kondisi kekhususan dan bagaimana menanganinya dengan baik dan benar.

Pelayanan seorang pembimbing ABK sangat bermanfaat dan dapat meningkatkan kualitas belajar anak di kelas secara keseluruhan tentu saja dibutuhkan keterampilan khusus untuk dapat menjadi guru pendamping. Keterampilan yang dimiliki seorang guru pendamping dapat membantu menangani kondisi kekhususan yang seringkali menjadi hambatan pada kegiatan belajar anak. Seorang guru pendamping diharapkan mampu membantu anak dalam banyak hal, seperti konsentrasi (fokus), komunikasi, partisipasi dalam kelas, sosialisasi, bersopan santun dan mengendalikan perilakunya.



Walaupun wali atau guru kelasnya mampu melayani dan mengajar secara baik dengan tujuan dan arah yang jelas, namun mereka tidak memiliki keterampilan dan pelatihan khusus seperti yang dimiliki



oleh seorang pembimbing ABK, tetap akan terasa kurang maksimal dalam menangani seorang ABK. Seorang pembimbing ABK harus mampu menyampaikan pelajaran-pelajaran di kelas kepada anak berkebutuhan khusus dengan tujuan untuk memaksimalkan pemahaman sang anak.

Merujuk dari permasalahan tersebut, Pusat Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini, Nonformal dan Informal (PP-PAUDNI) Regional I Bandung merasa berkepentingan untuk mengembangkan Model Bahan Ajar Pemberdayaan Pendidik Sebagai Pembimbing ABK di lembaga PAUD Inklusif sebagai salah satu perangkat untuk memecahkan masalah pendampingan bagi ABK dan orangtua.

B. Tujuan Model

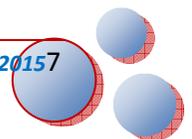
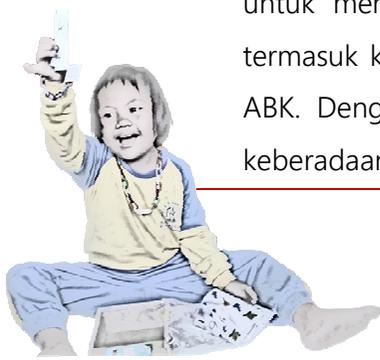
Model Pemberdayaan Guru PAUD Sebagai Pembimbing ABK bertujuan untuk:

1. Memberikan acuan bagi Guru PAUD dalam memberi layanan pendidikan bagi ABK.
2. Meningkatkan kemampuan dan pemahaman Guru PAUD dalam penyelenggaraan PAUD dalam memberi layanan bagi ABK, terutama dalam melakukan observasi, perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran dan pendampingan bagi orang tua ABK.

C. Sasaran Pengguna Model

1. Pengelola PAUD

Pengelola PAUD menjadi aktor penting dalam lembaga PAUD untuk menentukan berbagai hal yang akan dilakukan oleh lembaga termasuk keputusan untuk memberikan layanan pendidikan inklusi bagi ABK. Dengan demikian, pengelola dipandang perlu untuk memahami keberadaan ABK.



2. Guru PAUD

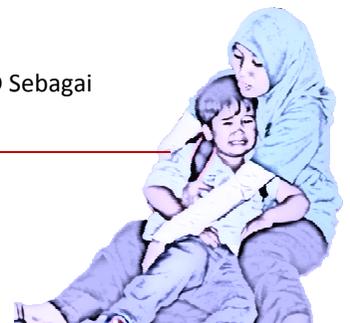
Pada prinsipnya setiap Guru PAUD berkesempatan untuk menjadi pembimbing ABK. Hanya saja tidak semua Guru PAUD melakukannya karena berbagai alasan: karena merasa tidak memiliki kemampuan untuk melakukannya, atau karena memang tidak bersedia melakukannya. Selain itu karena adanya ketentuan yang mengatur tentang guru pendamping, diantaranya mengatur tentang guru pendamping ABK dengan kualifikasi berasal dari lulusan pendidikan luar biasa. Namun, sebagaimana diketahui tidak banyak lulusan pendidikan luar biasa yang terjun langsung menangani pendidikan anak usia dini (PAUD).

D. Prototipe Model

Prototipe atau kerangka model bahan ajar pemberdayaan Guru PAUD sebagai pembimbing ABK, dapat digambarkan sebagai berikut.



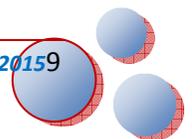
Gambar: Prototipe Model Bahan Ajar Pemberdayaan Guru PAUD Sebagai Pembimbing ABK



Keterbatasan Guru PAUD, baik dalam pemahaman maupun penyelenggaraan pembelajaran inklusif, setidaknya dapat diatasi dengan mempelajari dan mengimplementasikan model ini. Setelah mendapatkan informasi yang memadai tentang apa dan bagaimana ciri serta kebutuhan pembelajaran bagi ABK, Guru PAUD hendaknya mempelajari dan menyerap semua bahan ajar mulai dari: 1) kegiatan observasi, dilanjutkan dengan 2) penyusunan program pembelajaran, 3) pelaksanaan pembelajaran/pembimbingan, hingga 4) penilaian hasil pembelajaran yang dilakukan secara berkesinambungan.

Berdasarkan hasil identifikasi pada studi pendahuluan diperoleh gambaran tentang kurangnya keterlibatan dan dukungan dari orang tua, keluarga, dan lingkungan terhadap ABK. Pembimbingan yang diberikan oleh Guru kepada ABK di lembaga PAUD inklusif harus dikomunikasikan dengan orang tua. Di sinilah pentingnya peran orang tua berkenaan dengan keberlangsungan pembimbingan bagi ABK di rumah dan lingkungan keluarga. Karena itu selain 4 bahan ajar yang telah disebutkan di atas, dalam model ini disusun pula bahan ajar pendampingan kepada orang tua ABK. Model bahan ajar ini sebaiknya dipelajari dan dipraktikkan secara berurutan serta berkesinambungan dengan mengikuti petunjuk penggunaan yang telah disediakan.

Di setiap langkah yang diuraikan dalam bahan ajar sebaiknya selalu diakhiri dengan kegiatan reviu dan evaluasi. Maksud dan tujuan reviu/evaluasi adalah untuk mengetahui kelemahan dan kekuatan setiap proses yang berlangsung. Dengan demikian setiap kelemahan dan kendala yang diketemukan dapat dengan segera dicarikan jalan keluar/solusi. Sedangkan kekuatan yang ada dapat dipertahankan, dilanjutkan, bahkan ditingkatkan dalam proses berikutnya.



E. Penjelasan Istilah

Agar tidak terjadi kesalahpahaman, perlu dijelaskan beberapa istilah yang digunakan dalam model ini.

1. **Anak berkebutuhan khusus (ABK)**, adalah setiap anak sesuai dengan kondisinya baik fisik maupun psikis memiliki kebutuhan khusus, baik yang merupakan hambatan maupun kebutuhan khusus lainnya dan perlu mendapatkan layanan.
2. **Guru PAUD**, adalah guru yang telah memenuhi syarat kualifikasi dan kompetensi sebagai Guru PAUD sesuai ketentuan yang berlaku. Dalam model ini yang dimaksud guru PAUD adalah guru yang memberikan layanan pendidikan di lembaga PAUD, tanpa membedakan latar belakang pendidikan dan kualifikasinya.
3. **Pendamping ABK**, adalah Guru PAUD yang berperan sebagai pendamping ABK.
4. **Pembimbing ABK**, adalah guru khusus yang mempunyai latar belakang pendidikan khusus atau guru yang dibekali pendidikan khusus.
5. **Guru PAUD sebagai Pembimbing ABK**, mengandung pengertian bahwa Guru PAUD tetap dapat memahami ABK dan berperan sebagai pembimbing ABK meskipun tidak mempunyai latar belakang pendidikan khusus.



BAB II

KONSEP PEMBERDAYAAN GURU PAUD SEBAGAI PEMBIMBING ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS



A. Konsep Pemberdayaan

1. Pengertian Pemberdayaan

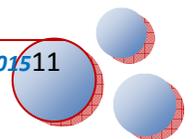
Pemberdayaan berasal dari kata "daya" yang mendapat awalan "ber-" yang menjadi kata "berdaya" artinya memiliki atau mempunyai daya. Daya artinya kekuatan, berdaya artinya memiliki kekuatan. Pemberdayaan artinya membuat sesuatu menjadi berdaya atau mempunyai daya atau mempunyai kekuatan.

Pemberdayaan dalam Bahasa Indonesia merupakan terjemahan dari *empowerment* dalam Bahasa Inggris. Menurut Merriam Webster dalam Oxford English Dictionary mengandung dua pengertian:

a. *To give ability or enable to*, yang diterjemahkan sebagai memberi kecakapan/kemampuan atau memungkinkan.

b. *To give power of authority to*, yang berarti memberi kekuasaan.

Carlzon dan Macauley sebagaimana dikutip oleh Wasistiono (1998:46) mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan pemberdayaan adalah: "membebaskan seseorang dari kendali yang kaku, dan memberi orang kebebasan untuk bertanggung



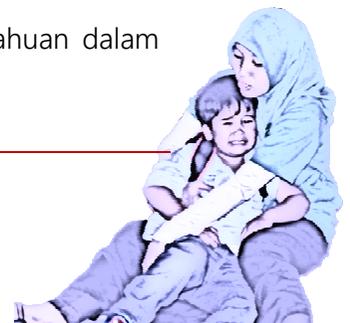
jawab terhadap ide-idenya, keputusan-keputusannya, dan tindakan-tindakannya.”

Lebih lanjut, Carver dan Clatter Back (1995:12) mendefinisikan pemberdayaan adalah “upaya memberi keberanian dan kesempatan pada individu untuk mengambil tanggung jawab perorangan guna meningkatkan dan memberikan kontribusi pada tujuan organisasi.”

Pemberdayaan sebagai terjemahan dari *empowerment* menurut pendapat lain, pada intinya diartikan “membantu klien memperoleh daya untuk mengambil keputusan dan menentukan tindakan yang akan ia lakukan yang terkait dengan diri mereka, termasuk mengurangi efek hambatan pribadi dan sosial dalam melakukan tindakan. Hal ini dilakukan melalui peningkatan kemampuan dan rasa percaya diri untuk menggunakan daya yang ia miliki, antara lain transfer daya dari lingkungan.”

Sementara Shardlow (1998:32) mengatakan pada intinya: “Pemberdayaan membahas bagaimana individu, kelompok ataupun komunitas berusaha mengontrol kehidupan mereka sendiri dan mengusahakan untuk membentuk masa depan sesuai dengan keinginan mereka”.

Dari beberapa pengertian di atas yang dimaksud pemberdayaan dalam model ini adalah upaya untuk meningkatkan kemampuan pendidik dan tenaga kependidikan dengan menggali segala potensi yang dimiliki oleh individu pendidik tersebut baik menurut kemampuan keahlian (*skill*) ataupun pengetahuan dalam membimbing peserta didik.



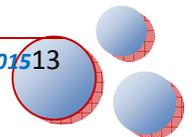
B. Tujuan Pemberdayaan

1. Untuk meningkatkan kompetensi Guru PAUD yang tidak berlatar belakang khusus pendidikan luar biasa agar mampu melakukan pendampingan ABK.
2. Memberikan penekanan bahwa Guru PAUD memperoleh keterampilan, pengetahuan, dan kemampuan minimum untuk melakukan pendampingan dan pembimbingan ABK sebagaimana yang seharusnya dilakukan psikolog maupun *ortopedagog* dengan tidak bermaksud menggantikan keberadaan psikolog/*ortopedagog*.

C. Pendekatan Pemberdayaan

Pendekatan utama dalam pemberdayaan adalah bahwa peserta didik tidak dijadikan objek dari pembelajaran, tetapi merupakan subjek dari pembelajaran itu sendiri. Berdasarkan hal ini, maka pemberdayaan Guru PAUD sebagai Pembimbing ABK mengikuti pendekatan sebagai berikut.

1. Upaya yang terarah ditujukan langsung kepada kebutuhan pendampingan, dengan program yang dirancang untuk mengatasi masalah dalam menangani ABK.
2. Pemberdayaan ini langsung mengikutsertakan atau bahkan dilaksanakan oleh Guru PAUD yang menjadi sasaran. Guru PAUD akan terbantu dengan beberapa tujuan, yakni agar secara efektif mengenali kemampuan serta kebutuhan mereka dalam penanganan ABK. Selain itu, sekaligus meningkatkan kemampuan Guru PAUD dengan pengalaman dalam melakukan



assesment, perancangan, pelaksanaan/pengelolaan pembelajaran, dan penilaian pembelajaran ABK.

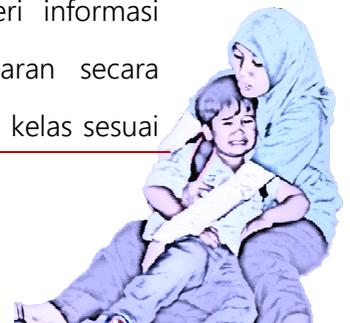
3. Menggunakan pendekatan kelompok, kepada beberapa Guru PAUD yang kesulitan memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya dalam penanganan ABK. Selain dengan sesama guru, bersama pengelola memungkinkan pendekatan kelompok ini menjadi efektif dan jika dilihat dari penggunaan sumber daya yang dimiliki lembaga PAUD juga lebih efisien.

D. Konsep Pembimbingan

1. Pengertian Pembimbingan Pada ABK

Dalam tataran pragmatis, ada pergeseran peran dan istilah guru pembimbing (*shadow teacher*), pergeseran peran yang nyata bagi guru pembimbing adalah membantu mengajar anak di kelas bersama guru kelas. Padahal yang benar, seorang guru pembimbing atau *shadow teacher* bertugas mendampingi anak berkebutuhan khusus (*special needs children*), terutama anak-anak yang terdiagnosis ASD (*Autism Spectrum Disorder*), ADD/ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*), *Dyspraxia* (*Motor Planning Disorders*), *Dyslexia* (Kesulitan Berbahasa dan Mengeja), *Down syndrome* (Penurunan Kognitif dan Fisik) dan *Underachiever* (anak berbakat yang kurang ditumbuh-kembangkan atas potensi yang dimilikinya) yang ada di kelas.

Salah satu contoh peran Pembimbing ABK dalam membantu atau kerjasama dengan guru regular adalah memberi informasi tentang ABK dan membuat perencanaan pembelajaran secara bersama agar semua anak dapat berpartisipasi di dalam kelas sesuai

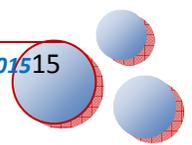


level keberfungsian. Pembimbing ABK seperti ini harus diposisikan sebagai teman berdiskusi oleh guru reguler, tempat mencurahkan permasalahan tentang ABK, mendiskusikan dan meminta solusi, dan lain sebagainya.

Pembimbing ABK selanjutnya memberikan segala apa yang telah menjadi tugas dan kewajibannya, dalam bahasa akademisnya guru pendamping (*shadow teacher*) bertindak dan berperan aktif sebagai konsultan. Oleh karenanya *shadow teacher* mestinya adalah mereka yang benar-benar memiliki pengetahuan, ketrampilan, dan keahlian dalam membantu anak-anak berkebutuhan khusus (*special need children*).

Pada umumnya ABK memerlukan pembimbing pada masa awal penyesuaian di lingkungan kelas yang jelas berbeda dengan lingkungan sebelumnya (sebut saja terapi individual). Pembimbing ABK memegang peranan penting dalam membantu tidak hanya pada perkembangan akademik tetapi juga nonakademik, seperti: perkembangan sosialisasi, komunikasi, perilaku, motorik dan perkembangan latihan keterampilan hidup sehari-hari.

Pembimbing ABK dapat dimaknai sebagai orang dewasa yang membantu dan mengarahkan ABK, khususnya anak yang terdiagnosis ASD (*Autism Spectrum Disorder*), ADD/ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*), *Dyspraxia (Motor Planning Disorders)*, *Dyslexia* (kesulitan berbahasa dan mengeja), *down syndrome* (penurunan kognitif dan fisik) dan *underachiever* (anak berbakat yang kurang ditumbuhkembangkan atas potensi yang dimilikinya), dalam hal akademik dan nonakademik di lembaga sekolah inklusi maupun sekolah



reguler. Peran pembimbing ABK diharapkan dapat melatih kemampuan yang dimiliki ABK untuk lebih optimal dan fungsional.

2. Peran Pembimbing ABK

Beberapa peranan guru pembimbing menurut Skjorten dkk, dalam *Pengantar Pendidikan Inklusif* (2003) yaitu :

- a) Mendampingi guru kelas dalam menyiapkan kegiatan yang berkaitan dengan materi belajar.
- b) Membimbing ABK dalam menyelesaikan tugasnya dengan pemberian instruksi yang singkat dan jelas.
- c) Memilih dan melibatkan teman seumur anak untuk kegiatan sosialisasinya.
- d) Menyusun kegiatan yang dapat dilakukan di dalam kelas maupun di luar kelas.
- e) Mempersiapkan ABK pada kondisi rutinitas yang berubah positif.
- f) Menekankan keberhasilan ABK dan pemberian *reward* yang sesuai dan pemberian konsekuensi terhadap perilaku yang tidak sesuai.
- g) Meminimalisasi kegagalan ABK.
- h) Memberikan pengajaran yang menyenangkan kepada ABK.
- i) Menjalankan program pembelajaran yang terindividualkan (PPI).



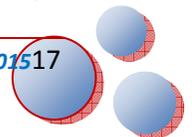
E. Anak Berkebutuhan Khusus

1. Apa itu ABK?

Anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak yang dalam pendidikan memerlukan pelayanan yang spesifik, berbeda dengan anak pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus ini mengalami hambatan dalam belajar dan perkembangan. Oleh sebab itu mereka memerlukan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan belajar masing-masing anak.



Secara umum rentang ABK meliputi dua kategori yaitu: ABK yang bersifat permanen, yaitu akibat dari kelainan tertentu, dan ABK yang bersifat temporer, yaitu mereka yang mengalami hambatan belajar dan perkembangan yang disebabkan kondisi dan situasi lingkungan. Anak berkebutuhan khusus temporer, apabila tidak mendapatkan intervensi yang tepat dan sesuai dengan hambatan belajarnya bisa menjadi permanen. Misalnya, anak yang mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri akibat kerusuhan dan bencana alam, atau tidak bisa membaca karena kekeliruan guru mengajar, anak yang mengalami kedwibahasaan (perbedaan bahasa di rumah



dan di sekolah), anak yang mengalami hambatan belajar dan perkembangan karena isolasi budaya dan karena kemiskinan.

2. Apa Sajaah Jenis-Jenis ABK?

Jenis-jenis Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah sebagai berikut:

1. Anak dengan hambatan penglihatan (tunanetra)
2. Anak dengan hambatan pendengaran dan bicara (tunarungu/wicara)
3. Anak dengan hambatankecerdasan (tunagrahita)
4. Anak dengan hambatan anggota gerak (tunadaksa).
5. Anak dengan hambatan perilaku dan emosi (tunalaras)
6. Anak cerdas istimewa dan bakat istimewa (*gifted*)
7. Anak dengan hambatan tunaganda/majemuk
8. Anaklamban belajar (*slow learner*)
9. Anak berkesulitan belajar spesifik
10. Anak autistik
11. Anak *attention deficit hiperactivity disorder*(ADHD)

3. Apa Ciri-Ciri ABK?

Berikut adalah penjelasan tentang ciri-ciri dan kebutuhan pembelajaran dari 11 jenis ABK yang telah disebutkan di atas.



1

ANAK DENGAN HAMBATAN PENGLIHATAN (TUNANETRA)

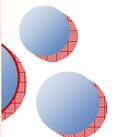
Anak dengan hambatan penglihatan (Tunanetra) adalah anak yang mengalami hambatan daya penglihatan sedemikian rupa, sehingga membutuhkan layanan khusus dalam pendidikan maupun kehidupannya.



Secara garis besar hambatan penglihatan ini dibagi dalam 2 bagian yaitu mereka yang tergolong buta total (*total blind*) dan kurang awas (*low vision*). Mereka yang tergolong *low vision* masih bisa menggunakan penglihatannya dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan yang buta total tidak bisa.

Untuk mengenali mereka, kita dapat melihat ciri-ciri sebagai berikut.

- a. Kurang melihat (kabur), tidak mampu mengenali orang pada jarak 6 m.



- b. Kesulitan mengambil benda kecil didekatnya.
- c. Tidak dapat menulis mengikuti garis lurus.
- d. Sering meraba-raba dan tersandung waktu berjalan.
- e. Bagian bola mata yang hitam berwarna keruh/bersisik kering (*total blind* juga memiliki ciri ini).
- f. Peradangan hebat pada kedua bola mata.
- g. Mata bergoyang terus.
- h. Masih bisa membedakan siang dan malam.

Kebutuhan Pembelajaran:

Karena hambatan penglihatan (tunanetra) seperti tersebut di atas maka pembelajaran bagi mereka mengacu pada prinsip-prinsip sebagai berikut.

- a. Kebutuhan akan pengalaman konkrit.
- b. Kebutuhan akan pengalaman yang terintegrasi.
- c. Kebutuhan dalam berbuat dan bekerja dalam belajar.

Media belajar anak hambatan penglihatan (tunanetra) dikelompokkan menjadi dua yaitu:

- a. Kelompok *low vision* dengan media baca tulis biasa yang diperbesar dan penggunaan alat-alat bantu penglihatan.
- b. Kelompok tunanetra total (*total blind*) dengan media baca tulis huruf Braille dan media latihan orientasi (pengenalan lingkungan sekitar) dan mobilitas (aktivitas bergerak).



ANAK DENGAN HAMBAT
PENDENGARAN (TUNAR)



Tunarungu adalah anak yang kehilangan seluruh atau sebagian daya pendengarannya sehingga mengalami hambatan ber-komunikasi secara verbal. Walaupun telah diberikan pertolongan dengan alat bantu dengar, mereka masih tetap memerlukan layanan pendidikan khusus.

Ciri-ciri anak tunarungu adalah sebagai berikut:

- a. Sering memiringkan kepala dalam usaha mendengar.
- b. Banyak perhatian terhadap getaran.
- c. Terlambat dalam perkembangan bahasa.
- d. Tidak ada reaksi terhadap bunyi atau suara.
- e. Terlambat perkembangan bahasa.
- f. Sering menggunakan isyarat dalam berkomunikasi.
- g. Kurang atau tidak tanggap dalam diajak bicara.
- h. Ucapan kata tidak jelas, kualitas suara aneh/monoton.

Kebutuhan Pembelajaran:

- a. Tidak mengajak anak untuk berbicara dengan cara membelakanginya.
- b. Anak hendaknya didudukkan paling depan, sehingga memiliki peluang untuk mudah membaca gerak bibir guru.
- c. Perhatikan postur anak yang sering memiringkan kepala untuk mendengarkan.
- d. Fokuskan anak untuk selalu memperhatikan wajah guru, bicaralah dengan anak dengan posisi berhadapan dan bila memungkinkan kepala guru sejajar dengan kepala anak.
- e. Guru bicara dengan volume biasa tetapi dengan gerakan bibirnya yang harus jelas.



3 ANAK DENGAN HAMBATAN INTELEKTUAL (TUNAGRAHITA)

Tunagrahita (retardasi mental) adalah anak yang secara nyata mengalami hambatan dan keterbelakangan perkembangan mental-intelektual di bawah rata-rata, sehingga mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas-tugasnya. Mereka memerlukan layanan pendidikan khusus.



Anak tunagrahita terbagi menjadi tiga, yaitu:

- 1) Anak tunagrahita ringan IQ 51-75
- 2) Anak tunagrahita sedang IQ 31-50
- 3) Anak tunagrahita berat IQ 0-30

Ciri-ciri fisik dan penampilan anak tunagrahita:

- 1) Penampilan fisik tidak seimbang, misalnya kepala terlalu kecil/besar,
- 2) Tidak dapat mengurus diri sendiri sesuai usia,
- 3) Tidak ada/kurang sekali perhatiannya terhadap lingkungan
- 4) Koordinasi gerakan kurang (gerakan sering tidak terkendali)



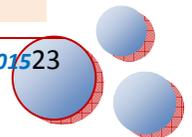
Kebutuhan Pembelajaran:

- 1) Perbedaan tunagrahita dengan anak normal dalam proses belajar adalah terletak pada hambatan dan masalah atau karakteristik belajarnya.
- 2) Perbedaan karakteristik belajar anak tunagrahita dengan anak sebayanya, anak tunagrahita mengalami masalah dalam hal berikut:
 - a. Tingkat kemahirannya dalam memecahkan masalah
 - b. Melakukan generalisasi dan mentransfer sesuatu yang baru
 - c. Minat dan perhatian terhadap penyelesaian tugas.

4 ANAK DENGAN HAMBATAN ANGGOTA GERAK (TUNADAKSA)

Tunadaksa adalah anak yang mengalami kelainan atau cacat yang menetap pada anggota gerak (tulang, sendi, otot). Mereka mengalami hambatan gerak karena kelayuan otot, atau hambatan fungsi syaraf otak (disebut *Cerebral Palsy/CP*).

Pengertian anak tunadaksa bisa dilihat dari segi fungsi fisiknya dan dari segi anatominya. Dari segi fungsi fisik, tunadaksa diartikan sebagai seseorang yang fisik dan kesehatannya terganggu sehingga mengalami kelainan di dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Untuk meningkatkan fungsinya diperlukan program dan layanan pendidikan khusus. Peristilahan dalam kelumpuhan dibagi menurut daerah kelumpuhannya. Kelumpuhan sebelah badan disebut



hemiparalise, kelumpuhan kedua anggota gerak bawah disebut *paraparalise*.

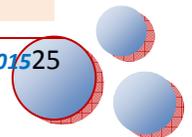
Ciri-ciri anak tunadaksa dapat dilukiskan sebagai berikut.

- a. Jari tangan kaku dan tidak dapat menggenggam.
- b. Terdapat bagian anggota gerak yang tidak lengkap/tidak sempurna/lebih kecil daribiasa.
- c. Kesulitan dalam gerakan (tidak sempurna, tidak lentur/tidakterkendali, bergetar).
- d. Terdapat cacat pada anggota gerak.
- e. Anggota gerak layu, kaku, lemah/lumpuh.

Kebutuhan Pembelajaran:

Guru sebelum memberikan pelayanan dan pembelajaran bagi anak tunadaksa harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut.

- a. Segi kesehatan anak
Apakah ia memiliki kelainan khusus seperti kencing manis atau pernah dioperasi, kalau digerakkan sakit sendinya, dan masalah lain seperti harus meminum obat dan sebagainya.
- b. Kemampuan gerak dan mobilitas
Apakah anak ke sekolah menggunakan transportasi khusus, alat bantu gerak, dan sebagainya. Hal ini berhubungan dengan lingkungan yang harus dipersiapkan.
- c. Kemampuan komunikasi
Apakah ada kelainan dalam berkomunikasi, dan alat komunikasi yang akan digunakan (lisan, tulisan, isyarat) dan sebagainya.
- d. Kemampuan dalam merawat diri
Apakah anak dapat melakukan perawatan diri dalam aktivitas sehari-hari atau tidak. Misalnya; dalam berpakaian, makan, mandi dll.
- e. Posisi
Bagaimana posisi anak tersebut pada waktu menggunakan alat bantu, duduk pada saat menerima pelajaran, waktu istirahat, di kamar kecil (toilet), saat makan dan sebagainya. Sehingga *physical therapy* sangat diperlukan.



5 ANAK DENGAN HAMBATAN PERILAKU EMOSI (TUNALARAS)



Anak dengan hambatan perilaku (tunalaras) adalah anak yang berperilaku menyimpang baik pada taraf sedang, berat dan sangat berat, terjadi pada usia anak dan remaja, sebagai akibat terhambatnya perkembangan emosi dan sosial atau keduanya, sehingga merugikan dirinya sendiri maupun lingkungan, maka dalam mengembangkan potensinya memerlukan pelayanan pendidikan secara khusus.

Tunalaras (anak yang mengalami hambatan emosi dan perilaku) memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

- 1) Cenderung membangkang.
- 2) Mudah terangsang emosinya/emosional/mudah marah.
- 3) Sering melakukan tindakan agresif, merusak, mengganggu
- 4) Sering bertindak melanggar norma sosial/norma susila/hukum.
- 5) Cenderung prestasi belajar dan motivasi rendah, sering bolos, jarang masuk sekolah.



Kebutuhan Pembelajaran:

Kebutuhan pembelajaran bagi anak tunalaras yang harus diperhatikan guru antara lain adalah:

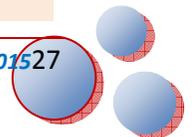
- Perlu adanya penataan lingkungan yang kondusif (menyenangkan) bagi setiap anak.
- Kurikulum hendaknya disesuaikan dengan hambatan dan masalah yang dihadapi oleh setiap anak.
- Adanya kegiatan yang bersifat kompensatoris sesuai dengan bakat dan minat anak.
- Perlu adanya pengembangan akhlak atau mental melalui kegiatan sehari-hari, dan contoh dari lingkungan.

6 ANAK CERDAS ISTIMEWA DAN BAKAT ISTIMEWA (*GIFTED*)

Anak yang memiliki potensi kecerdasan istimewa (*gifted*) dan anak yang memiliki bakat istimewa (*talented*) adalah anak yang memiliki potensi kecerdasan (intelegensi), kreativitas, dan tanggung jawab terhadap tugas (*task*



commitment) di atas anak-anak seusianya (anak normal), sehingga untuk mengoptimalkan potensinya, diperlukan pelayanan pendidikan khusus.



Anak cerdas istimewa memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

- 1) Membaca pada usia lebih muda, lebih cepat, dan memiliki perbendaharaan kata yang luas.
- 2) Memiliki rasa ingin tahu yang kuat, minat yang cukup tinggi.
- 3) Mempunyai inisiatif, kreatif dan original dalam menunjukkan gagasan.
- 4) Mampu memberikan jawaban-jawaban atau alasan yang logis, sistematis dan kritis.
- 5) Terbuka terhadap rangsangan-rangsangan dari lingkungan.
- 6) Dapat berkonsentrasi untuk jangka waktu yang panjang, terutama terhadap tugas atau bidang yang diminati.
- 7) Senang mencoba hal-hal baru.
- 8) Mempunyai daya abstraksi, konseptualisasi, dan sintesis yang tinggi, Mempunyai daya imajinasi dan ingatan yang kuat.
- 9) Senang terhadap kegiatan intelektual dan pemecahan-pemecahan masalah.
- 10) Cepat menangkap hubungan sebab akibat.
- 11) Tidak cepat puas atas prestasi yang dicapainya.
- 12) Lebih senang bergaul dengan anak yang lebih tua usianya.
- 13) Dapat menguasai dengan cepat materi pelajaran.



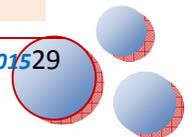
Kebutuhan Pembelajaran:

Program pengayaan horisontal, yaitu:

- 1) mengembangkan kemampuan eksplorasi;
- 2) mengembangkan pengayaan dalam arti memperdalam dan memperluas hal-hal yang ada di luar kurikulum biasa;
- 3) *executive intensive* dalam arti memberikan kesempatan untuk mengikuti program intensif bidang tertentu yang diminati secara tuntas dan mendalam dalam waktu tertentu.

Program pengayaan vertikal, yaitu:

- 1) *Acceleration*, percepatan/maju berkelanjutan dalam mengikuti program yang sesuai dengan kemampuannya, dan jangan dibatasi oleh jumlah waktu, atau tingkatan kelas.
- 2) *Independent study*, memberikan seluas-luasnya kepada anak untuk belajar dan menjelajahi sendiri bidang yang diminati.
- 3) *Mentorship*, memadukan antara yang diminati anak *gifted* dan *talented* dengan para ahli yang ada di masyarakat.



7 ANAK DENGAN HAMBATAN MAJEMUK (TUNAGANDA)

Anak dengan hambatan tunaganda adalah anak yang memiliki kombinasi kelainan (baik dua jenis kelainan atau lebih) yang menyebabkan adanya masalah pendidikan yang serius, sehingga dia tidak hanya dapat diatasi dengan suatu program pendidikan khusus untuk satu kelainan saja, melainkan harus didekati dengan variasi program pendidikan yang sesuai dengan kelainan yang dimiliki.

Anak tunaganda biasanya menunjukkan fenomena-fenomena perilaku di antaranya:

1. Kurang komunikasi atau sama sekali tidak dapat berkomunikasi.
2. Perkembangan motorik dan fisiknya terlambat.
3. Seringkali menunjukkan perilaku yang aneh dan tidak bertujuan.
4. Kurang dalam keterampilan menolong diri sendiri.
5. Jarang berperilaku dan berinteraksi yang sifatnya konstruktif.
6. Kecenderungan lupa akan keterampilan keterampilan yang sudah dikuasai.
7. Memiliki masalah dalam mengeneralisasikan keterampilan keterampilan dari suatu situasi ke situasi lainnya.



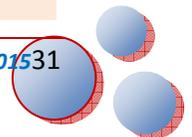
Kebutuhan Pembelajaran:

Memberikan pengajaran yang mencakup: ekspresi pilihan, komunikasi, pengembangan keterampilan fungsional, dan latihan keterampilan sosial sesuai dengan usianya.

Menyadari akan kondisi obyektif anak-anak tunaganda, maka pendekatan multidisipliner adalah penting. Oleh karena itu orang-orang yang sesuai dalam mengatasi anak tunaganda, seperti terapis bicara dan bahasa, terapis fisik dan okupasional seharusnya bekerjasama dengan guru-guru kelas, guru-guru khusus dan orangtua, karena perlakuan yg lebih cocok untuk mengatasi anak-anak tunaganda berkenaan dengan masalah keterampilan adalah memberikan layanan yang terbaik daripada yang diberikan ditempat terapi yang terpisah.

Untuk dapat menjamin kemandirian anak tunaganda dalam proses pembelajaran perlu didukung dengan penataan kelas yang sesuai, alat bantu dalam meningkatkan keterampilan fungsionalnya.

Integrasi dengan anak seusia merupakan komponen lainnya yg penting. Menghadirin sekolah reguler dan berpartisipasi dalam kegiatan yg sama dengan anak-anak normal adalah penting untuk mengembangkan keterampilan sosial dan persahabatan, di samping dapat mendorong adanya perubahan sikap yg lebih positif.



8

ANAK LAMBAN BELAJAR (SLOW LEARNER)

Anak lamban belajar adalah anak yang memiliki potensi intelektual sedikit di bawah anak normal, tetapi tidak termasuk anak tunagrahita (biasanya memiliki IQ sekitar 80-85).

Dalam beberapa hal anak ini mengalami hambatan atau keterlambatan berpikir, merespon rangsangan dan kemampuan untuk beradaptasi, tetapi lebih baik dibanding dengan yang tunagrahita. Mereka membutuhkan waktu belajar lebih lama dibanding dengan sebayanya. Sehingga mereka memerlukan layanan pendidikan khusus.



Ciri-ciri yang dapat diamati pada anak lamban belajar, yaitu:

- 1) Rata-rata prestasi belajarnya rendah (kurang dari 6).
- 2) Menyelesaikan tugas-tugas akademik sering terlambat dibandingkan teman-teman seusianya.
- 3) Daya tangkap terhadap pelajaran lambat.
- 4) Pernah tidak naik kelas.



Kebutuhan Pembelajaran:

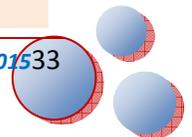
Anak lamban belajar membutuhkan pembelajaran khusus antara lain:

- a. Waktu yang lebih lama dibanding anak pada umumnya
- b. Ketelatenan dan kesabaran guru untuk tidak terlalu cepat dalam memberikan penjelasan
- c. Memperbanyak latihan dari pada hapalan dan pemahaman
- d. Menuntut digunakannya media pembelajaran yang variatif oleh guru
- e. Diperlukan adanya pengajaran remedial

9

ANAK BERKESULITAN BELAJAR SPESIFIK

Anak berkesulitan belajar spesifik adalah individu yang mengalami gangguan dalam suatu proses psikologis dasar, disfungsi sistem syaraf pusat, atau gangguan neurologis yang dimanifestasikan dalam kegagalan-kegagalan nyata dalam: pemahaman, hambatan mendengarkan, berbicara, membaca, mengeja, berpikir, menulis, berhitung, atau keterampilan sosial. Kesulitan tersebut bukan bersumber pada sebab-sebab keterbelakangan mental, gangguan emosi, hambatan pendengaran, hambatan penglihatan, atau karena kemiskinan, lingkungan, budaya, ekonomi, ataupun kesalahan metode mengajar yang dilakukan oleh guru.



Ciri-ciri anak berkesulitan belajar spesifik:

- A. Anak yang mengalami kesulitan membaca (disleksia)
 - 1. Kesulitan membedakan bentuk.
 - 2. Kemampuan memahami isi bacaan rendah.
 - 3. Sering melakukan kesalahan dalam membaca.
- B. Anak yang mengalami kesulitan menulis (disgrafia)
 - 1. Sangat lamban dalam menyalin tulisan.
 - 2. Sering salah menulis huruf b dengan p, p dengan q, v dengan u, 2 dengan 5, 6 dengan 9, dan sebagainya,
 - 3. Hasil tulisannya jelek dan tidak terbaca,
 - 4. Sulit menulis dengan lurus pada kertas tak bergaris.
 - 5. Menulis huruf dengan posisi terbalik (p ditulis q atau b)
- C. Anak yang mengalami kesulitan berhitung (diskalkulia)
 - 1. Sulit membedakan tanda-tanda: +, -, x, :, >, <, =
 - 2. Sulit mengoperasikan hitungan/bilangan,
 - 3. Sering salah membilang secara berurutan
 - 4. Sering salah membedakan angka 9 dengan 6; 17 dengan 71, 2 dengan 5, 3 dengan 8, dan sebagainya,
 - 5. Sulit membedakan bangun-bangun geometri.



Kebutuhan Pembelajaran:

Anak berkesulitan belajar khusus memiliki dimensi kelainan dalam beberapa aspek yang perlu diperhatikan dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran, diantaranya:

- Materi pembelajaran hendaknya disesuaikan dengan hambatan dan masalah yang dihadapi anak
- Memerlukan urutan belajar yang sistimatis yaitu dari pemahaman yang konkrit ke yang abstrak
- Menggunakan berbagai media pembelajaran yang sesuai dengan hambatannya.
- Pembelajaran sesuai dengan urutan dan tingkatan pemahaman anak
- Pembelajaran remedial.
- Beberapa ciri kesulitan belajar khusus hanya dapat diketahui pada usia sekolah dasar, karena itu pengenalan motorik kasar dan motorik halus sejak anak usia dini dapat mengurangi kesulitan belajar spesifik di tahap selanjutnya.

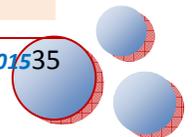
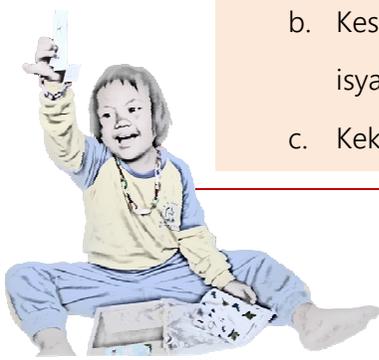
10

ANAK AUTISTIK

Autis dari kata auto, yang berarti sendiri, dengandemikiandapat diartikanseorang anak yang hidup dalam dunianya.Anak autistik cenderung mengalami hambatan dalam interaksi, komunikasi, perilaku sosial.

Anak autistikmemiliki ciri-ciri sebagai berikut.

- Mengalami hambatan di dalam bahasa.
- Kesulitan dalam mengenal dan merespon emosi dengan isyarat sosial.
- Kekakuan dan miskin dalam mengekspresikan perasaan.



- d. Kurang memiliki perasaan dan empati.
- e. Sering berperilaku di luar kontrol dan meledak-ledak.
- f. Secara menyeluruh mengalami masalah dalam perilaku.
- g. Kurang memahami akan keberadaan dirinya sendiri.
- h. Keterbatasan dalam mengekspresikan diri.
- i. Berperilaku monoton dan mengalami kesulitan untuk beradaptasi dengan lingkungan.
- j. Tidak tertarik untuk bersama-sama.
- k. Tidak tertarik terhadap mainan dan menjadikan mainan dari barang yang bukan mainan.

Kebutuhan Pembelajaran:

Anak autistik membutuhkan pembelajaran khusus antara lain sebagai berikut.

- a. Diperlukan adanya pengembangan strategi untuk belajar dalam *setting* kelompok.
- b. Perlu menggunakan beberapa teknik di dalam menghilangkan perilaku-perilaku negatif yang muncul dan mengganggu kelangsungan proses belajar secara keseluruhan (stereotip).
- c. Guru perlu mengembangkan ekspresi dirinya secara verbal dengan berbagai bantuan.
- d. Guru terampil mengubah lingkungan belajar yang nyaman dan menyenangkan bagi anak, sehingga tingkah laku anak dapat dikendalikan pada hal yang diharapkan.



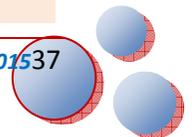
11

ANAK ATTENTION DEFICIT HYPERACTIVITY DISORDER

Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) adalah hambatan perkembangan dalam peningkatan aktivitas motorik anak-anak hingga menyebabkan aktivitas anak-anak yang tidak lazim dan cenderung berlebihan. Hal ini ditandai dengan berbagai keluhan perasaan gelisah, tidak bisa diam, tidak bisa duduk dengan tenang, dan selalu meninggalkan keadaan yang tetap seperti sedang duduk, atau sedang berdiri. Beberapa kriteria yang lain sering digunakan adalah suka meletup-letup, aktivitas berlebihan, dan suka membuat keributan. Hiperaktif atau yang dikenal dengan ADHD atau *Attention Deficit Disorder* (ADD) bisa digolongkan menjadi beberapa tipe: (1) anak memiliki konsentrasi buruk dan hiperaktif, maka gangguannya disebut ADHD tipe kombinasi (2) anak memiliki kesulitan berkonsentrasi, maka disebut ADHD tipe sulit konsentrasi (3) anak menunjukkan perilaku hiperaktif dan impulsif tergolong sebagai penderita ADHD tipe hiperaktif-impulsif.

Ciri-ciri khusus anak yang hiperaktif diantaranya ialah:

1. Sering menggerak-gerakkan tangan atau kaki ketika duduk, atau sering menggeliat.
2. Sering meninggalkan tempat duduknya, padahal seharusnya ia duduk manis.
3. Sering berlari-lari atau memanjat secara berlebihan pada keadaan yang tidak selayaknya.



4. Sering tidak mampu melakukan atau mengikuti kegiatan dengan tenang.
5. Selalu bergerak, seolah-olah tubuhnya didorong oleh mesin. Juga, tenaganya tidak pernah habis.
6. Sering terlalu banyak bicara
7. Sering sulit menunggu giliran
8. Sering memotong atau menyela pembicaraan
9. Jika diajak bicara tidak dapat memperhatikan lawan bicaranya (bersikap apatis terhadap lawan bicaranya).

Kebutuhan Pembelajaran:

- a. Mulailah pelajaran dengan kegiatan yang mengeluarkan energi, seperti gerak dan lagu. Tujuannya untuk mengurangi kelebihan energi khususnya pada anak yang hiperaktif.
- b. Tutuplah benda-benda yang menarik perhatian anak.
- c. Gunakan warna cat yang lembut untuk kelas dan peralatan yang ada serta hindari warna-warna yang terlalu menyolok.
- d. Selalu menjelaskan kepada anak hiperaktif mengenai kegiatan yang akan dilakukan, meliputi jenis kegiatannya, hasil yang diharapkan, dan lama waktu yang dibutuhkan agar anak tersebut senantiasa mengingat tugasnya.
- e. Berilah label pada setiap tempat penyimpanan benda karena anak yang hiperaktif suka mengambil benda dan lupa mengembalikannya.

Catatan:

Dari berbagai jenis ABK yang dijelaskan di atas, jika lembaga PAUD memiliki keterbatasan layanan pendidikan bagi ABK, maka direkomendasikan pada sekolah khusus dan/atau lembaga PAUD bekerjasama dengan sekolah khusus dalam memberikan layanan.



BAB III

PENERAPAN BAHAN

AJAR PEMBERDAYAAN GURU PAUD SEBAGAI

PEMBIMBING ABK

Berbagai ragam upaya dapat dilakukan dalam rangka pemberdayaan Guru PAUD. Baik melalui pendidikan dan pelatihan, workshop, seminar, dan lain sebagainya. Penyediaan bahan ajar merupakan salah satu upaya pemberdayaan yang dilakukan agar para Guru PAUD memiliki kemampuan melakukan deteksi dini terhadap kebutuhan pendidikan bagi ABK. Kemampuan ini menjadi penting mengingat ABK memerlukan pelayanan yang tepat sesuai dengan kebutuhannya. Sebagaimana diketahui bahwa tidak semua daerah tersedia tenaga yang memadai untuk melayani ABK, baik secara medik maupun psikologis. Namun demikian, sebagaimana telah disebutkan dalam tujuan model ini, pemberdayaan Guru PAUD dalam melakukan deteksi dini bagi ABK tidak dimaksudkan untuk menggantikan tugas psikolog, *ortopedagog*, maupun tenaga medik lainnya dalam penanganan ABK.

Penyusunan bahan ajar ini dimaksudkan untuk memberikan pemahaman secara lebih tepat tentang keberadaan ABK dan tindakan lanjutan apa yang dapat diambil seorang Guru PAUD untuk memberikan layanan pendidikan serta stimulasi tumbuh kembang ABK. Bahan ajar ini tidak bertujuan untuk memahamkan para Guru PAUD tentang jenis ABK tertentu, akan tetapi bersifat lebih umum, untuk membekali para Guru PAUD tentang hal-hal mendasar

penanganan ABK, ketika tidak tersedia tenaga yang memadai dan berkompeten di bidang ini. Setidaknya, setelah membaca bahan ajar ini, para Guru PAUD diharapkan dapat melakukan asesmen, merancang pembelajaran, dan melakukan evaluasi dalam penanganan ABK, atau setidaknya memberikan rujukan kepada para orang tua dalam menghadapi kasus-kasus ABK tertentu.

Hal penting yang perlu dicatat oleh para Guru PAUD dalam memberikan layanan bagi ABK ini adalah selalu mengingat keterbatasan kemampuan diri, termasuk keterbatasan sarana dan prasana yang dimiliki. Tidak semua jenis ABK dapat dilayani hanya berbekal pemahaman bahan ajar sederhana dalam model ini.

Sampaikan secara bijaksana kepada para orang tua, jika setelah dilakukan *assesment* disimpulkan bahwa lembaga tidak memiliki sarana dan prasarana dan tidak ada tenaga pendidik yang memadai untuk memberikan layanan ABK. Atau, dapat juga disampaikan batas kemampuan yang dimiliki lembaga untuk memberikan layanan ABK, sehingga dapat diketahui dukungan apa saja yang diharapkan dapat dilakukan oleh para orang tua di luar layanan yang diberikan lembaga.

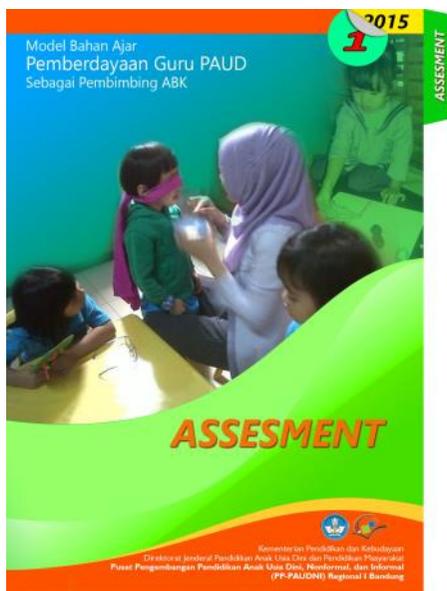
Terdapat 5 (lima) bahan ajar yang disiapkan yaitu berkenaan dengan: (1) *assesment*, (2) perencanaan pembelajaran, (3) pelaksanaan pembelajaran, (4) penilaian hasil pembelajaran dan (5) pendampingan bagi orang tua ABK.

Ke-5 bahan ajar tersebut berisi hal-hal mendasar dalam penanganan ABK. Guru PAUD akan dituntun langkah demi langkah sejak melakukan *assesment*, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dalam melakukan pembimbingan ABK. Keseluruhan bahan ajar

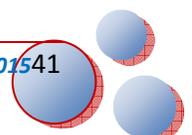
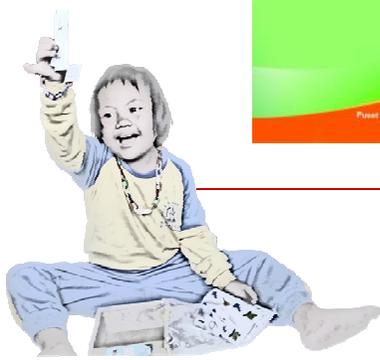
ini saling berkaitan satu sama lain. Keutuhan yang dimaksud misalnya adalah, untuk dapat melakukan pembelajaran/pendampingan yang tepat sebaiknya perencanaan disusun didasarkan hasil *assesment*, dan ketika dalam pelaksanaan dan evaluasi menunjukkan perlunya perbaikan maka hal yang perlu dicermati kembali tidak hanya pada perencanaan yang telah dibuat, tetapi sangat mungkin mulai dari *assesment*, demikian seterusnya. Bagaimanapun penanganan ABK selain membutuhkan ketelatenan dan kesabaran dari pendamping, dukungan dari keluarga dan lingkungan sekitar adalah hal penting yang tidak boleh diabaikan. Karena itu model ini dilengkapi pula bahan ajar pendampingan bagi orang tua ABK.

Untuk dapat memahami secara utuh semua bahan ajar, Guru PAUD hendaknya mengikuti petunjuk yang ada, agar hasilnya dapat diraih secara optimal. Secara singkat masing-masing bahan ajar tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

A. Bahan Ajar #1 *Assesment*



Bahan ajar ini akan menguraikan bagaimana Guru PAUD melakukan *assesment* untuk mengetahui apakah peserta didik termasuk kategori ABK atau bukan. Dengan *assesment* ini diharapkan pihak lembaga PAUD dapat memberikan layanan sesuai dengan kebutuhan pembelajaran.



Melalui bahan ajar ini diuraikan hal apa saja yang harus dilakukan dalam identifikasi (*pra assesment*), pelaksanaan *assesment* dan pasca *assesment*. Hasil *assesment* ini pula yang digunakan Guru PAUD dalam menyimpulkan kategori ABK, sebagaimana telah diuraikan dalam Bab II subbab E tentang Ciri-ciri dan Kebutuhan Belajar bagi Anak Berkebutuhan Khusus.

B. Bahan Ajar #2 Penyusunan Program Pembelajaran Individual (PPI)

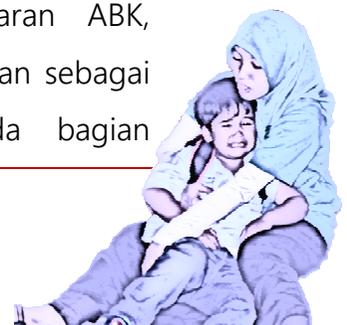


Bahan ajar kedua adalah Penyusunan Program Pembelajaran Individual (PPI), yang akan memandu Guru PAUD dalam merancang program pembelajaran individual bagi ABK. Hal-hal berkenaan dengan kegunaan PPI, siapa saja yang menyusun PPI, komponen apa saja yang dibutuhkan, hingga langkah-

langkah penyusunan mulai dari persiapan hingga hasil perancangan diuraikan dalam bahan ajar ini. Termasuk diuraikan pula peran dari masing-masing pihak yang terlibat dalam penyusunan PPI.

C. Bahan Ajar #3 Pelaksanaan Pembelajaran ABK

Bahan ajar ketiga adalah Pelaksanaan Pembelajaran ABK, menguraikan langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran sebagai implementasi dari PPI yang telah disusun. Pada bagian

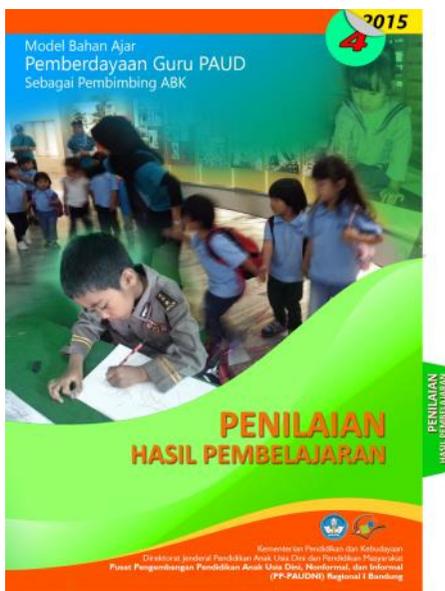




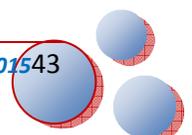
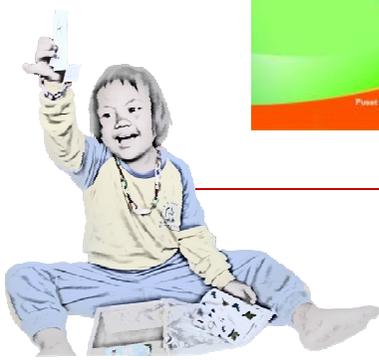
pendahuluan bahan ajar ini menguraikan tentang pembelajaran PAUD inklusif sebagai bentuk layanan pembelajaran bagi ABK. Dilanjutkan dengan langkah pembelajaran yang dapat digunakan Guru PAUD dalam memberikan layanan bagi ABK, baik yang dilakukan di dalam kelas maupun di luar kelas.

Bagaimana menghadapi situasi ABK tertentu ketika berada di tengah anak nonABK lainnya, termasuk diuraikan pula layanan stimulasi yang diberikan secara khusus.

D. Bahan Ajar #4 Penilaian Hasil Pembelajaran ABK di PAUD Inklusif

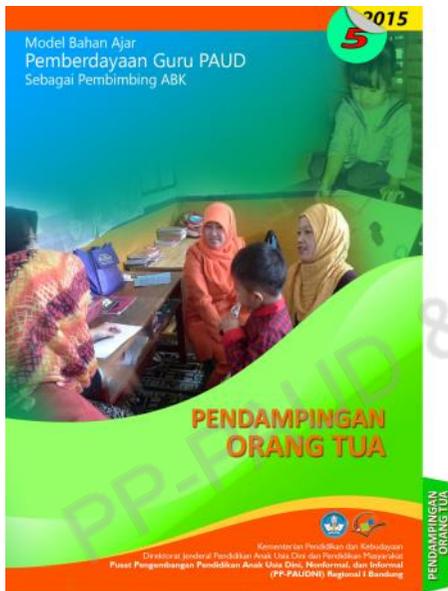


Bahan ajar keempat adalah Penilaian Pembelajaran ABK. Dalam bahan ajar ini diuraikan langkah-langkah dalam melakukan penilaian/evaluasi terhadap proses dan hasil pembelajaran ABK yang telah dilakukan oleh Guru PAUD. Pembahasan diawali dengan uraian tentang tujuan penilaian, fungsi dan manfaat



penilaian, prinsip-prinsip dalam penilaian hasil pembelajaran ABK, metode penilaian ABK, aspek-aspek penilaian pada ABK, dilengkapi format-format penilaian dan disertai contoh-contoh yang relevan.

E. Bahan Ajar #5 Pendampingan Bagi Orang Tua ABK



Bahan ajar kelima adalah Pendampingan Bagi Orang Tua ABK. Bahan ajar ini menekankan betapa pentingnya perhatian keluarga terutama orang tua terhadap ABK. Karena itulah perlunya jalinan komunikasi yang baik antara pihak lembaga dengan orang tua, khususnya dalam memberikan dukungan

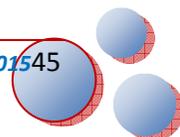
pembelajaran di rumah. Melalui bahan ajar ini, Guru PAUD akan dipandu bagaimana melakukan komunikasi dengan para orang tua tentang pendampingan yang harus dilakukan terhadap beberapa jenis ABK. Tidak semua jenis ABK dijelaskan dalam bahan ajar ini, tetapi hanya beberapa jenis ABK tertentu saja. Pertimbangan pemilihan jenis ABK tertentu yang diuraikan dalam bahan ajar ini mengingat jenis ABK tersebut yang dijumpai di lokasi ujicoba, dan dianggap dapat dilayani oleh Guru PAUD serta pendampingan oleh para orang tua.



BAB IV PENUTUP

Perlu ditegaskan sekali lagi bahwa kehadiran model bahan ajar ini bukan untuk menggantikan peran para profesional Pendamping ABK (*shadow teacher*) dalam penanganan ABK. Ini merupakan upaya awal untuk membekali para Guru PAUD dalam memberikan penanganan minimal kepada ABK dengan segala keterbatasan yang ada. Terbatas ketersediaan tenaga profesional, keterbatasan sarana dan prasarana, serta keterbatasan lainnya. Sementara itu, dimanapun keberadaan ABK sangat membutuhkan pendampingan dan bimbingan dari orang-orang di lingkungan sekitarnya. Dukungan orang tua dan keluarga dalam pembimbingan ABK adalah hal penting yang tidak bisa diabaikan dalam memberikan stimulasi tumbuh kembang ABK.

Keberadaan bahan ajar harus diimbangi dengan semangat para Guru PAUD dalam memberikan layanan pembelajaran bagi anak dengan segala kondisi. Tidak selamanya Guru PAUD berada di tengah masyarakat yang biasa-biasa saja tanpa keberadaan ABK. Dengan segala keterbatasan yang ada, baik mengenai pemahaman tentang ABK di lingkungan masyarakat maupun lembaga PAUD itu sendiri. Pertanyaan mendasar adalah siapa yang akan melayani ABK? Semangat para Guru PAUD dalam mempelajari dan memahami ABK



melalui bahan ajar ini setidaknya menjawab kegelisahan berbagai pihak tentang layanan pembelajaran bagi ABK di manapun mereka berada. Hal ini sekaligus menegaskan bahwa tidak ada diskriminasi dalam layanan pendidikan sejak usia dini, sebagaimana yang diamanatkan oleh Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional.

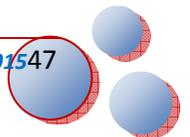
PP-PAUD & DIKMAS JABAR



PETUNJUK PENGGUNAAN

- a. Baca secara seksama terlebih dahulu isi bahan ajar agar dapat memahami maksud dan tujuan yang diharapkan.
- b. Pelajari secara berurutan setiap bahan ajar sesuai nomor di setiap bahan ajar.
- c. Baca berulang jika Anda merasa belum memahami uraian yang ada dalam bahan ajar.
- d. Buatlah catatan apabila Anda mengalami kesulitan memahami materi tertentu dalam bahan ajar untuk didiskusikan dengan teman sejawat maupun bertanya kepada pihak lain yang Anda anggap menguasai materi tersebut.
- e. Terapkanlah layanan kepada ABK yang terdapat dalam bahan ajar ini jika di lembaga Anda terdapat ABK sesuai dengan kasus yang dicontohkan dalam bahan ajar.
- f. Ajak dan dorong anak (terutama ABK) secara persuasif agar mau melakukan suatu kegiatan yang diharapkan dengan cara yang menyenangkan (buka perintah atau paksaan).
- g. Bimbing, latih, dan bina ABK untuk melakukan kegiatan disesuaikan dengan hambatan yang dialaminya dalam berbagai kesempatan secara rutin sehingga menjadi kebiasaan sehari-hari.
- h. Hargai semua usaha yang dilakukan oleh anak.
- i. Apabila Anda merasa belum berhasil, ajaklah teman sejawat, pengelola, dan/atau orang tua ABK untuk bersama-sama mencari solusi dan memberikan layanan sesuai dengan kebutuhan anak.
- j. Jika dalam kondisi ABK tertentu Anda merasa sudah tidak sanggup lagi membimbingnya, segera sampaikan kepada pengelola dan orang tuanya agar ABK dapat segera ditangani oleh ahlinya.

**SELAMAT MEMPELAJARI BAHAN AJAR INI
DAN SEMOGA SUKSES**



2015

1

Model Bahan Ajar
Pemberdayaan Guru PAUD
Sebagai Pembimbing ABK

ASSESSMENT



ASSESSMENT



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat
Pusat Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini, Nonformal, dan Informal
(PP-PAUDNI) Regional I Bandung

BAHAN AJAR #1

ASSESSMENT



Oleh:

POKJA PAUD
PP PAUDNI Regional I Bandung

(c) PP-PAUD & DIKMAS JABAR

APA ITU ASSESMENT?

Assesment yaitu suatu proses pengumpulan data dan informasi untuk mengetahui kelebihan dan kelemahan anak yang selanjutnya digunakan untuk mengetahui kebutuhan belajarnya. *Assesment* merupakan bagian program pendidikan anak, baik anak yang berkembang secara normal maupun yang memiliki kebutuhan khusus. *Assesment* digunakan juga untuk proses pembelajaran di tahap-tahap selanjutnya.

SIAPA YANG MELAKUKAN ASSESMENT?

Menurut para pakar pendidikan, guru adalah psikolog otodidak. Sehingga siapa pun, dari kalangan manapun apabila mau dan mampu mempelajari pasti akan mampu melakukannya.

KAPAN DILAKUKAN ASSESMENT?

Assesment dilakukan pada tahap awal masuk setelah dilakukan identifikasi, karena ditujukan untuk menentukan tindakan lanjutan. Tetapi *assesment* bisa dilakukan berkesinambungan dan setelah ada tindakan dilakukan evaluasi untuk mengetahui kemajuan perkembangan belajar anak. Caranya pun lebih alami, misalnya saat anak bermain, saat mengerjakan tugas/menggambar, atau dari karya tugas yang dihasilkan.

DI MANA TEMPAT DILAKUKANNYA ASSESMENT ?

Tempat pelaksanaannya dalam situasi alamiah (seperti di rumah, di dalam kelas, di halaman bermain, di tempat anak tinggal, dsb).

MENGAPA ASSESMENT HARUS DILAKUKAN ?

- Sebagai alat/bahan untuk melihat kemampuan dan kesulitan yang dihadapi anak saat itu.
- Sebagai bahan untuk menentukan apa yang sesungguhnya dibutuhkan dalam pembelajaran.
- *Assesment* digunakan untuk menemukan dan menetapkan letak masalah yang dihadapi serta apa yang menjadi kebutuhan belajar seorang anak.
- Dengan melakukan *assesment* guru dapat menyusun program pembelajaran yang bersifat realistis dan obyektif sesuai dengan kesulitan yang dihadapi.

BAGAIMANA CARA MELAKUKAN ASSESMENT?

Pada bahan ajar ini, akan diuraikan *assessment* yang dilaksanakan melalui 3 tahapan, yaitu:

- A. IDENTIFIKASI
- B. PELAKSANAAN ASSESMENT
- C. PASCA ASSESMENT

IDENTIFIKASI

Kemampuan mengidentifikasi anak berkebutuhan khusus merupakan hal yang sangat penting. Identifikasi menandai anak-anak mana yang membutuhkan penanganan khusus. Kemampuan identifikasi di sini sifatnya masih sederhana, sebatas melihat gejala-gejala fisik yang tampak dan dapat juga melalui media gambar serta wawancara dengan orang tua, di bawah ini dijelaskan beberapa contoh cara melakukan identifikasi sebagai berikut.

1. "MEMBACA" WAJAH

Guru yang telah memiliki jam terbang lama akan memiliki kemampuan ini secara otodidak. Dari raut muka awal dapat kita membaca sepintas sebagai landasan awal mengenal anak. Cara yang paling ampuh dilakukan oleh Guru adalah membiarkan diri melatih sendiri kemampuan tersebut.

"Membaca" wajah dapat Ibu dan Bapak Guru lakukan dengan mudah untuk anak-anak yang telah terdiagnosa berkebutuhan khusus seperti *Down Syndrome*, *Attention Deficit Hyperactive Disorder (ADHD)*, *Attention Deficit Disorder (ADD)*, dan *Autism*. Pola kecenderungan bentuk Wajah mereka hampir sama

(khususnya *down syndrome*). Ibu dan Bapak dapat mengamatinya di lapangan.

Ibu dan Bapak jangan dahulu membuka referensi...

Tapi coba perhatikan temuan Ibu dan Bapak pada diri anak... dan

APA YANG TERJADI?



4

Ibu dan Bapak akan menemukan diri sendiri yang hebat. Ternyata Ibu dan Bapak sangat sanggup untuk mengenal anak didiknya masing-masing.

Referensi kita gunakan untuk menguatkan temuan kita pada saat kelak kita sampaikan kepada orang tua.

Kata kunci dari “membaca wajah” adalah :

“YAKINKAN BAHWA IBU DAN BAPAK SANGGUP MELAKUKANNYA. BUANG SEMUA OPINI TENTANG ANAK, BIARKAN DIRI SENDIRI MENILAI OBJEKTIF ANAK TERSEBUT.”



2. BAHASA TUBUH

Guru dapat mengenal anak dari gerak tubuh anak, mulai dari detik pertama anak bertemu dengan kita sampai detik terakhir perpisahan

Bahasa tubuh sendiri adalah bahasa yang ditunjukkan oleh gerakan tubuh, seperti tatapan mata, ekspresi wajah dan sentuhan. Memahami bahasa tubuh anak dapat membantu kita mengenal anak.

Bahasa tubuh bukanlah ilmu pasti, karena itulah diperlukan pengamatan.

Hal-hal yang perlu Anda amati dan perhatikan:



- a. Pada saat pertama kali bertemu, perhatikan :
 - Tatapan mata
 - *Open body* (mendekat) atau *close body* (menjauh)
 - Suara

b. Pada saat interaksi dengan kita, perhatikan :

- Keinginan bersalaman
- Cara berkomunikasi
- Isi pembicaraan

c. Sikap dan Perilaku, perhatikan :

- Sopan santun (tentunya disesuaikan dengan usianya)
- Kontrol diri



Kalimat kunci dari bahasa tubuh adalah :

JALAN UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN MEMAHAMI BAHASA TUBUH ANAK TAK LAIN DENGAN MENINGKATKAN PENGAMATAN KITA PADA ANAK-ANAK.

3. GAMBAR

Mengacu pada psikologi modern tentang gambar, guru dapat melihat sisi positif dan negatif yang berkembang pada diri anak. Menggambar adalah cara untuk berkomunikasi dan mengerti apa yang anak-anak pikirkan.

Gambar anak merupakan salah satu media bahasa rupa, cetusan rasa, karsa, dan cipta anak-anak, yang dapat menggambarkan kondisi perkembangan jiwa mereka, maka dengan melalui pengamatan proses dan hasil gambar, kita dapat menafsirkan kondisi perkembangan mereka. Ini penting untuk membantu mereka yang memiliki hambatan dalam proses perkembangan fisik dan psikisnya.

Ada beberapa penjelasan dari gambar anak-anak tersebut :

a. Warna

Untuk usia PAUD penggunaan warna menggambarkan perasaannya, misalnya :

- Kuning menggambarkan kebahagiaan
- Coklat dan hitam menggambarkan kesedihan
- Hijau cenderung anak lebih kreatif
- Merah adalah warna keantusiasan/kegembiraan
- Anak yang konsisten menggunakan warna hangat (merah, kuning dan jingga), cenderung menunjukkan perilaku emosi secara leluasa, dapat berhubungan

dengan orang lain secara hangat dan menunjukkan simpatik pada orang lain.

- Berbeda dengan anak yang suka mewarnai gambar dengan warna dingin (biru, hijau, hitam coklat) adalah anak yang suka mementingkan diri sendiri, kritis, dan suka bermain sendiri.

b. Ukuran dan perbandingan

- Bentuk objek gambar yang selalu diwujudkan dalam ukuran kecil

Ada anak-anak yang apabila menggambar obyek gambar selalu diwujudkan dalam ukuran kecil, tidak sebanding dengan lebarnya bidang kertas. Anak itu bertanda memiliki rasa takut yang berlebihan atau minder.

- Bentuk objek gambar yang selalu berukuran besar

Anak-anak yang selalu membuat obyek gambar dalam ukuran besar, terkadang sampai di bidang gambarnya tidak cukup, ini dapat diartikan bahwa jiwa anak tersebut bebas dan tak tertekan atau dalam keadaan normal. Ia memiliki rasa percaya diri yang kuat.

- Gambar anak yang selalu memenuhi bidang gambar

Ada anak yang apabila menggambar selalu penuh terkadang bidang gambarnya tidak cukup. Ini sebagai tanda bahwa anak tersebut normal dalam perkembangan jiwanya.

- Gambar anak yang selalu kecil dan suka mengosongkan bidang kertas

Anak-anak yang selalu membuat objek gambar kecil, sedikit, sehingga bidang gambarnya masih tampak kosong menandakan bahwa anak tersebut memiliki rasa minder dan ketakutan yang berlebihan. Anak demikian perlu dibimbing dan dimotivasi serta diberi kesempatan untuk bermain bersama teman sebayanya.

c. Goresan

- Goresan kaku atau patah-patah.

Goresan kaku atau patah-patah dapat diartikan bahwa si penggambar memiliki sifat keras dan kaku, tetapi memiliki sifat tegas.

- Goresan tipis dan patah-patah.

Goresan tipis dan patah-patah dapat diartikan bahwa si penggambar memiliki jiwa dan emosi yang tidak stabil atau ragu-ragu. Biasanya orangnya minder, penakut, dan kurang percaya diri. Apabila ada seorang anak berusia 4-6 tahun bila ditugaskan menggambar memiliki goresan seperti itu perlu diteliti lebih jauh. Kemungkinan anak memiliki hambatan perkembangan akibat faktor tertentu. Perlu dicari sebab-sebabnya antara lain terlalu dikekang pihak lain, selalu diatur dan dibentak-bentak atau ditakuti, dan serba dilarang dalam

setiap ia bermain. Anak merasa serba salah dan kurang percaya diri.

Apabila sudah ditemukan faktor penyebabnya, dapat melakukan perbaikan, agar dapat mengubah perilaku anak. Jangan terlalu banyak mengekang dan melarang dalam melakukan kegiatan. Beri dorongan dan semangat bahwa anak mampu berbuat sesuatu.

- Goresan lentur dan ritmis

Goresan lentur dan ritmis dapat diartikan bahwa jiwa anak tersebut halus, perasa dan dia percaya diri. Anak yang memiliki goresan ini biasanya luwes, lincah, periang dan sehat.

- Goresan tak berarah dan tak teratur.

Anak yang memiliki goresan tak berarah dan tak teratur ini biasanya pada anak-anak yang terlalu bebas, kurang mendapat perhatian, akibat orang tuanya masa bodoh. Goresan ini dapat diartikan bahwa jiwa anak dalam keadaan tak tentu dan tak tahu arah. Merasa dirinya tidak ada yang memperhatikan.

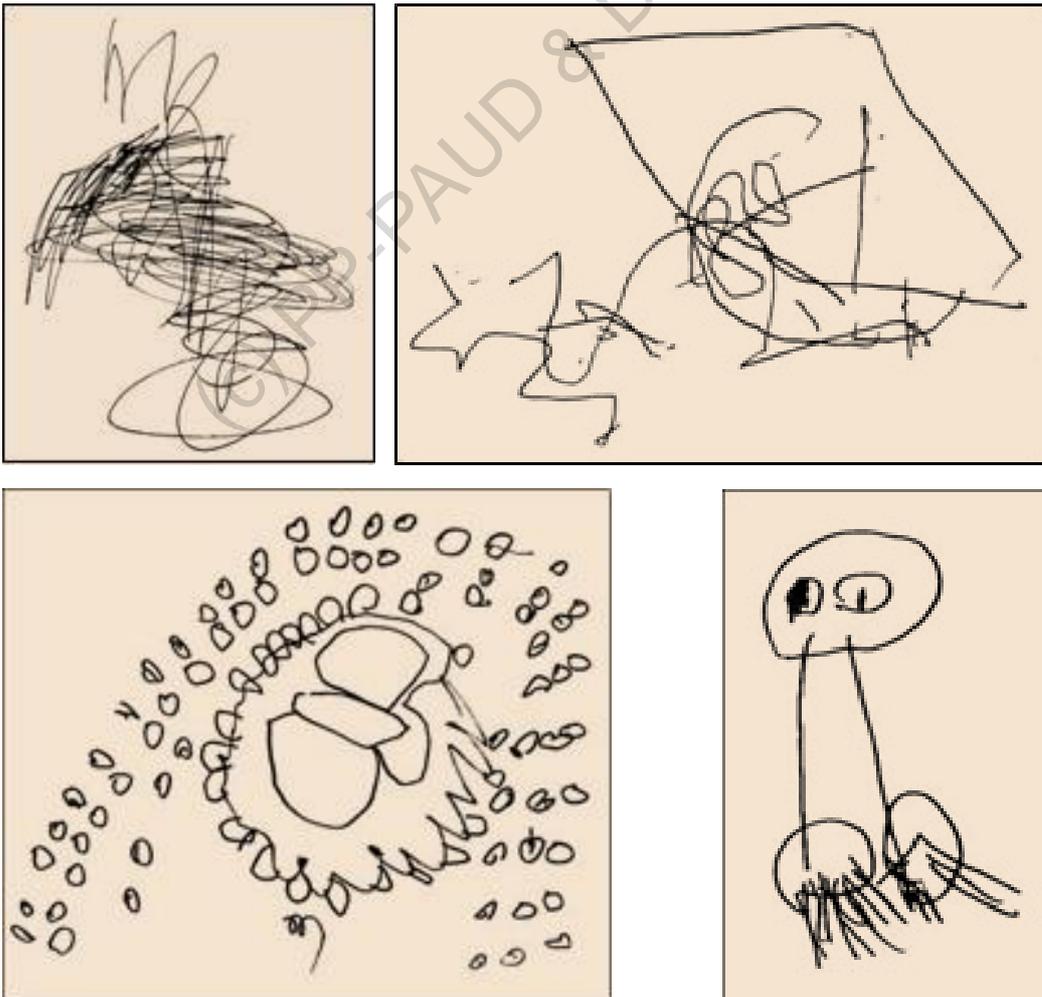
- Arah goresan gambar selalu ditarik ke pusat arah badan sendiri (ditarik ke bawah atau ke dalam).

Anak yang selalu menggambar dengan arah goresan selalu ditarik ke arah dirinya, kebawah atau kedalam, itu dapat

ditafsirkan bahwa ia kurang percaya diri, hampir sama dengan mereka yang memiliki goresan tipis dan putus-putus.

- Arah goresan gambar selalu keluar atau menuju arah luar badan.

Anak yang memiliki jenis goresan demikian dapat diartikan bahwa jiwa anak tersebut dalam keadaan normal dan berkembang dengan baik. Anak ini dapat dilihat dari perilakunya yang periang, suka bergaul, bermain, dan berteman.



d. Komposisi

- Atas

Anak yang menggambar pada bagian atas kertas biasanya pendiam, menarik diri dari lingkungan.

- Bawah

Anak yang menggambar pada bagian bawah kertas biasanya merasa tidak aman, tidak mandiri dan membutuhkan pertolongan



- Kanan

Anak yang menggambar pada bagian kanan kertas siap menghadapi masa depan

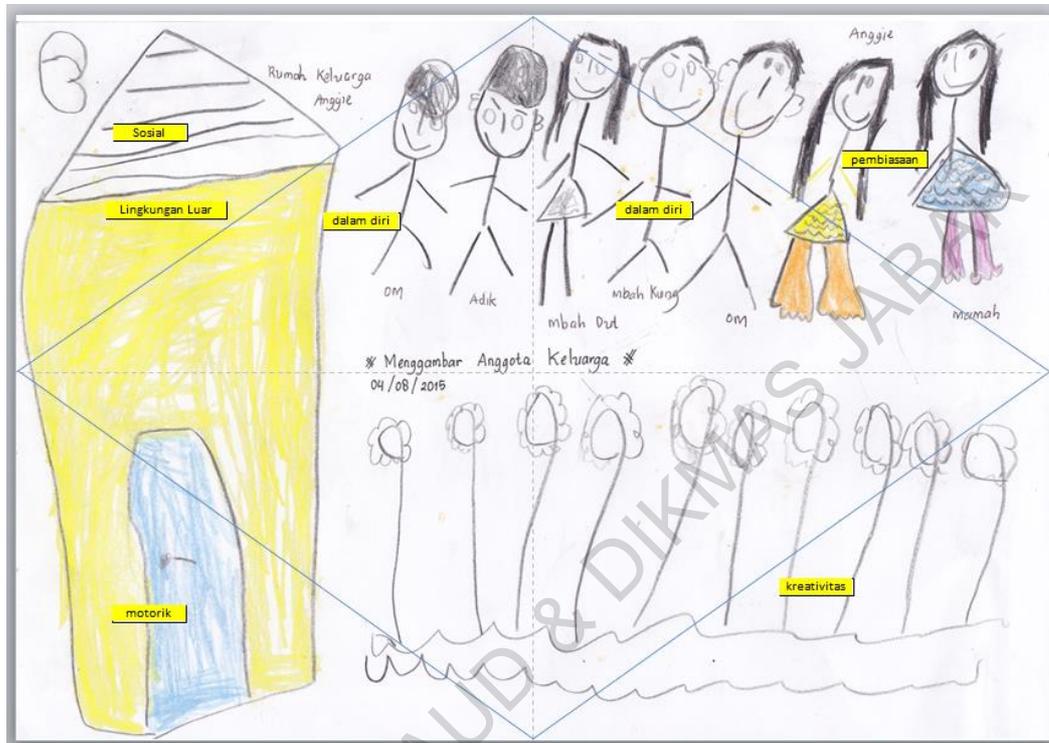
- Kiri

Anak yang menggambar pada bagian kiri kertas masih terjebak pada masa lalu.

- Tengah

Anak menggambar pada tengah kertas menunjukkan anak dalam keadaan normal dan berkembang dengan baik.

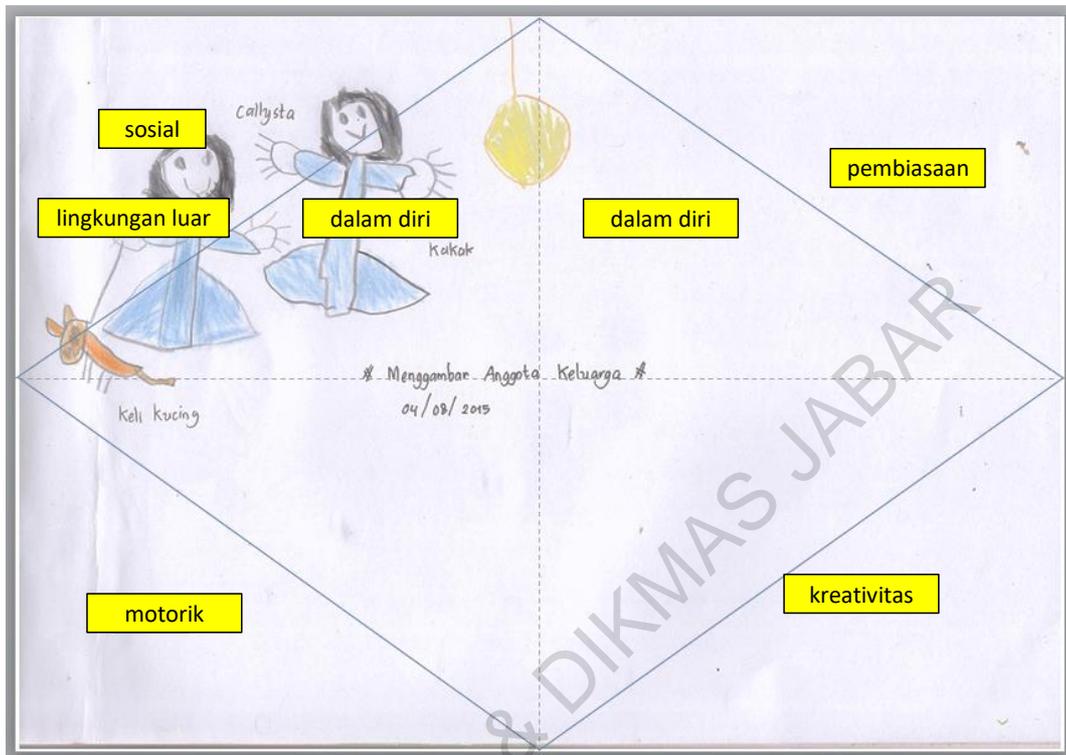
Contoh identifikasi yang dilakukan melalui gambar yang dibuat anak adalah sebagai berikut.



14

Keterangan :

- Anak diminta menggambar di kertas yang telah tersedia.
- Kertas gambar terbagi 4 quadran
- Quadran kiri atas menggambarkan sosial dengan batas garis diagonal pada lingkungan luar dan dalam diri
- Quadran kiri bawah menggambarkan motorik dengan batas garis diagonal pada lingkungan luar dan dalam diri
- Quarannya kanan atas menggambarkan pembiasaan (habit)
- Quadran kanan bawah menggambarkan kreatifitas.
- Dari gambar tersebut, sangat jelas anak tersebut banyak diberikan stimulus oleh lingkungannya.
- Permasalahan yang muncul adalah pada saat ada pertemuan antara garis vertikal horizontal yang kosong. Ruang tersebut menggambarkan tentang kesadaran dan ekspresi diri.
- Anak diharapkan bukan hanya menjadi objek stimulus lingkungan, tetapi harus mampu dan berani mengekspresikan keinginannya.



Analisis Guru:

- Dari gambar di atas, kita dapat melihat anak hanya diberikan stimulus di sosial saja. Sementara untuk motorik, pembiasaan, dan kreativitas harus diberikan stimulus lagi. Hal ini terlihat dari kososngnya gambar yang terdapat pada quadran kiri bawah, kanan atas dan kanan bawah.

Kata kunci pada gambar adalah :

CARA TERBAIK UNTUK MEMAHAMI GAMBAR ANAK ADALAH DENGAN MEMINTA ANAK MENCERITAKAN SECARA LANGSUNG APA SAJA YANG TELAH DIGAMBARNYA.

WAWANCARA DENGAN ORANG TUA

Wawancara dengan orang tua sangatlah penting dilakukan guna mengetahui akar permasalahan yang kita temukan pada diri anak. Apabila kita tahu akar permasalahannya, maka sangat mudah bagi kita untuk menemukan solusinya.

Di bawah ini adalah contoh pedoman wawancara yang dapat digunakan.

Pedoman wawancara dengan orang tua :

Nama :

Tanggal lahir :

Nama Ayah : Usia : Pekerjaan:

Nama Ibu :Usia : Pekerjaan :

Anak ke dari..... bersaudara

DATA KESEHATAN :

1. Saat hamil apakah pernah mengalami masalah kesehatan?
2. Apakah AUD dilahirkan sesuai waktu, sebelum waktu atau lambat waktu?
3. Apakah proses kelahiran dibantu dengan vakum, operasi, atau induksi?
4. Apakah saat melahirkan perlu waktu panjang?
5. Apakah bayi lahir dengan berat badan kurang?
6. Apakah ada tanda fisik yang berbeda dari umumnya ? (contoh :kuning, bentuk tengkorak berbeda, dll)
7. Apakah ada kesulitan untuk minum/disusui?

8. Antara 6-18 bulan apakah AUD aktif atau sangat bergantung ? pendiam atau tidak berespon?
9. Apakah AUD mengembangkan sikap kasar saat bergerak waktu berdiri atau duduk?
10. Apakah AUD sering membenturkan kepala?
11. Apakah anak memulai berjalan sebelum usia 10 bulan atau sesudah 16 bulan?
12. Apakah AUD melompati tahapan merangkak?
13. Apakah AUD terlambat untuk bicara (kurang dari 2-3 kata dalam 2 tahun)?
14. Pernahkan AUD mengalami sakit yang serius atau kejang di periode 18 bulan awal sejak kelahiran?
15. Apakah ada gejala eksim, asma , atau alergi?
16. Apakah AUD mengalami reaksi terhadap vaksinasi?
17. Apakah AUD masih mengisap jempol setelah usia 5 tahun?
18. Apakah AUD mengalami kesulitan untuk belajar berpakaian sendiri?
19. Apakah AUD mengompol setelah usia 5 tahun?
20. Apakah AUD mengalami kesulitan mengendarai sepeda?
21. Apakah pernah mengalami masalah sinus atau infeksi telinga atau sakit kepala?
22. Apakah AUD bereaksi berlebihan jika ada suara mendadak?
23. Pukul berapa biasa AUD tidur setiap hari ?
24. Bagaimana pola makan anak ? (sehari berapa kali, menu makanan)
25. Siapa yang mengasuh AUD di rumah?
26. Bagaimana peran ayah dan ibu dalam membentuk pola asuh anak?



ASSESSMENT

Adapun langkah selanjutnya setelah melakukan identifikasi adalah *Assesment*. *Assesment* dilakukan secara bertahap sejak awal masuk dan berkesinambungan sehingga kemajuan belajar anak dapat diketahui. Berikut adalah instrumen *assesment* yang dapat digunakan.

INSTRUMEN ASSESMENT

1. FISIK MOTORIK

ASPEK PERKEMBANGAN FISIK MOTORIK	PENILAIAN		KETERANGAN
	Bisa	Tidak	
Melakukan kegiatan yang menunjukkan anak mampu melakukan gerakan bergelayutan			
- Anak mampu bergelayutan pada bambu/mainan di luar ruangan			
Melakukan kegiatan yang menunjukkan anak mampu melakukan gerakan melompat meloncat, dan berlari			
- Anak mampu melompat, meloncat dan berlari dengan terkoordinasi			
Melakukan kegiatan yang menunjukkan anak mampu melempar sesuatu secara terarah			
- Anak mampu melempar bola ke sasaran yang dituju (teman/guru)			
- Anak mampu memasukkan bola ke dalam keranjang			
Melakukan kegiatan yang menunjukkan anak mampu menangkap bola dengan tepat			
- Anak mampu menangkap bola yang dilempar oleh teman/guru			
Melakukan kegiatan yang menunjukkan anak mampu melakukan gerakan antisipasi (misal: permainan lempar bola)			
- Anak terlihat siap dan dapat untuk menangkap ketika ada teman yang			

melempar bola kepadanya			
- Anak dapat menghindari dari bola yang terlempar ke arahnya (apabila mengarah ke area yang vital)			
Melakukan kegiatan yang menunjukkan anak mampu menendang bola secara terarah			
- Anak mampu menendang bola masuk ke gawang			
Melakukan kegiatan yang menunjukkan anak mampu memanfaatkan alat permainan di dalam dan luar ruang			
- Anak terlihat senang (tidak gelisah/takut) bermain jungkat-jungkit, perosotan, ayunan, dll			
- Anak terlihat senang (tidak takut/gelisah) ketika menggunakan alat-alat permainan di dalam ruangan			
Melakukan kegiatan yang menunjukkan anak mampu menggunakan anggota badan untuk melakukan gerakan halus yang terkontrol			
- Anak mampu meronce dengan 2-3 pola			
			Skor maks.: 11



2. KOGNITIF

ASPEK PERKEMBANGAN KOGNITIF	PENILAIAN		KETERANGAN
	Bisa	Tidak	
Melakukan kegiatan yang menunjuk-kan anak mampu mengenal benda dengan mengelompokkan berbagai benda berdasarkan ukuran (misal: besar-kecil, panjang-pendek, tebal-tipis berat-ringan)			
- Anak mampu menunjukkan lingkaran yang lebih kecil/lebih besar pada saat ditunjukkan dua gambar lingkaran dengan ukuran yang berbeda			
- Anak mampu menunjukkan pensil yang lebih panjang/lebih pendek ketika diberikan dua buah pensil dengan ukuran yang berbeda			
- Anak mampu menunjukkan mana buku yang lebih tebal/lebih tipis ketika diberikan dua buah buku dengan ketebalan yang berbeda			
- Anak mampu membedakan mana yang lebih berat antara bola basket dan bola sepak			
Melakukan kegiatan yang menunjukkan anak mampu mengenal benda dengan memasangkan benda dengan pasangannya			
- Anak mampu memasangkan gambar, misalnya : baju-celana, sendok-garpu			
Melakukan kegiatan yang menunjukkan anak mampu mengenal benda dengan mengurutkan benda berdasarkan ukuran dari yang terpendek sampai yang terpanjang, terkecil-terbesar			
- Anak mampu mengurutkan gambar tali dari yang terpendek-terpanjang			
- Anak mampu mengurutkan gambar lingkaran dari yang terkecil-terbesar			
Melakukan kegiatan yang menunjuk-kan anak mampu mengenal benda berdasarkan bentuk, ukuran, dan warna melalui kegiatan mengelompokkan			
- Anak mampu menunjukkan benda yang tidak sama dalam 1 kelompok, misalnya dalam 1 kelompok terdapat 2 benda yang sama dan 1 benda yang berbeda			
Mampu menyebutkan angka dan berhitung			
- Anak mampu menyebutkan 3 angka			

yang telah diberitahukan sebelumnya secara urut dan benar, contohnya : katakana dua, empat, satu			
- Anak mampu menghitung 3 objek yang ada di depannya dengan urut dan benar tanpa diberikan bantuan			
- Anak mampu menghitung sampai sepuluh			
Mampu mengetahui dan menyebutkan jenis kelaminnya			
- anak mampu menyebutkan jenis kelaminnya			
Mampu meniru membuat sesuatu dengan balok setelah diberi contoh			
- anak mampu menirukan membuat jembatan dengan balok atau kotak setelah diberikan contoh			
Mampu bermain peran			
- anak mampu bermain peran dan berpura-pura seperti ayah, ibu, binatang, dll			
			Skor maks.: 14



3. BAHASA

ASPEK PERKEMBANGAN BAHASA	PENILAIAN		KETERANGAN
	Bisa	Tidak	
Mampu menceritakan kembali apa yang didengar			
- Anak dapat menceritakan kembali isi cerita yang ada di dalam buku setelah diceritakan			
- Anak dapat mengulang kembali kalimat yang diucapkan orang lain dengan benar, contohnya : Ali membaca buku biru			
Mampu melaksanakan perintah sederhana tanpa bantuan			
- Anak dapat melakukan instruksi sederhana seperti taruh buku diatas meja atau taruh sepatu dibawah kursi yang diberikan tanpa bantuan			
Mengggunakan kalimat pendek untuk menyatakan apa yang dilihat			
- Anak dapat menyebutkan kegiatan apa yang sedang dilakukan anak/binatang ? di dalam gambar seperti : gambar anak berlari, makan, atau menangis			
Menceritakan gambar yang ada dalam buku			
- Anak dapat membuat cerita dari sebuah gambar			
Mampu menjawab pertanyaan sederhana			
- Anak dapat menjawab keberadaan benda atau seseorang pada saat ditanya seperti dimana buku biru berada?			
- Anak dapat menjelaskan benda atau orang yang ada di sekitar, seperti : beritahu saya tentang bolamu, anak dapat menjawab bola itu bulat, bola itu besar			
- Anak dapat menjawab apa yang akan kamu lakukan jika kamu lapar/haus?			
Bertanya dengan menggunakan lebih dari 2 kata kata tanya seperti: apa, mengapa, bagaimana, dimana			
- Anak dapat bertanya dengan kata apa, siapa, dan dimana?			
			Skor maks.: 9



4. SOSIAL EMOSIONAL

ASPEK PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL	PENILAIAN		KETERANGAN
	Bisa	Tidak	
Mampu menjawab pertanyaan tentang nama, umur, nama orang tua, kota dan tempat tinggal.			
- Nama			
- Usia			
- Nama ibu			
- Nama bapak			
- Alamat rumah			
Mampu menyebutkan minimal 2 nama teman bermain			
Coba sebutkan siapa aja nama temanmu			Jika menjawab satu nama coba diarahkan untuk mampu menyebutkan nama teman yang lainnya
Mampu menyebutkan dan menunjukan berbagai macam emosi yang ia rasakan (sedih, gembira dan marah)			
- Anak dapat memperlihatkan sikap marah			Pengukuran atau penilaian indikator ini dapat di lakukan ketika anak berada di lingkungan kelas atau di luar kelas
- Anak dapat memperlihatkan sikap gembira			
- Anak dapat memperlihatkan sikap sedih/kecewa			

			pada saat kita amati di waktu proses kegiatan sekolah
Mau menunggu giliran dan berbagi			
- Anak sabar menunggu giliran berbagi mainan			Dapat diamati pada saat beraktivitas di kelas
- Anak dapat berbagi dengan temannya			Dapat dilakukan arahkan temannya untuk meminta sesuatu baik mainan ataupun makanan
Mampu bermain bersama teman seumurnya dalam permainan kelompok dengan sedikit perselisihan			
- Anak dapat berbaaur dalam kelompoknya pada saat bermain			Dapat di amati pada saat bermain dengan teman-teman sebayanya
- Anak dapat menaati peraturan dalam suatu permainan yang diikutinya			
- Anak dapat mengendalikan emosinya dengan baik ketika ada perselisihan			
Mampu mengucapkan tolong, terima kasih, dan minta ijin ketika ingin memakai barang milik orang lain			
- Anak dapat mengucapkan tolong ketika meminta bantuan			Dapat diamati pada saat beraktivitas di sekolah dan saat bersama teman-temannya
- Anak dapat mengucapkan terima kasih jika mendapat bantuan			
- Anak dapat meminta ijin ketika ingin memakai barang milik orang lain			
Mau berpisah dengan orangtuanya tanpa rewel			
- Bereaksi dengan tenang dan tidak rewel (tanpa menangis atau menggelayut pada orang tua) pada saat orang tua meninggalkannya			Dapat diamati ketika diantarkan orang tua ke sekolah
Mandiri dalam memilih kegiatan yang ingin dilakukannya			
- Dapat memilih sendiri permainan yang diinginkannya			
			Skor maksimal : 19



5. MEMORI

Pernyataan/Pertanyaan	Bisa	Tidak	Keterangan
Mengenal benda milik orang lain (minimal 2)			
Hafal nama temannya (minimal 2 nama)			
Mengenal orang lain selain keluarga terdekat			
Menyampaikan pesan dari guru ke anak lain			
Mengingat 3 buah benda yang dilihat pada gambar (lembar tugas)			
Mampu meniru pekerjaan sederhana (menyimpan buku di rak, menyapu, dll)			
Berikan anak gambar-gambar berupa kucing, foto ibunya, ikan, boneka. Kemudian tanyakan pada anak apakah mengetahui gambar-gambar tersebut atau tidak? Tanyakan pada mereka siapakah yang ada di foto tersebut! (lembar tugas gambar binatang)			
Jumlah			Skor maks.: 7



6. PERSEPSI

- Persepsi Visual

Pernyataan/Pertanyaan	Bisa	Tidak	Keterangan
Berikan pada anak sebuah pensil yang berukuran pendek dan panjang. Tanyakan pada anak manakah pensil yang lebih panjang atau pensil yang lebih pendek, lihat apakah anak mengetahuinya?			
Mampu menunjukkan mana kubus yang lebih besar dan mana yang lebih kecil			
Tunjukkan pada anak kertas berwarna (warna dasar). Minta anak mengambil satu yang warnanya paling ia sukai. Tanyakan padanya warna apakah itu? Tanyakan juga warna kertas yang lain			
Berikan pada anak persegi dengan berbagai warna, minta anak mengelompokkan persegi berdasarkan warnanya!			
Tunjukkan pada anak: (lembar tugas) Minta anak melingkari gambar yang sama dengan gambar pada kotak kiri!			
Minta anak untuk menyambungkan titik-titik dalam kotak agar menjadi sebuah garis nyata (lembar tugas)			
Bawa anak ke ruangan yang luas kemudian bawa anak ke ruangan yang lebih sempit. Tanyakan pada anak mana ruangan yang lebih luas dan mana yang lebih sempit.			
Jumlah			Skor Maks.: 7



- Persepsi Auditori

Pernyataan/Pertanyaan	Bisa	Tidak	Keterangan
Apakah anak dapat mengetahui arah datangnya suara ketika namanya dipanggil			
Ketika nama anak dipanggil, apakah anak dapat memberikan respon			
Anak diperdengarkan suara lalu anak di suruh untk mengulang suara tersebut			
Ketika anak diperdengarkan suara anjing, apakah anak mampu mengenali suara tersebut			
Apakah anak dapat mengenali suara yang berada di lingkungannya (suara ibu, bapak, atau kakak)			
Apakah anak dapat menjawab pertanyaan sederhana dari cerita yang dibacakan (lembar tugas)			
Apakah anak dapat membedakan panjang pendek suatu kata (lembar tugas)			
Jumlah			Skor Maks.: 7



- Persepsi Taktil dan Kinestetik

Pernyataan/Pertanyaan	Bisa	Tidak	Keterangan
Berikan anak kain flanel dan amplas. Tanyakan pada anak, apakah kedua benda tersebut sama atau tidak kemudian tanyakan mana objek yang lebih halus dan mana objek yang terasa kasar?			
Berikan anak minuman yang hangat dan dingin kemudian tanyakan pada anak mana minuman yang hangat dan mana yang terasa dingin. Lihat! Apakah anak dapat mampu membedakannya?			
Tutup mata anak, tekanlah telapak tangan anak dengan pensil, lihatlah apakah anak menunjukkan reaksi.			
Perhatikan! Apakah ia berusaha mencoba dan meraih benda dengan tangannya ketika diberikan mainan atau minuman kesukaannya?			
Berikan pada anak spons dan batu. Tanyakan pada anak mana objek yang lembek dan mana yang keras.			
Mampu menggenggam ketika jari telunjuk diletakkan di atas telapak tangannya			
<ul style="list-style-type: none"> • Mampu menolehkan kepala • Mampu menggelengkan kepala • Mampu menganggukkan kepala 			
Jumlah			Skor maks.: 9

PASCA ASSESMENT

1. Hasil Assesment

No	Aspek	Skor Bisa	Skor Tidak	Skor Max	Persentasi
1	Fisik Motorik			11	
2	Kognitif			14	
3	Bahasa			9	
4	Sosial emosional			19	
5	Memori			7	
6	Persepsi Visual			7	
7	Persepsi Auditori			7	
8	Persepsi Taktil dan Kinestetik			7	

KESIMPULAN :

2. Analisis Hasil Assesment

Kemampuan, Kelemahan, dan Kebutuhan

1. FISIK MOTORIK

- ✓ *Kemampuan*
- ✓ *Kelemahan*
- ✓ *Kebutuhan*

2. KOGNITIF

- ✓ *Kemampuan*
- ✓ *Kelemahan*
- ✓ *Kebutuhan*

3. BAHASA

- ✓ *Kemampuan*
- ✓ *Kelemahan*
- ✓ *Kebutuhan*

4. SOSIAL EMOSIONAL

- ✓ *Kemampuan*
- ✓ *Kelemahan*
- ✓ *Kebutuhan*

5. MEMORI

- ✓ *Kemampuan*
- ✓ *Kelemahan*
- ✓ *Kebutuhan*

6. PERSEPSI

- ✓ *Kemampuan*
- ✓ *Kelemahan*
- ✓ *Kebutuhan*

2015

2

Model Bahan Ajar
Pemberdayaan Guru PAUD
Sebagai Pembimbing ABK



PENYUSUNAN
PPI

PENYUSUNAN PROGRAM PEMBELAJARAN INDIVIDUAL (PPI)



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat
Pusat Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini, Nonformal, dan Informal
(PP-PAUDNI) Regional I Bandung

BAHAN AJAR #2

PENYUSUNAN

PROGRAM PEMBELAJARAN INDIVIDUAL (PPI)



Oleh:

POKJA PAUD
PP PAUDNI Regional I Bandung

(c) PP-PAUD & DIKMAS JABAR



APA KEGUNAAN PPI?

Kegunaan PPI adalah menjamin bahwa tiap anak berkebutuhan khusus memiliki program yang diindividualkan untuk mempertemukan kebutuhan-kebutuhan khas yang dimiliki mereka, dan mengomunikasikan program tersebut kepada orang-orang yang berkepentingan dalam bentuk suatu program secara tertulis.

Program semacam itu diharapkan dapat membantu para guru untuk mengadaptasikan program umum dan/atau program khusus bagi anak berkebutuhan khusus yang bertolak dari kekuatan, kelemahan, dan minat anak. Adanya PPI maka guru diharapkan akan terdorong untuk melakukan *assesment* tentang karakteristik belajar tiap anak dan melakukan usaha-usaha untuk mempertemukan dengan kebutuhan-kebutuhan individual mereka. Suatu tim penyusun dan penilai PPI yang terdiri dari guru khusus bagi anak berkebutuhan khusus, guru reguler, kepala sekolah, para ahli yang terkait dengan anak, dan anak berkebutuhan khusus itu sendiri, diharapkan dapat meningkatkan kerjasama diantara mereka dan menjadi wahana bagi peningkatan usaha-usaha untuk memberikan pelayanan pendidikan yang lebih efektif. Program semacam itu juga

merupakan suatu upaya untuk mengadaptasikan kurikulum un...
kepada anak secara individual.



LANGKAH-LANGKAH APA SAJA DALAM MERANCANG PPI?

Ada lima langkah utama dalam merancang PPI. Kelima langkah tersebut adalah:

1. Membentuk tim PPI

Tim PPI yang ideal terdiri dari orang-orang yang bekerja dengan anak dan memiliki informasi yang dapat disumbangkan untuk menyusun rancangan pendidikan yang komprehensif bagi anak. Secara umum, orang-orang tersebut mencakup guru khusus, guru reguler, kepala sekolah, orang tua dan spesialis lain (konselor dan therapist), serta kalau mungkin juga anak yang bersangkutan. Bagi sekolah yang belum memiliki tim yang lengkap, kiranya cukup dengan tim yang terdiri dari guru khusus, guru reguler (guru kelas atau guru bidang studi), kepala sekolah, dan orang tua.

2. Menilai kebutuhan anak

Kekuatan, kelemahan, dan minat anak begitu pula dengan tujuan kurikuler yang telah ditetapkan sebelumnya, merupakan titik awal untuk mengembangkan tujuan-tujuan khusus pembelajaran. Informasi untuk menentukan kebutuhan-kebutuhan anak tersebut meliputi (a) hasil tes formal yang diperoleh selama proses identifikasi dan seleksi; (b) hasil penilaian dan observasi informal oleh guru; (c) hasil survai

tentang minat dan kebutuhan anak; (d) hasil penilaian atau pendapat orang tua melalui daftar cek atau kuesioner; dan (e) informasi dari sumber-sumber lain yang relevan seperti dari konselor sekolah dan ahli dalam bidang studi atau mata pelajaran tertentu.

3. Mengembangkan tujuan jangka panjang dan jangka pendek.
Tujuan jangka panjang (untuk satu tahun) diturunkan secara langsung dari kurikulum umum sedangkan tujuan jangka pendek dirumuskan oleh guru. Tujuan jangka pendek atau tujuan pembelajaran khusus, seperti telah dikemukakan, hendaknya spesifik, tepat, dan kuantitatif. Perumusan tujuan pembelajaran semacam itu memungkinkan guru untuk melakukan evaluasi keberhasilan belajar anak secara tepat.
4. Merancang metoda dan prosedur pembelajaran.
Pengalaman belajar yang dicantumkan dalam garis-garis besar PPI hendaknya menjelaskan bagaimana tiap tujuan pembelajaran khusus akan diselesaikan dan bagaimana mengevaluasi keberhasilan anak mencapai tujuan pembelajaran khusus tersebut.
5. Menentukan evaluasi kemajuan anak.
Evaluasi kemajuan belajar hendaknya mengukur derajat pencapaian tujuan-tujuan pembelajaran khusus yang telah diselesaikan. Metode evaluasi meliputi tes secara tertulis, lisan, catatan observasi guru, review yang dilakukan oleh sesama anak berdasarkan standar yang telah ditentukan, penilaian sendiri, dan evaluasi bersama oleh anak dan guru.

SIAPA SAJA YANG MENYUSUN PPI?



Sesuai dengan kebutuhan dan karakteristiknya, peserta didik berkebutuhan khusus memerlukan banyak program pendukung untuk perkembangannya. Program pendukung ini dilakukan oleh banyak pihak yang terkait secara multi disipliner, yaitu

1. Bidang edukasi (kepala sekolah, guru kelas, guru PLB, *co-teacher*)



2. Bidang kedokteran (dokter anak, neurolog, psikiater, ahli fisioterapi, sensory therapy, okupasi terapi, bina bicara dan lainnya)



3. Bidang psikologi (psikolog perkembangan, klinis anak, pendidikan)



KOMPONEN APA SAJA YANG HARUS TERCANTUM DALAM PPI?



Format program pembelajaran individual (PPI) dapat disesuaikan dengan kebutuhan, dan pelaksanaan kegiatan tersebut di sekolah masing-masing, namun ada komponen baku yang harus ada dalam suatu program pembelajaran individual (PPI). Komponen baku terdiri dari: informasi data anak dan tingkat kemampuan anak.

1. Komponen Profil Peserta Didik:

a. Biodata peserta didik, mencakup:

- 1) Nama :
- 2) Tempat/tanggal lahir :
- 3) Nama orangtua :
- 4) Alamat :
- 5) Telepon :
- 6) Wali yang bisa dihubungi dalam keadaan darurat.:

b. Gambaran perkembangan peserta didik

- 1) Sejarah semasa dalam kandungan

- 2) Sejarah kelahiran
- 3) Sejarah kesehatan (misalnya: imunisasi, alergi, gangguan pencernaan, pernapasan, atau adanya gangguan kesehatan lain).
- 4) Sejarah mengenai tugas-tugas yang sesuai dengan tugas perkembangan anak dari 0 sampai 4 tahun (misalnya keterangan mengenai proses motorik kasar, apakah anak merangkak sebelum berjalan). Contoh lain, proses feeding, apakah anak mengisap sebelum dapat mengunyah.
- 5) Perkembangan anak di usia 5 tahun, gambaran perkembangannya selama di PAUD (misalnya rapor PAUD)
- 6) Hasil identifikasi dan *assesment* yang dilakukan oleh profesi ahli, misalnya guru, dokter anak, psikiater.
- 7) Informasi tambahan dari orang tua.

2. Komponen Baku Program Pembelajaran Individual

Program pembelajaran individual (PPI) yang dibuat secara berkala (3 bulan sekali), mencakup hasil identifikasi dan *assesment* yang dirangkum dalam suatu format komponen-komponen baku, meliputi:

a. Informasi Data Anak:

Meliputi nama anak, kelas, tahun ajaran yang berlangsung, dan diagnosa.

b. Tingkat Kemampuan Peserta Didik

Mencakup gambaran mengenai kekuatan dan kelemahan yang dimiliki peserta didik di bidang akademis dan non-akademis.

Tingkat kemampuan peserta didik terdiri dari :

- 1) Kemampuan akademis seperti: struktur kurikulum pada satuan Pendidikan inklusif mengacu pada struktur kurikulum SD, SMP, dan SMA reguler.
- 2) Kemampuan Non-Akademis: Program Khusus sesuai jenis kelainan peserta didik meliputi.
 - (a) Orientasi dan Mobilitas untuk peserta didik Tunanetra,
 - (b) Bina Komunikasi, Persepsi Bunyi dan Irama untuk peserta didik Tunarungu,
 - (c) Bina Diri untuk peserta didik Tunagrahita Ringan dan Sedang,
 - (d) Bina Gerak untuk peserta didik Tunadaksa Ringan,
 - (e) Bina Pribadi dan Sosial untuk peserta didik Tunalaras,
 - (f) Bina Diri dan Bina Gerak untuk peserta didik Tunadaksa Sedang, dan Tunaganda, dan
 - (g) Untuk peserta didik dengan identifikasi dan klasifikasi *Gifted* (potensi kecerdasan istimewa),

Talented (Bakat istimewa), Kesulitan belajar, Lambat belajar, Autis, Indigo membutuhkan kegiatan yang bervariasi seperti: bina diri, bina pribadi dan sosial, bina komunikasi, dan persepsi bunyi.

Berdasarkan tingkat kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik, maka perlu menetapkan program tertentu seperti yang diuraikan berikut ini

1. Penetapan Prioritas Program

Aspek dalam area program pembelajaran individual (PPI) mencakup aspek akademis dan non-akademis. Aspek akademis mengacu pada kurikulum tingkat satuan PAUD. Sedangkan aspek non-akademis merupakan kemampuan yang mencakup kemampuan emosi, sosialisasi, perilaku, komunikasi, dan pembinaan diri.

2. Unsur Pelaksana

Penunjukan suatu pihak yang terlibat langsung dalam pembuatan program pembelajaran individual (PPI), seperti guru kelas, guru bidang studi, guru pendidikan khusus, guru pembimbing, orang tua, psikolog, terapis, dan ahli lain.

3. Periode

Mencantumkan waktu pelaksanaan PPI dalam suatu tahun ajaran minimal dilakukan setiap tiga bulan atau disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus, dan kebijakan sekolah yang bersangkutan

4. Tujuan Umum

Membantu peserta didik untuk menemukan kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan, dan dapat menyusun suatu program tertentu sehingga peserta didik dapat berhasil dengan baik, dan dapat mempertahankan hasil yang dicapainya.

5. Sasaran Belajar

Merupakan kemampuan tertentu yang harus diharapkan diicapai oleh peserta didik.

6. Aktivitas pembelajaran

Merupakan cara-cara yang digunakan sebagai acuan dalam melaksanakan program.

7. Tanggal selesai

Merupakan tanggal berakhirnya program yang telah dijalankan sesuai dengan perencanaan.

8. Evaluasi

Berbagai macam pelaksanaan evaluasi dapat berbentuk, secara tertulis, secara lisan, ataupun menilai secara praktek.



Evaluasi dilakukan untuk mengukur kemampuan peserta didik terhadap proses hasil pembelajaran.

APA YANG ANDA KETAHUI TENTANG MODEL PENDIDIKAN *MAINSTREAMING*?

Model pendidikan yang memadukan kurikulum regular dengan pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus yang dimodifikasi sesuai dengan perkembangan karakteristik kebutuhan ABK.



BAGAIMANA MENYEDERHANAKAN PPI DALAM MODEL *MAINSTREAMING*?

12

- Dengan cara melengkapi rencana kegiatan harian/rencana pelaksanaan pembelajaran harian (RKH/RPPH) yang telah ada dengan lampiran berupa kertas kosong.
- Lampiran berupa kertas kosong tersebut diisi dengan nama anak-anak dan permasalahannya yang muncul berkaitan dengan tema yang sedang dibahas pada hari itu.



APA YANG DIPERTIMBANGKAN DALAM PENERAPAN MODEL *MAINSTREAMING*?

- Kesesuaian dengan kemampuan anak
- Kriteria ketercapaian anak (belum berkembang, berkembang, sudah berkembang, sangat berkembang)
- Adanya hubungan pribadi yang menyenangkan antara guru dan anak (tidak ada tuntutan yang berlebihan dari guru, dikarenakan ketercapaian disesuaikan dengan kebutuhan anak)
- Mengurangi hambatan dan mencegah terpisahnya anak-anak yang belum berkembang.

KOMPONEN APA SAJA YANG DIPERHATIKAN DALAM PENYEDERHANAAN PPI SESUAI MODEL *MAINSTREAMING*?

- Kemampuan anak saat itu
- Sasaran pembelajaran

- Se jauh mana ABK mampu berpartisipasi aktif dalam program pendidikan reguler di sekolah.
- Prosedur evaluasi



APA KEUNTUNGAN DARI SEKOLAH DENGAN MODEL *MAINSTREAMING*?

- Anak Reguler maupun ABK dapat membaur dalam program yang sama
- Hubungan yang harmonis terjalin dalam kelas
- Tidak memberatkan guru selaku tenaga pengajar dan pendamping ABK dalam melakukan dan menyelesaikan administrasi kelas.
- Melatih kepekaan dan kepedulian melalui peer teaching.

14



KETENTUAN APA SAJA YANG HARUS DIPERHATIKAN DALAM PENYEDERHANAAN PPI DALAM MODEL *MAINSTREAMING*?

- Mulailah dengan pengetahuan anak
- Berikan kesempatan kepada anak untuk berkembang secara optimal sesuai dengan kemampuannya

- Berikanlah tes sesuai dengan kemampuannya dengan cara pengelompokan.
- Berikan kesempatan pada anak untuk menentukan cara melakukan kegiatan belajarnya sendiri.
- Berilah kesempatan untuk belajar secara mandiri,



APA YANG MENJADI BAHAN ACUAN PENYEDERHANAAN PPI DALAM MODEL MAINSTREAMING?

- RKH / RPPH
- Program semester
- Kurikulum Nasional
- Deskripsi kemampuan anak
- Tabel tumbuh kembang
- Tujuan

15

BAGAIMANA CONTOH-CONTOH FORMAT PPI ?

Contoh 1 :

Model Profil Peserta Didik

1. Data Peserta Didik

- | | |
|------------------|-------------|
| a. Nama | : Ananda |
| b. Jenis Kelamin | : Laki-laki |
| c. Tempat lahir | : Jakarta |

- d. Tanggal lahir : 11 Maret 1997
- e. Diagnosa : Autism

2. Data Orangtua

- a. Nama Bapak : Rochmad Zaeni
- b. Nama Ibu : Retno Pujiastuti
- c. Alamat : Jl. Ibu Pertiwi V no.11
- d. Telepon : 021-7872019

3. Wali yang bisa dihubungi dalam keadaan darurat:

- a. Nama : Ibu Ayu Kustiati
- b. Status : Nenek Ananda
- c. Alamat : Jl. Kampung Utan No 5
- d. Telepon : 021-4567890

4. Contoh Perkembangan Anak

a. Sejarah semasa dalam kandungan

Pada tri-semester pertama perkembangan janin baik-baik saja, tidak ada kendala yang berarti seperti muntah-muntah atau mual yang berlebihan. Kesibukan Ibu yang cukup menyita waktu membuatnya tidak terlalu memperhatikan gejala-gejala yang dianggap mengganggu. Pada bulan ke-2 dan bulan ke-7 sempat mengalami keluar darah dalam bentuk flek, tapi bisa diantisipasi dengan obat karena langsung berkonsentrasi ke dokter.

b. Sejarah kelahiran

Lahir pada jam 3 dini hari setelah mengalami kontraksi selama 17 jam. Proses kelahiran normal dengan induksi karena tidak mengalami kemajuan pembukaan. Setelah itu proses persalinan berjalan lancar, bayi lahir dengan berat 2,8 kg dan tinggi 45 cm.

c. Sejarah kesehatan

- Ananda harus dirawat di rumah sakit ketika Ananda berumur 5 hari karena ada gejala kulit berwarna kuning. Kulit kuning ini merupakan indikasi fungsi hati yang belum berkembang optimal. Hal ini ditandai dengan hasil pemeriksaan laboratorium dengan kadar bilirubin mencapai 13, batas normal adalah dibawah 10.
 - Ananda mengkonsumsi Air Susu Ibu (ASI) sampai usia 2 bulan. Setelah mencoba beberapa macam susu formula diketahui ternyata Ananda alergi terhadap susu biasa. Hal itu terlihat dari munculnya bercak-bercak merah di seluruh badan. Ananda harus mengkonsumsi susu khusus dengan dengan peptida rantai pendek selama 7 bulan. Setelah itu mulai sedikit demi sedikit diganti dengan susu hypo-allergenic yang merupakan susu untuk anak yang mengalami alergi sampai usia 1 tahun. Secara bertahap diganti juga dengan susu biasa.
 - Karena adanya masalah kesehatan, imunisasi yang dijalani terhambat. Ananda mendapat seluruh imunisasi yang diwajibkan dan yang disarankan. Walaupun pelaksanaannya terlambat 2-3 bulan.
- d. Sejarah mengenai tugas-tugas yang sesuai dengan tugas perkembangan anak dari 0 sampai 4 tahun.
- Ananda tumbuh dengan berat badan normal. Mulai berguling umur 4 bulan. Duduk di usia 8 bulan. Langsung berjalan pada usia 9 bulan sehingga tidak melalui proses merangkak. Usia 1 tahun sudah bisa berjalan walaupun jinjit dan kurang seimbang. Dapat lompat-lompat dengan 2 kaki di usia 1.5 tahun. Sampai saat ini belum dapat melompat 1 kaki secara berganti-gantian.
 - Perkembangan menyusui, ketika baru lahir di rumah sakit, Ananda minum susu formula menggunakan sendok, tidak dengan dot bayi. Ananda mulai belajar menyusu pada ibu sejak usia 2 hari. Untuk pelatihan minum menggunakan dot, sempat mencoba 3 merek dot yang berbeda-beda

sampai akhirnya menemukan dot yang bisa digunakan untuk menyusu. Kekuatan otot mulut Ananda cenderung lemah, hisapannya tidak kuat sehingga membutuhkan waktu yang lama untuk menghabiskan susu. Ananda juga sering mengeluarkan air liur sampai usia 1 tahun. Otot mulut Ananda masih lemah sampai sekarang. Hal ini terlihat dari waktu makan yang lama.

- Perkembangan bicara: Ananda belum bisa bicara sampai usia 3 tahun. Awalnya di usia 2 tahun mulai bisa mengeluarkan 1 suku kata untuk tujuan-tujuan tertentu, namun artikulasinya tidak jelas. Ananda menjalani *Speech Therapy* sampai usia 5 tahun. Kemajuannya setelah menjalani *Speech Therapy* sekarang ini Ananda bisa berbicara dengan lancar walaupun bunyi r dan s kurang jelas.
- Ananda tidak suka berada di dekat orang lain, ia lebih suka menyendiri. Ananda cenderung rewel apabila di lingkungan yang tidak ia sukai. Perilaku Ananda yang sering muncul apabila merasa tidak nyaman adalah berteriak sambil menutup telinga dan berputar-putar keliling ruangan.

e. Perkembangan anak di usia 5 tahun

Ananda masuk TK usia 5 tahun. Setiap hari sekolah Ibu Ananda harus mendampingi di luar kelas karena apabila sewaktu-waktu ada laporan dari guru, Ibu Ananda merasa berkewajiban untuk membantu. Sese kali ibu Ananda menemani Ananda di dalam kelas apabila Ananda memunculkan perilaku yang membuat keadaan kelas tidak kondusif.

Hasil identifikasi dan *assesment* yang dilakukan oleh profesi ahli, misalnya orthopedagog, dokter anak, psikiater.

- Pada usia 3.5 tahun Ananda melalui proses *assesment* psikologis, yang meliputi observasi dan tes intelegensi, psikolog menyatakan bahwa Ananda mengalami

Autisme. Ananda juga menjalani tes EEG oleh neurolog anak hasil terlampir*) dan tes alergi makanan.

- Sejak itu Ananda menjalani diet, *Sensory Integration Therapy* dan *Behavior Therapy*.

f. Informasi tambahan dari orang tua.

Orangtua merasa Ananda memerlukan latihan di bidang kegiatan hidup sehari-hari, pelajaran-pelajaran akademis bisa diberikan kepada Ananda sepanjang Ananda bisa mengikuti. Apabila Ananda kesulitan untuk mengikuti pelajaran akademis, sebaiknya materi ajaran dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan si A.

Contoh 2.

Model Program Pembelajaran Individual (PPI)

Nama : Ananda
Kelas : Kelas 1
Tahun Ajaran : 2006-2007
Diagnosa : Autistik
Periode : Juli-Agustus 2006

a. Unsur Pelaksana

NO	NAMA PELAKSANA	JABATAN	TANDA TANGAN
1.	Wulandini	Guru kelas	
2.	Milah Nurjamilah	Guru Pembimbing	
3.	Andang Jumhawan	Orthopedagog	
4.	Eva Sofia	Orang tua	
5.	Ani Rumanti, Psi	Psikolog	

b. Tingkat Kemampuan

1). Akademik

- Membaca: A mengenal huruf alfabet tapi belum bisa merangkainya dalam 1 suku kata atau bacaan tertentu.
- Berhitung: A bisa mengucapkan hitungan 1-10 dan menunjukkan angka apabila disebutkan. A masih melakukan kesalahan hitung pada benda-benda sehingga ada benda yang terlewat dan jumlah yang disebutkan tidak tepat sesuai dengan jumlahnya.



2). Non-Akademik

- Perilaku berteriak-teriak sambil menutup telinga dan berputar-putar keliling ruangan masih muncul setiap hari sedikitnya 2 kali. Hal ini terjadi apabila Ananda merasa tugas terlalu sulit, ada perubahan guru yang mengajar, atau harus berpindah ruangan untuk pelajaran seni.
- Belum terbiasa dengan rutinitas kelas, terutama yang berkaitan dengan menyimpan tas, meletakkan buku, komunikasi di meja guru, duduk di karpet. A cenderung berjalan-jalan keliling kelas, melakukan hal-hal tersebut setelah diingatkan oleh guru kelas atau guru pendamping.

- Untuk interaksi sosial, A cenderung menghindari kontak mata. Belum menjawab pertanyaan sapaan dengan spontan.

Dari kemampuan yang dideskripsikan di atas, disep program yang diprioritaskan adalah 1) membaca, 2) berhitung perilaku.

BAGAIMANA CARA PENYUSUNAN LAPORAN PERKEMBANGAN PPI?



Laporan perkembangan PPI dilaksanakan dalam periode program tertentu (paling sedikit 3 bulan sekali) yang tujuannya adalah untuk melihat sejauh mana perkembangan peserta didik, efektivitas perencanaan, dan pelaksanaan program.

Apabila hasil laporan perkembangan program pembelajaran individual (PPI) menunjukkan peserta didik tidak mencapai target yang direncanakan maka dilakukan hal-hal seperti berikut :

1. Menentukan faktor penyebab tidak tercapainya target yang direncanakan (faktor metode, faktor peserta didik atau alokasi waktu yang tidak sesuai).
2. Menyusun program pembelajaran individual (PPI) baru berdasarkan faktor penyebab yang sudah diketahui.

Apabila hasil laporan perkembangan program pembelajaran individual (PPI) menunjukkan peserta didik mencapai target yang

direncanakan maka disusun program pembelajaran individual (PPI) dengan target baru sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan peserta didik.



SIAPA YANG BERTANGGUNG JAWAB MENYUSUN LAPORAN PERKEMBANGAN PPI?

Pihak yang bertanggung jawab melaksanakan laporan perkembangan program pembelajaran individual (PPI) adalah pihak-pihak yang menyusun PPI, yaitu guru kelas dan guru pembimbing.

22



2015

3

Model Bahan Ajar
Pemberdayaan Guru PAUD
Sebagai Pembimbing ABK



PELAKSANAAN PEMBELAJARAN



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat
Pusat Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini, Nonformal, dan Informal
(PP-PAUDNI) Regional I Bandung

PELAKSANAAN
PEMBELAJARAN

BAHAN AJAR #3

PELAKSANAAN PEMBELAJARAN



Oleh:

POKJA PAUD
PP PAUDNI Regional I Bandung

(c) PP-PAUD & DIKMAS JABAR

PENDAHULUAN



Anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak yang dalam proses pendidikannya memerlukan pelayanan yang spesifik yang berbeda dengan anak pada umumnya. Pengertian anak berkebutuhan khusus dalam penyelenggaraan PAUD Inklusif adalah anak yang mengalami hambatan dalam perkembangan, pembelajaran, dan partisipasi sehingga mereka memerlukan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan belajar masing-masing anak.

Selain mereka memiliki kebutuhan yang spesifik untuk meningkatkan kemampuannya dan dapat melakukan aktivitas sehari-hari serta memiliki kelebihan dan kekurangan yang unik. Oleh sebab itu mereka memerlukan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan belajar masing-masing anak.

Peserta didik yang menjadi sasaran dalam implementasi penyelenggaraan PAUD Inklusif terdiri dari beberapa kriteria diantaranya :

- a. Rentang usia peserta didik 3-6 Tahun
- b. Memiliki/tidak memiliki hambatan dalam pertumbuhan, perkembangan, pembelajaran dan partisipasi
- c. Bisa menerima keanekaragaman/perbedaan individual

- d. Anak berkebutuhan khusus baik yang pernah terdaftar di sekolah reguler maupun yang belum dan masih berada di lingkungan keluarga
- e. Anak berkebutuhan khusus baik yang mengalami hambatan temporer maupun permanen
- f. Anak berkebutuhan khusus yang memiliki kecerdasan di atas rata-rata atau berbakat istimewa.



APA ITU PEMBELAJARAN INKLUSIF ?



Secara prinsip pelaksanaan pembelajaran inklusif adalah pelaksanaan terhadap semua hal yang telah dituangkan dalam program pembelajaran individual (PPI). Sebelum melaksanakan pembelajaran sebagaimana tercantum dalam PPI, ada baiknya mengingat kembali sekilas tentang pendidikan inklusif. Seperti sudah diketahui bersama bahwa secara umum ada penyebutan terhadap anak berkebutuhan khusus (ABK) sebagai penyandang cacat (*disability*) atau anak yang memiliki hambatan (*handicap*). Padahal kedua istilah tersebut sangat berbeda maknanya. Menurut Smith (2006), dalam Suparno dijelaskan bahwa *disability* adalah keadaan aktual fisik, mental, dan emosi, misalnya anak-anak tunanetra atau tunarungu, yang tidak memiliki kemampuan melihat atau mendengar. Sedang *handicap* adalah keterbatasan yang terjadi pada individu akibat adanya *disability*.



Keterbatasan pada ABK terjadi karena adanya anggapan dari lingkungan sekitar anak. Secara fisik, mental, ataupun emosi memang terjadi perbedaan diantara anak-anak, namun dari perbedaan-perbedaan itu akan dapat digali dan temukan persamaannya. Artinya, pada anak-anak berkebutuhan khusus itu terdapat sisi kebutuhan mereka yang sama dengan kebutuhan anak pada umumnya, terutama

adalah kebutuhan dalam memperoleh pendidikan. Hal yang demikian ini sesungguhnya telah lama dipikirkan oleh para ahli melalui program pembelajaran *mainstream*, yang mencoba mengintegrasikan anak-anak berkebutuhan khusus dengan anak-anak normal dalam proses pembelajaran di sekolah dengan fokus utama adalah integrasi fisik, sosial, emosi, dan intelektualnya. Perkembangan untuk memperjuangkan kebersamaan ini ternyata tidak berhenti pada *mainstream*, tetapi terus berlanjut dan berkembang pada konsep dan program pendidikan inklusif. Kendati di antara keduanya memiliki prinsip yang berbeda dalam prosesnya, namun tetap dalam koridor kebersamaan.

Proses pembelajaran dilakukan dengan pendekatan individual berdasarkan PPI. Dalam pembelajaran, Guru diharapkan menggunakan metode dan media yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi ABK. Proses pembelajaran ABK dapat dilakukan di dalam kelas dan luar kelas. Jika memungkinkan ABK ditangani oleh tenaga ahli yang sesuai dengan kebutuhannya seperti fisioterapi, terapi wicara dan terapi okupasi (motorik).



Sebagai pendidik ada beberapa hal yang dapat dilakukan dalam mengelola aktivitas dan menangani ABK pada saat pelaksanaan pembelajaran diantaranya:

- a. Menerima anak seperti anak lainnya;
- b. Menyadari tingkat perkembangan anak sekarang dan bantu anak secara bertahap;
- c. Identifikasi perbedaan individual pada setiap anak;
- d. Setiap kali anak berinteraksi dengan temannya, ikuti apa yang sedang dilakukan anak, ciptakan keterikatan dan biarkan anak mengambil inisiatif;
- e. Tidak membiarkan anak bermain sendiri, kondisikan bermain bersama temannya;
- f. Hindari mengarahkan anak secara berlebihan;
- g. Hindari memberikan pertanyaan memaksa, tetapi biasakan memberi pertanyaan melalui permainan interaktif;
- h. Membantu anak mengamati kegiatan yang dilakukan anak lain;

- i. Usahakan menarik perhatian anak sedapat mungkin agar anak tidak mudah beralih pada hal lain;
- j. Menurunkan volume suara bagi anak yang sangat peka terhadap suara;
- k. Mengajak anak untuk berkomunikasi;
- l. Mengajarkan anak bermain peran; dan
- m. Anak yang mengalami hambatan motorik, dapat dilatih dengan bermain melempar bola, menangkap bola, menganyunkan bola.



Tahap ini guru melaksanakan program pembelajaran serta pengorganisasian ABK di kelas reguler sesuai dengan rancangan yang telah disusun. Pelaksanaan pembelajaran dapat dilakukan melalui individualisasi pembelajaran artinya anak belajar pada topik yang sama, waktu dan ruang yang sama namun materi yang berbeda. Cara lain proses pembelajaran dilakukan secara individual artinya anak diberi layanan secara individual dengan bantuan guru khusus. Proses ini dapat dilakukan jika dianggap memiliki rentang materi/keterampilan yang sifatnya mendasar.

BAGAIMANA PEMBELAJARAN INKLUSIF DILAKSANAKAN?



Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari rencana kegiatan harian/rencana pelaksanaan pembelajaran harian



(RKH/RPPH). Demikian halnya pelaksanaan pembelajaran inklusif bagi ABK, berdasarkan PPI meliputi kegiatan pendahuluan / pembukaan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Secara umum kegiatan pembelajaran diuraikan sebagai berikut.

Kegiatan Pembukaan

- 1) Menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran.
- 2) Mengajukan pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan/tema sebelumnya dengan tema/subtema yang akan dipelajari.
- 3) Kegiatan yang dapat dilakukan antara lain: berbaris, mengucapkan salam, berdoa, dan bercerita atau berbagi pengalaman.



Kegiatan Inti

Pelaksanaan kegiatan inti merupakan upaya kegiatan bermain yang memberikan pengalaman belajar secara langsung kepada anak sebagai dasar pembentukan sikap, perolehan pengetahuan dan keterampilan. Proses pembelajaran dilakukan penuh

inspirasi, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup untuk mengembangkan kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis anak. Kegiatan ini menggunakan metode yang disesuaikan dengan karakteristik anak, melalui pendekatan saintifik meliputi kegiatan 5M (mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar, dan mengomunikasikan).



Kegiatan Penutup

Kegiatan penutup merupakan kegiatan yang bersifat penenangan. Beberapa hal yang dapat dilakukan dalam kegiatan penutup diantaranya adalah:

- 1) membuat kesimpulan sederhana dari kegiatan yang telah dilakukan, termasuk di dalamnya adalah pesan moral yang ingin disampaikan;
- 2) nasihat-nasihat yang mendukung pembiasaan yang baik;
- 3) refleksi dan umpan balik terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan;
- 4) membuat kegiatan penenangan seperti bernyanyi, bersyair, dan bercerita yang sifatnya menggembirakan; dan,
- 5) menginformasikan rencana pembelajaran untuk pertemuan berikutnya.



APA YANG HARUS DIPAHAMI TENTANG ABK?



Pemahaman terhadap ABK adalah langkah awal memulai pembelajaran inklusif. Hal-hal berikut hendaknya menjadi pemahaman awal para pendidik PAUD terhadap ABK, yaitu:

1. Anak berkebutuhan khusus adalah amanah Tuhan Yang Maha Kuasa yang harus dijaga, dirawat, dan dipenuhi haknya. Untuk itu, orang tua, keluarga, dan masyarakat perlu menerima keberadaan anak tersebut dengan ikhlas. Hindarkan dari perasaan cemas, kecewa, khawatir, marah, menyalahkan diri sendiri dan orang lain, serta putus asa yang berlarut larut.
2. Menelantarkan ABK merupakan perilaku yang melanggar Hak Asasi Manusia. Untuk itu orang tua, keluarga, dan masyarakat tidak diperbolehkan menyembunyikan atau menelantarkan ABK.
3. ABK mempunyai hak yang sama dengan anak lain dan dapat hidup mandiri, berprestasi sesuai dengan minat dan potensi yang dimiliki. Untuk itu, orang tua, keluarga, dan masyarakat wajib bertanggung jawab memenuhi hak-hak anak dalam segala aspek kehidupan,



seperti bersosialisasi di lingkungan, berekreasi, dan berkegiatan lain yang bertujuan memperkenalkan ABK dengan kehidupan di luar rumah.

4. ABK bukan penyakit dan tidak menular. Oleh karena itu, orang tua, keluarga, dan masyarakat perlu menyebarluaskan informasi tentang hal dimaksud, termasuk informasi mengenai prestasi atau kesuksesan yang didapat oleh ABK.
5. ABK butuh pendampingan. Orang tua, keluarga, dan masyarakat wajib memberikan pendampingan di bidang agama masing-masing, pendidikan, kesehatan dan kehidupan sosial.
6. Orang tua, keluarga, dan masyarakat perlu mempunyai keterampilan dalam merawat dan mengasuh ABK dengan mengikuti pelatihan-pelatihan, seminar, lokakarya, atau sejenisnya.
7. Para orang tua dan keluarga perlu konsisten dan bersikap terbuka terhadap lingkungan sekitar dalam menangani ABK.
8. Para orang tua dan keluarga harus mempunyai kemampuan teknis dan menstimulasi sedini mungkin perkembangan ABK di rumah dan lingkungannya.

BAGAIMANA MELAYANI ABK USIA DINI?



Banyak faktor yang menyebabkan kegiatan layanan inklusif bagi ABK usia dini yang sampai saat ini masih rendah. Minimnya dukungan fasilitas dan sumber daya yang tersedia menjadi kendala dalam implementasi pendidikan inklusif untuk ABK usia dini. Padahal regulasi sebagai landasan pelaksanaan dan kebijakan pelaksanaan pendidikan inklusif sudah banyak diterbitkan. Bahkan contoh program pembelajaran individual (PPI) pun sudah banyak tersedia dan dapat dijadikan acuan dalam proses pembelajaran dengan mengoptimalkan sentra-sentra bermain yang sudah ada.

Pada tataran konsep sekolah penyelenggara pendidikan inklusif harus menciptakan lingkungan yang ramah terhadap pembelajaran, yang memungkinkan semua anak mendapat layanan nyaman dan menyenangkan. Berbagai metode, atau strategi belajar sangat mungkin dikembangkan, untuk menciptakan situasi pembelajaran yang aktif dan fleksibel. Adanya penghargaan terhadap diri anak, memotivasi, dan menumbuhkan kepercayaan diri anak, dengan menggunakan kata-kata verbal atau isyarat yang baik.

Filosofinya tetap pendidikan inklusif, tetapi dalam praktiknya anak berkebutuhan khusus disediakan berbagai alternatif layanan sesuai dengan kemampuan dan kebutuhannya.

Beberapa cara yang bisa ditempuh dalam pelaksanaan pembelajaran ABK antara lain dilakukan dengan cara beragam, melalui beberapa layanan sebagai berikut.

Cara ke-1): kelas reguler penuh

Anak berkebutuhan khusus belajar bersama anak lain (normal) sepanjang hari di kelas reguler dengan menggunakan kurikulum yang sama. Cara ini cocok digunakan bila terdapat sedikit anak berkebutuhan khusus (ABK). Bila terdapat beberapa anak berkebutuhan khusus (ABK) maka dalam bentuk ini harus terdapat beberapa guru berperan sebagai pendamping melakukan pengawasan terhadap anak berkebutuhan khusus (ABK) yang berbeda-beda dan sangat dimungkinkan dengan tempat duduk yang berpekar.



Cara ke-2): kelas reguler dengan *cluster*

Anak berkebutuhan khusus belajar bersama anak lain (normal) di kelas reguler dalam pendampingan khusus. Konsentrasi guru sebagai pendamping tidak terpecah karena jika dalam kelas terdiri atas beberapa ABK sudah berada dalam kelompok khusus.



13

Cara ke-3): kelas reguler dengan *pull out*

Anak berkebutuhan khusus belajar bersama anak lain (normal) di kelas reguler namun dalam waktu-waktu tertentu ditarik dari kelas reguler ke ruang sumber untuk belajar dengan guru pembimbing khusus. Ada beberapa kondisi ketika ABK membutuhkan bimbingan khusus dan itu harus dilakukan tidak di hadapan atau di tengah-tengah temannya yang bukan ABK, tetapi di dalam ruang khusus yang disediakan lengkap dengan sarana dan prasarana sesuai dengan jenis ABK yang ditangani.

Cara ke-4): kelas reguler dengan *cluster* dan *pull out*

Cara ini perpaduan antara cara ke-2 dan ke-3, ABK belajar bersama anak lain (nonABK) di kelas reguler dalam kelompok khusus, dan dalam waktu-waktu tertentu ditarik dari kelas reguler ke ruang sumber untuk belajar bersama dengan guru pembimbing khusus.



14

Cara ke-5): kelas khusus dengan berbagai pengintegrasian

Anak berkebutuhan khusus belajar di kelas khusus pada sekolah reguler, namun dalam bidang-bidang tertentu dapat belajar bersama anak lain (normal) di kelas reguler.

Cara ke-6): kelas khusus penuh di sekolah reguler

Anak berkebutuhan khusus belajar di dalam kelas khusus pada sekolah reguler.

(Pembelajaran dengan cara ke-5 dan ke-6 hanya memungkinkan diselenggarakan oleh sekolah khusus dengan guru yang juga khusus, jika dalam sistem pendidikan yang kita anut dilakukan oleh Sekolah Luar Biasa/SLB).



Strategi-strategi pembelajaran di atas tidak mengharuskan semua ABK berada di kelas reguler setiap saat dengan semua target pencapaian perkembangan yang menjadi pencermatan guru. Hal ini dikarenakan sebagian anak berkebutuhan khusus dapat berada di kelas khusus atau ruang terapi dengan gradasi kelainannya yang cukup berat tetapi masih masuk kategori layak didik. Bahkan bagi anak berkebutuhan khusus yang gradasi kelainannya berat, disarankan untuk bekerjasama dengan terapis, karena sangat mungkin akan lebih banyak waktunya berada di kelas khusus pada sekolah reguler. Bagi ABK dengan gradasi kelainannya sangat berat, dan tidak memungkinkan di sekolah reguler (sekolah biasa), dapat disalurkan ke sekolah khusus (SLB) atau bahkan tempat khusus (rumah sakit). Pada kondisi ini, guru tidak perlu memaksakan untuk melakukan pendampingan.

Selanjutnya, tanya jawab berikut ini dapat membantu pendidik mendapatkan gambaran tentang pelaksanaan pembelajaran ABK.

Apa yang harus dilakukan dalam kegiatan awal pembelajaran?

- Rutinitas kegiatan awal saat awal pembelajaran adalah menyambut anak melakukan jalan sehat pagi yang biasa dilakukan di sekitar halaman sekolah, dilanjutkan pada kegiatan baris berbaris dan *morning circle* (membaca doa dan bernyanyi).



16

Bagaimana melakukan kegiatan awal jika di dalam kelas terdapat peserta didik ABK?

- Jika dalam posisi berbaris atau duduk, peserta didik ABK berbaris atau duduk dengan posisi berada di tengah anak non ABK lainnya. Kegiatan tetap dilakukan untuk peserta didik ABK dengan stimulasi dan pendampingan khusus.





Kapan saatnya memisahkan ABK dari teman non ABK lainnya untuk diberikan tindakan khusus ?

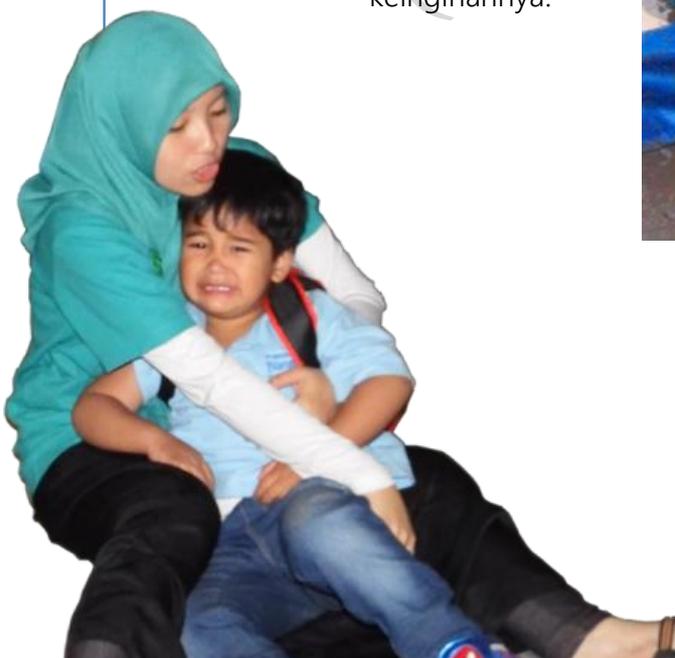
- Pada saat ABK tidak bisa mengikuti kegiatan seperti anak lainnya dan setelah anak non ABK lainnya terkondisikan dengan baik, ABK dibimbing secara khusus oleh guru pendamping.
- Pada saat anak tidak bisa dikendalikan dan tidak bisa dikondisikan di dalam kelas, ABK tersebut dibawa keluar kelas (atau ruang tindakan khusus yang terpisah dengan anak lainnya).

17



Jika berhadapan dengan anak hiperaktif dan autistik serta tunawicara dan *down syndrom*, tindakan khusus apa yang dapat diberikan kepada mereka?

- Hiperaktif dan Autistik. Tindakan yang diberikan ketika tidak bisa mengikuti kegiatan seperti anak nonABK lainnya adalah memberikan stimulasi dan kegiatan khusus secara individual di ruangan stimulasi, contohnya memberikan kegiatan yang mengasah kemampuan motoriknya.
- Tunawicara dan *down syndrom* (DS). Tindakan khusus untuk anak tunawicara mengajak komunikasi sesering mungkin dan menyarankan kepada orang tua agar anak sering mengunyah permen karet supaya lidahnya tidak kaku, anak berteriak di tempat yang luas, sedangkan untuk anak DS dapat dilakukan tindakan dengan memberikan permainan sesuai keinginannya.



Siapakah yang dapat membantu memberikan tindakan kepada ABK, ketika sedang berada di dalam kelas maupun di tempat terpisah (ruangan khusus)?

- Dalam hal ini peran guru pendamping (di beberapa lembaga disebut asisten) sangat penting. Karena itu jika lembaga sudah memutuskan menerima peserta didik ABK, adalah sebuah keharusan untuk menyediakan pendamping khusus bagi ABK yang akan membantu Guru melakukan pendampingan.

Kapan memisahkan ABK dari teman-temannya lalu dibawa ke tempat terpisah untuk diberikan tindakan khusus?

- Ketika ABK terlihat kesulitan dan tidak bisa mengikuti kegiatan.
- Ketika ABK mengalami *tantrum* (mengamuk) yang mengakibatkan anak lain terganggu.



- Ketika permainan atau kegiatan yang diberikan kepada anak lain tidak sesuai dengan keinginannya.
- Ketika ABK mengganggu secara fisik kepada anak yang lain pada saat melakukan kegiatan.



Bagaimana menstimulasi ABK saat dipisahkan dengan teman-temannya?

20

- Meraih ABK agar mau mengikuti arahan di ruangan stimulasi.
- Membawa anak ke tempat yang tidak jauh dari guru dan teman lainnya, tetap dalam status dipisahkan.
- Memberikan *treatment* berupa kegiatan yang sudah diprogramkan berdasarkan tahapan perkembangan ABK yang belum optimal.



Bagaimana menyampaikan hal-hal yang sudah dilakukan kepada ABK tersebut kepada orang tua kepada ABK ?

- Guru dan lembaga menjadwalkan pertemuan dengan orang tua secara rutin untuk menginformasikan tindakan dan perkembangan yang dicapai ABK. Dengan demikian orang tua bisa memberikan dukungan berupa tindakan lanjutan yang dapat dilakukan di rumah.
- Pertemuan dengan orang tua bisa dilakukan setelah kegiatan pembelajaran dan pelaporan yang disampaikan bersifat detail maupun global.



- Pertemuan rutin lainnya melalui kegiatan *Parent Teacher Interview*, kegiatan ini ditujukan untuk melaporkan perkembangan anak selama jangka waktu 3 bulan. Dengan cara melampirkan beberapa dokumentasi dan instrumen penilaian lainnya.

Bagaimana jika pembelajaran anak reguler disatukan dengan anak berkebutuhan khusus?

- Kegiatan pembelajaran diberikan sesuai dengan kemampuan ABK. Jika kegiatan yang diberikan terlalu tinggi atau tidak sesuai dengan kemampuannya, indikator kegiatan tersebut di turunkan satu level dari usia kronologisnya, dst.



Bagaimana strategi pendidik dalam menghadapi ABK?

- Dengan lebih memahami karakteristik ABK.
- Guru memberikan pembelajaran sesuai dengan indikator perkembangan ABK tersebut.
- Adanya kerjasama dengan orang tua.
- Jika orang tua mengikutkan ABK terapi di luar sekolah, guru meminta informasi tentang kegiatan yang dilakukan di tempat terapi tersebut.

Bagaimana cara menangani ABK pada saat tidak bisa diatasi oleh pendidik atau guru pendamping?

- Mengajak orang tua atau orang terdekat ABK untuk memberikan stimulasi tambahan.



Kegiatan stimulasi apa yang diberikan kepada ABK ?

- Untuk ABK kegiatan stimulasi yang diberikan lebih memfokuskan pada kegiatan bantu diri.

Kapan *treatment Bearhug* diberikan ?

- *Bearhug* adalah pelukan erat kepada ABK, *treatment* ini perlu dilakukan jika ABK mengalami *tantrum* (mengamuk). Tujuan dari *bearhug* adalah untuk memberikan input *pressure-touch* dan *proprioseptif* ringan yang bersifat menenangkan.
- Ketika anak hiperaktif mengamuk, *bearhug* membantu sang anak untuk lebih terarah. Keaktifan merupakan kompensasi akan kebutuhan input sensori proprioseptif dan vestibular, saat kebutuhan tersebut terpenuhi anak akan lebih mampu untuk melakukan hal-hal tertentu dengan cukup baik tanpa terus melakukan eksplorasi yang berlebih pada lingkungan sekitar.



- Teknik pelukan *bearhug* dilakukan seakan-akan melindungi dada sang anak dengan mengatur besarnya tenaga yang disesuaikan dengan batas toleransi anak.
- Hubungan untuk dapat saling mempercayai (*trusting relation*) perlu dilakukan sebelum melakukan *bearhug* agar sang anak mengetahui yang akan dilakukan tidak memiliki potensi bahaya bagi dirinya.

Permainan apa saja yang sesuai untuk diberikan kepada ABK ?

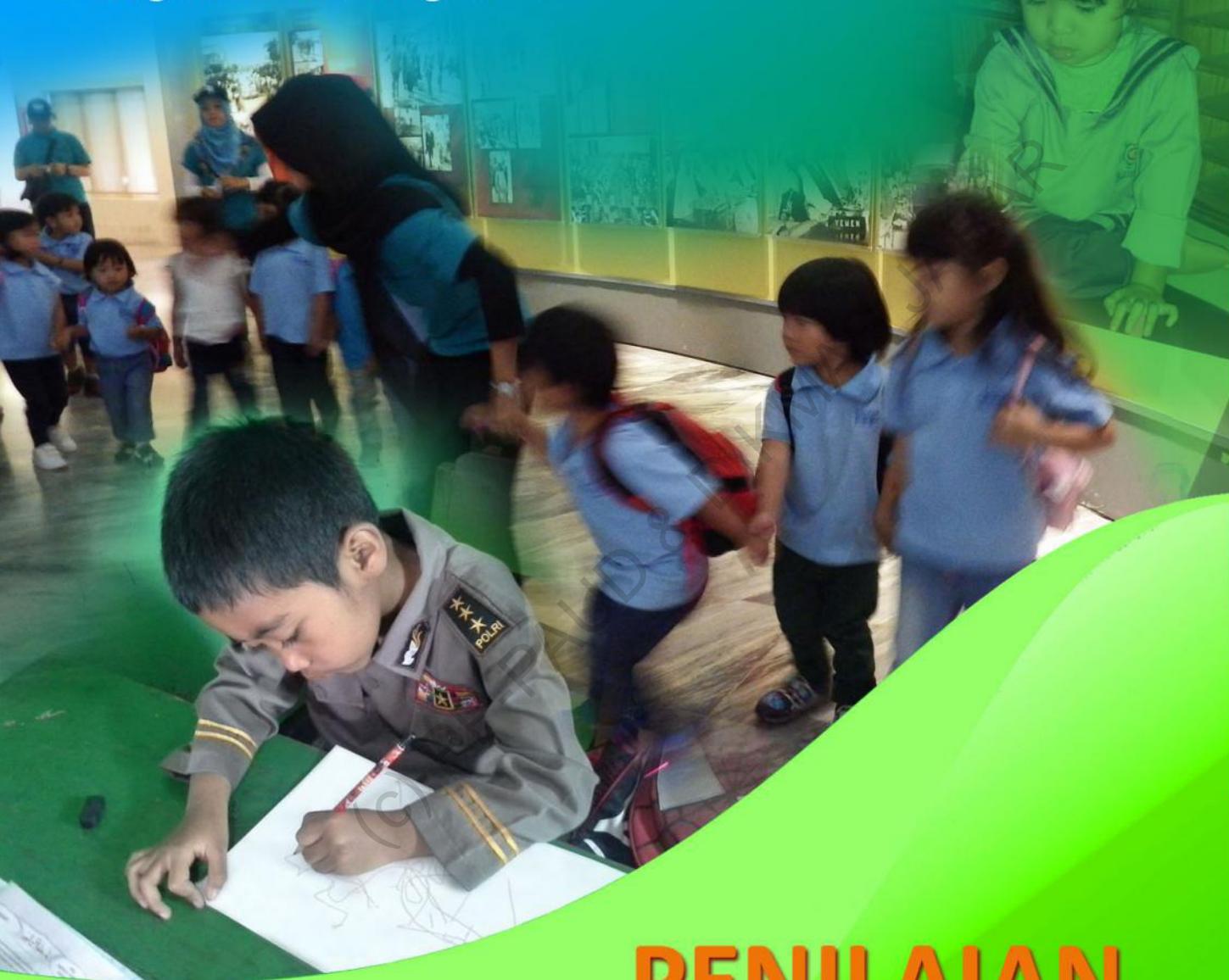
- Permainan yang diberikan kepada ABK sesuai dengan keinginan dan kemampuannya. Permainan yang diberikan bersifat menyenangkan, seperti menyusun puzzle, bermain kartu, *dramatic play*, permainan dengan media bola dll.



2015

4

Model Bahan Ajar
Pemberdayaan Guru PAUD
Sebagai Pembimbing ABK



PENILAIAN HASIL PEMBELAJARAN

PENILAIAN
HASIL PEMBELAJARAN



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat
Pusat Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini, Nonformal, dan Informal
(PP-PAUDNI) Regional I Bandung

BAHAN AJAR #4

PENILAIAN HASIL PEMBELAJARAN



Oleh:

**POKJA PAUD
PP PAUDNI Regional I Bandung**

(c) PP-PAUD & DIKMAS JABAR

PENDAHULUAN

Pendidikan Inklusif merupakan satuan pendidikan yang menyelenggarakan, menghargai dan merangkul semua perbedaan dengan mengesampingkan perbedaan etnis, jenis kelamin, agama, latar belakang sosial ekonomi, dan perbedaan-perbedaan lainnya. Oleh karena itu suatu lembaga pendidikan dikatakan inklusif jika di dalamnya mengakomodasi anak berkebutuhan khusus (ABK).

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi atau fisik. Karena karakteristik dan hambatan yang dimiliki, ABK memerlukan bentuk pelayanan pendidikan khusus yang disesuaikan dengan kemampuan dan potensi mereka.

Layanan pendidikan yang sesuai untuk ABK di lembaga PAUD Inklusif dapat dilaksanakan, apabila guru memahami tentang ABK dan memiliki kreativitas yang diperlukan dalam melaksanakan pembelajaran sesuai kebutuhan anak, mulai dari kegiatan perencanaan, pelaksanaan dan penilaian perkembangan anak.

Penilaian perkembangan belajar pada anak berkebutuhan khusus dapat dilakukan untuk mengetahui pencapaian tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Ukurannya adalah melihat terjadinya perubahan perilaku pada diri anak itu sendiri sebelum dan setelah proses pembelajaran.

Bagaimana langkah-langkah penilaian pembelajaran pada ABK? Pelaksanaan penilaian pada ABK dapat dilakukan kedalam tiga tahap, tahap perencanaan, pelaksanaan dan tindak lanjut seperti yang digambarkan pada bahan belajar ini.

APA ITU PENILAIAN PADA ABK ?



2

Penilaian pada ABK dapat diartikan, suatu usaha mengumpulkan dan menafsirkan berbagai informasi secara sistematis, berkala, berkelanjutan, menyeluruh tentang perkembangan yang telah dicapai oleh ABK yang mencakup aspek kondisi fisik, kemampuan intelektual, komunikasi, maupun sosial emosional dan seni setelah mengikuti pembelajaran melalui bermain.

APA TUJUAN PENILAIAN PADA ABK?



Tujuan penilaian pada ABK adalah:

1. Untuk mengetahui pertumbuhan dan perkembangan yang telah dicapai oleh ABK selama mengikuti pembelajaran.
2. Sebagai acuan untuk memperbaiki program pembelajaran melalui bermain, sehingga menjadi lebih sesuai dengan kekurangan dan kelebihan anak yang tercermin pada hasil penilaian.
3. Pertanggungjawaban lembaga yang disampaikan baik kepada orangtua maupun kepada pihak-pihak terkait.



APA FUNGSI PENILAIAN PADA ABK?

Fungsi penilaian pada ABK adalah sebagai berikut.

1. Memberikan umpan balik kepada guru untuk memperbaiki kegiatan belajar mengajar.
2. Sebagai bahan pertimbangan guru untuk membimbing perkembangan ABK baik fisik maupun psikis sehingga dapat berkembang secara optimal.
3. Sebagai bahan pertimbangan guru untuk melakukan kegiatan bimbingan terhadap ABK yang memerlukan perhatian khusus
4. Bahan pertimbangan guru untuk menempatkan ABK dalam kegiatan sesuai dengan minat dan kebutuhannya.
5. Memberikan informasi kepada orangtua tentang ketercapaian pertumbuhan dan perkembangan ABK, sehingga orang tua dapat menyesuaikan pendidikan keluarga dengan proses pembelajaran PAUD
6. Sebagai bahan masukan bagi pihak lain yang memerlukan dalam memberikan pembinaan selanjutnya terhadap ABK

BAGAIMANA PRINSIP PENILAIAN PADA ABK ?



Prinsip yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan penilaian, adalah:

1. Terencana

Penilaian dilakukan secara terencana sesuai dengan aspek perkembangan pada ABK.

2. Sistematis

Penilaian dilakukan secara teratur dan terprogram.

3. Menyeluruh

Penilaian mencakup semua aspek perkembangan ABK baik moral dan nilai-nilai agama, sosial-emosional, kemandirian, berbahasa, kognitif, fisik/motorik, dan seni.

4. Berkesinambungan

Penilaian dilakukan secara bertahap dan terus menerus untuk memperoleh gambaran tentang perkembangan ABK

5. Obyektif

Penilaian dilakukan terhadap semua aspek perkembangan sesuai kondisi.



6. Mendidik

Proses dan hasil penilaian dapat dijadikan dasar untuk memotivasi dan mengembangkan kemampuan ABK



7. Kebermaknaan

Hasil penilaian harus mempunyai arti dan bermanfaat bagi guru, orangtua, dan anak. serta pihak lain yang membutuhkan.



APA MANFAAT PENILAIAN PADA ABK?

Manfaat penilaian pada ABK dapat dirasakan oleh guru, anak, maupun keluarga seperti berikut di bawah ini.

1. Guru
 - a. Guru memahami kemampuan keterampilan, pengetahuan, sikap, dan kebutuhan ABK
 - b. Memudahkan guru dalam pembuatan rencana pembelajaran dengan tepat



- c. Memudahkan guru dalam pengaturan ruang kelas dan pemilihan kegiatan dengan tepat.
- d. Guru dapat memberikan dukungan dengan tepat kepada ABK

2. Anak-anak

- a. Anak lebih memahami kebutuhan dan perkembangannya.
- b. Memberikan dukungan pada anak yang lebih sesuai dengan kebutuhan perkembangannya.



3. Keluarga

- a. Membangun komunikasi dengan orang tua untuk memberikan informasi tentang kemajuan perkembangan dan belajar anak-anak mereka

- b. Menghubungkan kegiatan sekolah dengan kegiatan rumah
- c. Membuat keputusan bersama mengenai apa yang sesuai dan tidak sesuai untuk anak-anak mereka

ASPEK APA SAJA YANG DINILAI PADA ABK?

Aspek yang dinilai dalam pembelajaran ABK mengacu kepada program pengembangan kurikulum yang telah ditetapkan yaitu :

1. Nilai agama dan moral, mencakup perwujudan suasana belajar untuk berkembangnya perilaku baik yang bersumber dari nilai agama dan moral serta bersumber dari kehidupan bermasyarakat dalam konteks bermain.



2. Fisik-motorik, mencakup perwujudan suasana untuk berkembangnya kematangan kinestik dalam konteks bermain. Kondisi fisik ini mencakup keberadaan kondisi fisik secara umum (anggota tubuh) dan kondisi indera seorang anak, baik secara

organik maupun fungsional seperti gerak-gerak motorik berjalan, duduk, menulis, menggambar atau yang lainnya.



3. Kognitif, mencakup perwujudan suasana untuk berkembangnya kematangan proses berfikir dalam konteks bermain. Dalam konteks ini kemampuan ABK dapat melaksanakan tugas-tugas bermain di PAUD, mengikuti berbagai jenis main yang diberikan guru.
4. Bahasa, mencakup perwujudan suasana untuk berkembangnya kematangan bahasa dalam konteks bermain. difokuskan pada kemampuan kesanggupan ABK dalam memahami dan mengekspresikan gagasannya dalam berinteraksi terhadap lingkungan sekitarnya, baik secara lisan/ucapan maupun tulisan.



5. Sosial-emosional, mencakup perwujudan suasana untuk berkembangnya kepekaan, sikap, dan keterampilan sosial serta kematangan emosi dalam konteks bermain. Dalam konteks ini ABK dapat melakukan kegiatan interaksinya dengan teman-teman ataupun dengan gurunya serta perilaku yang ditampilkan dalam pergaulan kesehariannya, baik di lingkungan belajar dikelas maupun di lingkungan lainnya.



6. Seni, mencakup perwujudan suasana untuk berkembangnya eksplorasi, ekspresi, dan apresiasi seni dan konteks bermain.



BAGAIMANA METODE PENILAIAN PADA ABK?

Penilaian perkembangan belajar pada ABK dapat dilakukan guru dengan cara portfolio, melalui teknik observasi, Catatan anekdot (*anecdotal record*), percakapan, penugasan, unjuk kerja, seperti berikut dibawah ini:

1. Observasi;

Guru hendaknya melakukan pengamatan secara langsung terhadap sikap, perilaku dan kemampuan ABK selama kegiatan belajar dikelas. Selain mencermati kegiatan belajar ABK dikelas, sebaiknya guru mengamati dokumen profil dan riwayat perkembangan ABK.



2. Percakapan

Percakapan dilakukan untuk mengetahui kemampuan ABK terutama pada aspek bahasa. Guru hendaknya mengajak ABK untuk berkomunikasi dan berinteraksi. Guru menilai melalui interaksi lisan untuk mendapatkan informasi mengenai pengetahuan sesuai kemampuan ABK.



3. Catatan Anekdotal (*anecdotal record*)

Guru melakukan pengamatan langsung mengenai sikap dan perilaku anak yang muncul secara tiba-tiba. Kemudian dicatat dalam lembaran penilaian untuk mengetahui perkembangan ABK



4. Penugasan

Guru memberikan tugas kepada ABK secara individu maupun kelompok dalam waktu yang telah ditentukan untuk melatih keterampilan dan kemampuannya.



5. Unjuk Kerja :

Guru melakukan penilaian dengan memberikan tugas dalam bentuk kegiatan yang dapat diamati, misalnya praktek olah raga, menyanyi, atau memperagakan sesuatu.



Cara-cara penilaian di atas dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung dan terintegrasi dengan metode pembelajaran.

Selanjutnya tugas guru mengumpulkan portofolio hasil kerja anak dan catatan guru tentang kegiatan main setiap anak. Dari portofolio tersebut, guru setiap hari terus mencatat,

menganalisis tahap perkembangan setiap anak berkebutuhan khusus.



BAGAIMANA LANGKAH-LANGKAH PENILAIAN PADA ABK?

Langkah-langkah penilaian pada ABK dapat dilakukan kedalam tiga tahap yaitu, tahap perencanaan, pelaksanaan dan tindak lanjut.

1. Perencanaan Penilaian

Dalam merencanakan penilaian, guru terlebih dahulu:

a. Menentukan tujuan penilaian.

Tujuan penilaian disesuaikan dengan tahapan, tugas dan indikator perkembangan anak di setiap rentangan usia.



- b. Menetapkan ruang lingkup yang akan dinilai, mencakup ;
 - 1) program pembiasaan yang meliputi moral dan nilai-nilai agama serta sosial, emosional, dan kemandirian;
 - 2) program pengembangan kemampuan dasar yang meliputi berbahasa, kognitif, fisik/motorik, dan seni.
- c. Menentukan sasaran penilaian
Sasaran ditetapkan sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan perkembangan ABK yang akan dinilai.
- d. Penentuan Metode dan Teknik Penilaian
Guru hendaknya mempertimbangkan pemilihan jenis metode dan teknik yang akan digunakan dalam penilaian disesuaikan dengan tujuan, waktu, kemampuan guru dalam menilai, dan kemampuan ABK.
- e. Penentuan cara menginterpretasikan
Guru hendaknya dapat menginterpretasikan hasil penilaian didasarkan pada kriteria yang telah dirumuskan untuk mendapatkan data aktual. Oleh karena itu, dalam

mengintepretasikan data penilaian perlu dilakukan per aspek perkembangan anak, yang diperoleh dengan berbagai teknik penilaian yang telah ditetapkan.

f. Penentuan cara melaporkan

Setelah penilaian selesai dilakukan, guru hendaknya melaporkan hasil penilaian dengan menentukan waktu pelaporan, sasaran pelaporan dan format pelaporan yang akan digunakan.

2. Bagaimana Pelaksanaan Penilaian ABK Pada Paud Inklusif?

Pelaksanaan penilaian dilakukan secara terus menerus, berkelanjutan serta diarahkan untuk proses dan hasil, dengan cara sebagai berikut:

- a. Tujuan penilaian untuk ABK, tingkat pencapaiannya mengacu pada kemampuan dan kebutuhan anak tersebut.
- b. Guru hendaknya mencatat dan mengumpulkan data serta informasi yang berhubungan dengan perkembangan kemampuan ABK pada format penilaian yang telah ditetapkan.



- c. Penilaian pada ABK hendaknya memerlukan layanan penilaian yang sesuai dengan hambatan belajar dan hambatan perkembangan yang dialami oleh masing-masing anak tanpa harus memberikan beban tugas.
- d. Penilaian disesuaikan dengan kemampuan, kebutuhan dan situasi kondisi ABK.
- e. Penilaian disesuaikan dengan waktu yang dibutuhkan ABK.

Contoh 1:

Anak didik hambatan penglihatan memerlukan waktu lebih lama dalam mengerjakan ujian/tes, baik dibacakan oleh orang lain maupun dengan membaca sendiri dengan cara menggunakan huruf Braille, oleh karena itu dalam pelaksanaan penilaian diperlukan penambahan waktu.



Contoh 2:

Anak didik tunadaksa yang mempunyai kelainan motorik tangan akan memerlukan waktu yang lebih lama ketika menuliskan jawaban sebuah soal/tes.

Penyesuaian waktu dapat terjadi pada ABK lainnya sesuai dengan kebutuhan masing-masing.

f. Penilaian dilakukan dengan penyesuaian cara



Karena karakteristik dan hambatan yang dimiliki, ABK memerlukan bentuk pelayanan pendidikan khusus yang disesuaikan dengan kemampuan dan potensi mereka, maka guru hendaknya melakukan penilaian dengan memodifikasi cara.

Contoh 1:

Anak berkebutuhan khusus yang mengalami kesulitan motorik tangan, tidak dapat mengerjakan soal ujian dengan cara tertulis, maka pelaksanaan test dapat dilakukan dengan cara lisan atau menggunakan alat bantu tertentu (*augmentative*).



Contoh 2 :

Anak didik dengan hambatan pendengaran dan hambatan berbicara tunarungu tidak perlu dipaksa untuk mengikuti test pada aspek keterampilan mendengar. Akan tetapi lakukan dengan cara berkomunikasi menggunakan bahasa isyarat dan visual.

Contoh 3 :

Anak didik kesulitan belajar (*learning disability*) biasanya memiliki kesulitan yang khas dalam bahasa atau berhitung. Mereka mengalami kesulitan mengolah informasi logis yang bersifat abstrak. Oleh karena itu penilaiannya tidak dilakukan secara kelompok tetapi dilakukan secara individual.



Contoh 4:

Anak hiperaktif sulit sekali memusatkan perhatian pada satu objek atau peristiwa atau kegiatan dan sangat mudah terganggu oleh stimulus eksternal. Oleh karena itu penilaian pada anak hiperaktif tidak mungkin dilakukan secara kelompok, tetapi dilakukan secara individual.

Penyesuaian cara dapat terjadi pada ABK lainnya sesuai dengan kebutuhan masing-masing.

g. Penilaian dilakukan dengan penyesuaian materi

Penyesuaian materi adalah penyesuaian tingkat kesulitan bahan dan penggunaan bahasa dalam butir soal yang dilakukan guru memberikan tes atau tugas lain yang berhubungan dengan penilaian hasil belajar bagi ABK.



Contoh :

Anak autistik yang *low function*, mereka sangat sulit untuk mengikuti pelajaran yang tingkat kesulitannya sama seperti anak seusianya. Oleh karena itu tingkat kesulitan materi penilaian disesuaikan dengan kemampuannya.

Penyesuaian materi dapat terjadi pada ABK lainnya sesuai dengan kebutuhan masing-masing.

- h. Guru hendaknya memiliki kesabaran dalam melakukan penilaian, karena ABK membutuhkan beberapa kali penjelasan ketika melakukan test.



- i. Menyimpulkan keseluruhan hasil penilaian, dalam menyimpulkan guru hendaknya tetap melakukan komunikasi dengan pihak keluarga, dokter, terapis, atau psikolog terkait dengan perkembangan anak, jika diperlukan dan memungkinkan sesuai dengan keberadaan kondisi PAUD tersebut.

3. Tindak Lanjut Penilaian Pada ABK

Tindak lanjut dari kegiatan penilaian pada pembelajaran ABK adalah:

a. Penyusunan Laporan Hasil Penilaian

Guru hendaknya menyusun laporan hasil penilaian. Laporan dapat disajikan dalam bentuk deskriptif yang memuat tentang kondisi pencapaian kompetensi peserta didik sesuai tujuan yang telah ditetapkan dan aspek-aspek yang masih perlu dikembangkan.

Isi laporan mencakup:

- 1) Uraian perkembangan ABK secara umum
- 2) Uraian perkembangan kemampuan anak yang menonjol atau lebih pada semua aspek perkembangan ABK
- 3) Uraian perkembangan kemampuan yang masih perlu ditingkatkan pada aspek perkembangan ABK.



b. Penyampaian Hasil Penilaian

Guru hendaknya menyampaikan hasil penilaian yang telah disusun kepada pihak-pihak terkait diantaranya; orang tua, kepala/pengelola satuan pendidikan, tenaga pendidik dan kependidikan di lingkungan satuan pendidikan, dan petugas dinas pendidikan.

c. Menetapkan tindakan yang akan diambil.

Laporan penilaian yang telah disusun harus menjadi acuan dalam pengembangan program layanan pendidikan ABK selanjutnya baik dalam konteks perbaikan, pengayaan, pemeliharaan, dan pengembangan.

Artinya, guru dapat mengulang kembali materi yang belum dapat dicapai oleh ABK. Adapun bagi ABK yang sudah memenuhi pencapaian perkembangan yang diharapkan, dapat melanjutkan kemateri berikutnya.

RINGKASA LANGKAH-LANGKAH PENILAIAN

Langkah-langkah penilaian pada ABK::

1. Guru melihat RPPH satu hari pembelajaran.
2. Guru mengklasifikasi kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan di kelas. Contoh: percakapan, penugasan, unjuk kerja, dan lain-lain.
3. Guru menyiapkan format-format penilaian sesuai dengan kegiatan-kegiatan pembelajaran dalam RPPH.
4. Dalam mempersiapkan format penilaian guru menentukan waktu, kegiatan pembelajaran dan aspek yang dinilai.
5. Guru menuliskan hasil penilaian ke dalam format-format penilaian.
6. Setiap hasil karya anak dideskripsikan oleh guru pada lembar hasil karyanya.
7. Guru mendokumentasikan, menganalisis dan menyimpulkan hasil penilaian berikut berbagai deskripsi hasil karya anak ke dalam format rangkuman penilaian.

Setelah satu semester guru merangkum hasil penilaian perkembangan anak secara keseluruhan kemudian dinarasikan dan dituangkan ke dalam BLP (Buku Laporan Perkembangan Anak)

LAMPIRAN

Contoh-Contoh Hasil Penilaian Pada Anak ABK dengan cara:

1. Observasi
2. Anekdote
3. Penugasan Anak
4. Unjuk Kerja Anak
5. Hasil Karya Anak
6. Rekapitulasi Observasi
7. Rekapitulasi Anekdote
8. Rekapitulasi Penugasan Anak
9. Rekapitulasi Unjuk Kerja Anak
10. Rekapitulasi Hasil Karya Anak
11. Rekapitulasi wawancara

PENILAIAN HASIL OBSERVASI ABK

KOBER NUR AZIZAH

Jl. Andir Kp. Jatimekar No. 39 Rt 07 Rw 06 Desa Bojongmalaka
Kec. Baleendah Kab. Bandung

Hari / Tanggal : Selasa 25 Agustus 2015
Nama Anak : Jessica Angel Ligakurnia
Usia Anak : 5 – 6 Tahun
Jenis Hambatan : Hambatan penglihatan

No	Aspek	Indikator	Kemampuan
1	Nilai –nilai Agama dan Moral	Berbicara atau berbahasa yang baik dan sopan dengan sesama teman	Kebiasaan Jessica dalam berbicara / berbahasa dengan baik Alhamdulillah berkembang dengan baik
2	Fisik Motorik	Meloncat dari ketinggian 20-30cm	Kemampuan Jessica dalam meloncat dari ketinggian 20-30 cm Alhamdulillah mengikuti dengan baik
3	Kognitif	Mengenal banyak dan sedikit	Kemampuan Jessica dalam mengenal banyak dan sedikit dalam menghitung bola Alhamdulillah berkembang dengan baik
4	Bahasa	Menyebutkan kembali kata-kata yang baru didengar	Dalam menyebutkan kata-kata yang di dengarnya kemampuan ananda Jessica Alhamdulillah berkembang dengan baik
5	Sosial Emosional	Sabar menunggu giliran	Kebiasaan ananda Jessica dalam menunggu giliran Alhamdulillah sudah sabar
6	Seni	Mewarnai gambar buang sampah	Dalam mewarnai gambar kemampuan ananda Jessica Alhamdulillah sudah rapi walaupun masih lama

Bandung, 25 Agustus 2015

Mengetahui,
Pengelola
Kober Nurazizah

Guru II

Guru I

(Hj.Cucu Suciawati, S.Pd)

(Wulandini)

(Lina Lismawati)

PENILAIAN HASIL OBSERVASI ABK
KOBBER NUR AZIZAH

Jl. Andir Kp. Jatimekar No. 39 Rt 07 Rw 06
Desa Bojongmalaka Kec. Balendah Kab. Bandung

Hari / Tanggal : Selasa 25 Agustus 2015
Nama Anak : Herman Setiawan
Usia Anak : 5 – 6 Tahun
Jenis Hambatan : Hiperaktif

No	Aspek	Indikator	Kemampuan
1	Nilai –nilai Agama dan Moral	Berbicara atau berbahasa yang baik dan sopan dengan sesama teman	Kebiasaan ananda herman dalam berbicara dengan menggunakan bahasa yang baik belum bisa, perkataannya masih perlu di beritahu mana yang baik dan yang tidak
2	Fisik Motorik	Meloncat dari ketinggian 20-30cm	Kemampuan pisik herman dalam meloncat dari ketinggian 20-30 cm dapat melakukan dengan baik
3	Kognitif	Mengenal banyak dan sedikit	Dalam mengenal banyak dan sedikit dengan menghitung bola kemampuan ananda herman dapat mengikuti dengan baik
4	Bahasa	Menyebutkan kembali kata-kata yang baru didengar	Kemampuan bahasa ananda herman dalam menyebutkan kembali kata-kata yang baru didengarnya Alhamdulillah dapat mengikuti dengan baik
5	Social Emosional	Sabar menunggu giliran	Kebiasaan herman dalam menunggu giliran belum sabar ananda selalui ingin di dahulukan dan selalu ingin cepat
6	Seni	Mewarnai gambar buangsampah	Dalam mewarnai gambar kemampuan ananda Herman masih perlu bimbingan guru

Bandung, 25 Agustus 2015

Mengetahui,
Pengelola
Kober Nurazizah

Guru II

Guru I

(Hj.Cucu Suciawati,S.Pd)

(Wulandini)

(Lina Lismawati)

PENILAIAN HASIL OBSERVASI ABK
KOBENUR AZIZAH

Jl. Andir Kp. Jatimekar No. 39 Rt 07 Rw 06 Desa Bojongmalaka
Kec. Baleendah Kab. Bandung

Hari / Tanggal : Selasa 25 Agustus 2015
Nama Anak : Lin Erliyani
Usia Anak : 5 – 6 Tahun
Jenis Hambatan : Down Syndrome /DS

No	Aspek	Indikator	Kemampuan
1	Nilai –nilai Agama dan Moral	Berbicara atau berbahasa yang baik dan sopan dengan sesama teman	Kemampuan dan kebiasaan ananda lin dalam berbicara dengan menggunakan bahasa yang baik , perkataannya masih belum jelas
2	Fisik Motorik	Meloncat dari ketinggian 20-30cm	Kemampuan fisik ananda lin dalam meloncat dari ketinggian 20-30 cm dapat ananda lin lakukan dengan baik
3	Kognitif	Mengenal banyak dan sedikit	Kemampuan ananda lin dalam mengenal banyak dan sedikit dengan menghitung bola kemampuan lin hanya bisa memisahkan bolanya saja
4	Bahasa	Menyebutkan kembali kata-kata yang baru didengar	Kemampuan bahasa ananda lin dalam menyebutkan kembali kata yang di dengar Alhamdulillah bisamengikuti walaupun perkataannya belum jelas
5	Social Emosional	Sabar menunggu giliran	Kemampuan ananda lin dalam menunggu giliran lin belum bisa mengikuti dengan sabar
6	Seni	Mewarnai gambar buang sampah	Dalam mewarnai gambar kemampuan lin belum rapih dan penuh , masih perlu bimbingan guru

Bandung, 25 Agustus 2015

Mengetahui,
Pengelola
Kober Nurazizah

Guru II

Guru I

(Hj. CucuSuciawati, S.Pd)

(Wulandini)

(Lina Lismawati)

PENILAIAN HASIL OBSERVASI ABK
KOBEN NUR AZIZAH

Jl. Andir Kp. Jatimekar No. 39 Rt 07 Rw 06 Desa Bojongmalaka
Kec. Baleendah Kab. Bandung

Hari / Tanggal : Selasa 25 Agustus 2015
Nama Anak : Aurel
Usia Anak : 5 Tahun
Jenis Hambatan : Down Syndrome /DS

No	Aspek	Indikator	Kemampuan
1	Nilai – nilai agama dan moral	Menirukan sikap berdo'a	Siswa mampu menirukan sikap do'a
2	Motorik a. Motorik kasar b. Motori halus	Berjalan berjinggit Merobek kertas kecil – kecil	Siswa mampu apa tidaknya berjalan jinggit Siswa mampu apa tidaknya merobek kertas kecil-kecil
3	Kognitif	Membedakan rasa	Siswa dapat membedakan rasa manis, asam, asin, pahit
4	Bahasa	Menirukan beberapa suara binatang	Menirukan beberapa suara binatang (kucing dan anjing)
5	Social emosional	Menyampaikan keinginan membuang air kecil.	Anak mampu mengungkapkan keinginannya untuk membuang air kecil
6	Seni	Mampu membedakan bunyi dan suara dari benda-benda di sekitar	Siswa mampu membedakan bunyi meja dengan bunyi pensil yang di pukul.

Bandung, 25 Agustus 2015

Mengetahui,
Pengelola
Koben Nurazizah

Guru II

Guru I

(Hj.Cucu Suciawati, SPd)

(Wulandini)

(Lina Lismawati)

CATATAN ANEKDOT ABK
KOBER NUR AZIZAH

Jl. Andir Kp. Jatimekar No. 39 Rt 07 Rw 06
Desa Bojong Malaka Kec. Baleendah Kab. Bandung

Hari / Tanggal : Selasa 25 Agustus 2015
NamaAnak : Lin Erliani
UsiaAnak : 5 - 6 Tahun
Jenis Hambatan : Down Syndrome /DS

Hari/ Tanggal	Waktu	Peristiwa	Komentar
Selasa 25 agustus 2015	0.9 s/d 9.15'	Waktu pembelajaran berlangsung Lin keluar kelas dan masuk ke kamar mandi disana lin main air sampai bajunya basah kuyup	<ul style="list-style-type: none">▪ Lin keluar tidak sepengetahuan guru karena gurunya sedang membimbing siswa yang lain.▪ Dalam KBM Lin memerlukan perhatian khusus

Bandung, 25 Agustus 2015

Mengetahui,
Pengelola
Kober Nurazizah

Guru II

Guru I

(Hj. Cucu Suciawati, S.Pd)

(Wulandini)

(Lina Lismawati)

PENILAIAN HASIL PENUGASAN ABK
KOBEN NUR AZIZAH

Jl. Andir Kp. Jatimekar No. 39 Rt 07 Rw 06
Desa Bojongmalaka. Kec. Baleendah. Kab. Bandung

No	Hari / tanggal	Nama Anak	Jenis Penugasan	Aspek Penugasan	Hasil
1.	Selasa/ 25 agustus 2015	Jessica Angel ligakurnia	Sabar menunggu giliran	Sosial emosional	Alhamdulillah Jessica suka sabar dalam menunggu giliran
2.	Selasa/ 25 agustus 2015	Herman	Sabar menunggu giliran	Sosial emosional	Kebiasaan herman dalam menunggu giliran ananda
3.	Selasa/ 25 agustus 2015	Lin	Sabar menunggu giliran	Sosial emosional	Kebiasaan lin dalam menunggu giliran ananda belum sabar

Bandung, 25 Agustus 2015

Mengetahui,
Pengelola
Koben Nurazizah

Guru II

Guru I

(Hj. Cucu Suciawati,S.Pd)

(Wulandini)

(Lina Lismawati)

PENILAIAN HASIL UNJUK KERJA ABK
KOBENUR AZIZAH

Jl. Andir Kp. Jatimekar No. 39 Rt 07 Rw 06 Desa Bojongmalaka
Kec. Baleendah Kab. Bandung

No	Hari / tanggal	Nama Anak	Kegiatan Pembelajaran	Aspek Yang dinilai	Hasil
1.	Selasa/ 25 agustus 2015	Lin Erliani	Mewarnai gambar	Fisik Motorik dan seni	Belum rapih dan masih banyak yang belum di warnai
2.	Selasa/ 25 agustus 2015	Jessika Angel Ligakurnia	Mewarnai gambar	Fisik Motorik dan seni	Alhamdulillah sudah rapih walaupun lama
3.	Selasa/ 25 agustus 2015	Herman	Mewarnaigambar	FisikMotori kdansen	Belum rapih tapi hamper selesai

Bandung, 25 Agustus 2015

Mengetahui,

Pengelola
Kober Nur Azizah

Guru II

Guru I

32

(Hj. CucuSuciawati,S.Pd)

(Wulandini)

(Lina Lismawati)

PENILAIAN HASIL KARYA ANAK ABK
KOBEN NUR AZIZAH

Jl. Andir Kp. Jatimekar No.39 Rt 07 Rw 06
Desa Bojongmalaka Kec. Baleendah Kab. Bandung

No	Hari / tanggal	Nama Anak	Kegiatan Pembelajaran	Aspek Yang dinilai	Hasil
1.	Selasa/ 25 Agustus 2015	Lin Erliani	mewarnai	Motorik halus	Dalam mewarnai kemampuan lin belum dapat mengikuti dengan baik
2.	Selasa/ 25 Agustus 2015	Jessika Angel Ligakurnia	mewarnai	Motorik halus	Dalam mewarnai Jessica sudah rapih walaupun masih lama
3.	Selasa/ 25 Agustus 2015	Herman setiawan	mewarnai	Motorik halus	Dalam mewarnai kemampuan herman masih perlu bimbingan guru (belum rapih)

Bandung, 25 Agustus 2015

Mengetahui,
Pengelola
Koben Nurazizah

Guru II

Guru I

(Hj.Cucu Suciawati, SPd)

(Wulandini)

(Lina Lismawati)

Rekapitulasi Hasil Observasi

Nama : Lin

Usia : 6 Tahun

Jenis Hambatan : Down Syndrome /DS

No.	Hari/Tanggal	Kegiatan Pembelajaran	Aspek yang Diamati	Hasil Pengamatan
1.	Jum'at/ 10-8-2015	Dapat memakai mukena Menirukan gerakan – gerakan solat	Nilai – nilai agama dan moral	Setelah diamati lin ketika memakai mukena masih perlu bimbingan. Dalam menirukan gerakan solat lin masih belum bisa sepenuhnya mengikuti dengan baik.
2.	Rabu/ 18 -8- 2015	Berjalan di atas papan titian	Fisik motorik	Lin dalam berjalan diatas papan titian dia tidak ada keseimbangan sehingga perlu dipegang / dibantu
3	Senin/ 25-8- 2015	Mengulang kembali kata yang dilapalkan oleh guru seperti bebek	bahasa	Lin dalam pengucapan kata bebek tidak pasih, artikulasinya tidak jelas jadi yang diucapkan bukan bebek tapi bebeh

Bandung, 25 Agustus 2015

Mengetahui,
Pengelola
Kober Nurazizah

Guru II

Guru I

(Hj.Cucu Suciawati, SPd)

(Wulandini)

(Lina Lismawati)

Rekapitulasi Anekdote

Hari/ Tanggal	Waktu	Nama	Peristiwa	Komentar
Senin/ 16 Agustus 2015	8.00	Aurel	Aurel datang saat semua sedang berbaris melingkar dia langsung masuk dalam barisan dan tak lama dia menangis padahal aurel tidak pernah menangis	Hal ini terjadi karena guru tidak menyapa aurel saat dia datang karena guru sibuk mengendalikan siswa yang lain
Kamis/ 19 Agustus 2015	9.00	Elin	Waktu pembelajaran berlangsung lin keluar kelas dan masuk ke kamar mandi disana lin main air sampai bajunya basah kuyup	Lin keluar tidak sepengetahuan guru karena gurunya sedang membimbing siswa yang lain
Selasa/ 25 Agustus 2015		Rehan	Ketika KBM berlangsung rehan dan aldi bertengkar mereka dipisahkan aldi dibawa keluar kelas dan rehan naik ke jendela sampai mematahkan besi penyangga jendela	Ini terjadi karena pensil rehan patah lalu pinjam ke aldi dan aldi tidak mau meminjamkannya maka terjadilah pertengkar

Bandung, 25 Agustus 2015

Mengetahui,
Pengelola
Kober Nurazizah

Guru II

Guru I

(Hj.Cucu Suciawati, SPd)

(Wulandini)

(Lina Lismawati)

Rekapitulasi Hasil Penugasan

Nama : Aurel.
Usia : 6 Tahun
Jenis ABK : Tuna wicara

No.	Hari/ Tanggal	Jenis Penugasan	Aspek Penugasan	Hasil
1.	Senin/ 16 -8-2015	Menebalkan huruf	Motori halus	Ternyata setelah diamati aurel belum bisa sepenuhnya menebalkan huruf hasilnya belum rapi
2.	Rabu/ 25 -8- 2015	Naik ke atas tangga majemuk	Motorik kasar	Aurel dapat naik ke atas tangga majemuk sampai ke atas mengalahkan anak yang lain
3.	Dan seterusnya			

Bandung, 25 Agustus 2015

Mengetahui,
Pengelola
Kober Nurazizah

Guru II

Guru I

36

(Hj.Cucu Suciawati, SPd)

(Wulandini)

(Lina Lismawati)

Rekapitulasi Hasil Unjuk Kerja

Nama : Herman

Usia : 5-6Tahun

Jenis Hambatan : Hiperaktif

No.	Hari/ Tanggal	Kegiatan Pembelajaran	Aspek yang Dinilai	Hasil
1.	Jum'at/20-8- 2015	Praktek solat	Nilai – nilai agama dan moral	Herman dapat mengikuti gerakan-gerakan solat dengan baik dan dapat melapalkan bacaan solat
2.	Selasa/25-8- 2015	Mengulang kembali kata yang diucapkan oleh guru	bahasa	Herman dapat cepat mengulang kata – kata yang di ucapkan oleh guru
	Dst			

Bandung, 25 Agustus 2015

Mengetahui,
Pengelola
Kober Nurazizah

Guru II

Guru I

(Hj.Cucu Suciawati, SPd)

(Wulandini)

(Lina Lismawati)

1. Rekapitulasi Hasil Karya

Nama : Jesica

Usia : 5-6Tahun

Jenis Hambatan : Hambatan penglihatan

No.	Hari/Tanggal	Kegiatan Pembelajaran	Aspek yang Dinilai	Hasil
1.	Senin 10 - 8 - 2015	Melipat	• Motorik halus	Dapat melipat dengan rapi dan dapat menirukan lipatan yang di contohkan oleh guru
2.	Selasa 17-8- 2015	Mengenalkan bentuk geometri	kognitif	Siswa membuat bentuk geometri dari bahan plestisin.
3.	Rabu 25-8- 2015	kolase	• Kognitif • Social emosional • Motorik halus	Siswa dapat menyobek kertas kecil-kecil lalu di tempel pada gambar yang sudah tersedia sampai dengan selesai.

Bandung, 25 Agustus 2015

Mengetahui,
Pengelola
Kober Nurazizah

Guru II

Guru I

(Hj.Cucu Suciawati, SPd)

(Wulandini)

(Lina Lismawati)

2. Rekapitulasi Hasil Wawancara (Percakapan)

Nama : Lin Erliana

Usia : 5-6 Tahun

Jenis Hambatan : Down syindrom (DS)

No.	Hari/ Tanggal	Kegiatan Pembelajaran	Aspek yang Ditanyakan	Hasil
1.	Senin 16 maret 2015	memperkenalkan diri	<ul style="list-style-type: none">• Siapa namamu?• Di mana rumahmu?• Berapa umurmu?	Lin dapat menyebutkan namanya Lin dapat menyebutkan alamat rumahnya. Lin dapat menyebutkan umurnya
2.	dst			

Bandung, 25 Agustus 2015

Mengetahui,
Pengelola
Kober Nurazizah

Guru II

Guru I

39

(Hj.Cucu Suciawati, SPd)

(Wulandini)

(Lina Lismawati)

3. Format Laporan Perkembangan Anak Didik

Nama :

Kelas :

Nilai – Nilai Agama dan Moral
Fisik Motorik a. Motorik Kasar b. Motorik Halus
Bahasa
Kognitif
Sosial Emosional
Seni

Bandung 2015

Mengetahui ,
Kepala Sekolah

(.....)
NUPTK

Guru Kelas

(.....)
NUPTK:

Orangtua / Wali

(.....)

2015

5

Model Bahan Ajar
Pemberdayaan Guru PAUD
Sebagai Pembimbing ABK



PENDAMPINGAN ORANG TUA



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat
Pusat Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini, Nonformal, dan Informal
(PP-PAUDNI) Regional I Bandung

PENDAMPINGAN
ORANG TUA

BAHAN AJAR #5

PENDAMPINGAN ORANG TUA



Oleh:

POKJA PAUD
PP PAUDNI Regional I Bandung

(c) PP-PAUD & DIKMAS JABAR

MENGAPA ABK PERLU PENDAMPINGAN ORANG TUA ?



Setiap anak, termasuk anak berkebutuhan khusus, berhak mendapatkan pendidikan dan pendampingan yang berkualitas baik di sekolah (sekolah inklusif dan sekolah regular) maupun di rumah. Prinsip-prinsip pengajaran pendidikan inklusif perlu dilatihkan kepada praktisi dan orang tua. Tentu saja pendidik dan orang tua sebaiknya memiliki pengetahuan, informasi dan referensi tentang cara mendampingi anak berkebutuhan khusus secara praktis dan menyeluruh agar dapat memahami dan menerapkan strategi-strategi yang digunakan dalam pendidikan inklusif yang lebih baik. Mengajar anak berkebutuhan khusus bukan perkara mudah. Perlu ada pengetahuan dan keterampilan khusus untuk menangani proses tumbuh kembang mereka.

Banyak jenis ABK, tetapi dalam bahan ajar kali ini akan membahas cara pendampingan bagi beberapa jenis ABK saja, yaitu *Down Syndrome*, Autistik, hambatan berbicara dan pendengaran, dan Hiperaktif. Mengapa

hanya empat jenis itu saja yang dibahas dalam bahan ajar ini? Karena mayoritas jenis ABK yang ada di masyarakat adalah jenis-jenis tersebut.

Anak berkebutuhan khusus seringkali mengalami kendala dalam mendapatkan pendidikan berkualitas. Salah satu kendalanya adalah terbatasnya informasi bagi orang tua terkait pembelajaran dan pembimbingan yang harus dilakukan di rumah yang sesuai bagi ABK. Orang tua membutuhkan panduan khusus tentang pendidikan inklusif yang praktis dan menyeluruh agar dapat mendampingi ABK, sehingga bimbingan yang dilakukan guru di lembaga PAUD juga diterapkan oleh orang tua di rumah.

BAGAIMANA CARA MENDAMPINGI ANAK *DOWN SYNDROME* ?

2



Pendidik sebaiknya membahas karakter *down syndrome* (DS) dengan orang tua, mengapa? Hal ini akan membantu pihak orang tua dalam pembimbingan dan pendampingan di rumah.

Berdasarkan uraian di atas, diharapkan pendidik bisa membantu menginformasikan hal-hal yang sebaiknya dihindari dan yang seharusnya dilakukan misalnya:

- a) perhatikan makanan yang diberikan, sesuaikan dengan kondisi sistem pencernaan yang dimiliki secara klinis;
- b) perhatikan lingkungan tempat sekitar anak bermain, dikarenakan kondisi kemampuan kepekaan anak terhadap hal-hal yang cenderung membahayakan;
- c) jauhkan mainan-mainan yang bisa melukai anak;
- d) berikan makanan yang lembut sehubungan dengan sistem pencernaan yang belum tinggi; dan
- e) berikan latihan-latihan kecil untuk mengulang dan melatih memorinya.

Ada beragam cara yang dapat dilakukan oleh orang tua dalam pembimbingan dan pendampingan ABK dalam rangka meningkatkan kualitas hidup anak DS.

Saran praktis untuk pembelajaran bagi anak DS

- ✓ Gunakan kata-kata dan kalimat sederhana saat memberikan instruksi. Cek pemahaman mereka dengan menanyakan kembali apakah mereka sudah mengerti.
- ✓ Gunakan benda nyata agar anak dapat merasakan dan menyentuh secara langsung serta menggunakan seluruh panca inderanya.
- ✓ Lakukan kegiatan secara berurutan, jelaskan kepada anak ketika memulai dan menyelesaikan suatu kegiatan.

- ✓ Menghubungkan kegiatan/tugas yang telah dilakukan dengan pengalaman sehari-hari.
- ✓ Tentukan langkah-langkah yang lebih spesifik sesuai tujuan belajar. Kegiatan harus dimulai dari hal-hal yang mudah dilakukan anak, lalu berlanjut ke kegiatan yang lebih sulit dengan dukungan dan sedikit bantuan pendidik, sampai anak dapat melakukannya sendiri. Lakukan secara berulang dengan waktu yang cukup.
- ✓ Ulangi beberapa kegiatan dalam jangka waktu tertentu sehingga menjadi 'kebiasaan yang positif' dan mencegah terlupakannya keterampilan hidup yang mereka perlukan.
- ✓ Berikan pujian atas keberhasilannya.

Macam-macam Terapi Untuk Anak DS

4

Terapi, semakin dini usia anak akan semakin baik. Sekitar dua bulan usianya, bayi sudah boleh dipijat. Pijat untuk anak DS bermanfaat untuk menguatkan otot-ototnya sehingga diharapkan akan meningkatkan kemampuan motoriknya.

Pijat untuk usia dua bulan hingga anak mampu berjalan disebut fisioterapi atau terapi fisik. Untuk bayi yang baru lahir, sentuhan dan belaian sudah cukup membuatnya merasa disayang. Fisioterapi dapat dijumpai di rumah sakit, klinik-klinik dokter, dan ahli-ahli pijat terlatih khusus untuk anak DS. Sekurang-kurangnya dua kali sepekan wajib dilakukan fisioterapi.



Bisa juga dengan mengikuti senam, olah tubuh atau yoga yang dibantu dengan instruktur khusus.



(health.detik.com.)

BAGAIMANA CARA PENDAMPINGAN ANAK AUTISTIK?

Cara Terapi Anak Autistik di Rumah



Gangguan *Spectrum Autisme* adalah suatu gangguan proses perkembangan, sehingga terapi jenis apapun yang dilakukan akan memerlukan waktu yang lama. Terapi harus dilakukan secara terpadu dan setiap anak membutuhkan jenis terapi yang berbeda. Banyak jenis terapi untuk anak autistik, tetapi ada 10 jenis terapi yang sering digunakan.

6

1) *Applied Behavioral Analysis (ABA)*

ABA adalah jenis terapi yang telah lama dipakai, telah dilakukan penelitian dan didesain khusus untuk anak autistik. Sistem yang dipakai adalah memberi pelatihan khusus pada anak dengan memberikan *positive reinforcement* (hadiah/pujian). Jenis terapi ini bias diukur kemajuannya. Saat ini terapi inilah yang paling banyak dipakai di Indonesia.

2) *Terapi Wicara*

Hampir semua anak autistik mempunyai kesulitan dalam bicara dan berbahasa. Hal yang sering dilakukan adalah memberikan rangsangan

kepada otot-otot bicara dengan berbagai teknik (misalnya: menggigit karet khusus, senam muka/mulut).



3) Terapi Okupasi

Hampir semua anak autistik mempunyai keterlambatan dalam perkembangan motorik halus. Gerak-geriknya kaku dan kasar, mereka kesulitan untuk memegang pensil dengan cara yang benar, kesulitan untuk memegang sendok dan menyuap makanan ke mulutnya, dan lain sebagainya. Dalam hal ini terapi okupasi sangat penting untuk melatih mempergunakan otot-otot halusnya dengan benar. Misalnya meremas-remas bola karet dan melatih menggunakan alat-alat yang selalu menjadi hambatan.

4) Terapi Fisik

Autisme adalah suatu gangguan perkembangan pervasif. Banyak diantara anak autistik mempunyai gangguan perkembangan dalam motorik kasarnya. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah melalui permainan aral lintang, merangkak di kolong meja/kursi, atau aktivitas lain untuk merangsang otot tangan.



5) Terapi Sosial

Kekurangan yang paling mendasar bagi individu autisme adalah dalam bidang komunikasi dan interaksi. Anak autistik membutuhkan pertolongan dalam ketrampilan berkomunikasi 2 arah, sehingga dalam hal ini orang tua dan anggota keluarga dapat berperan untuk aktif mengajak berkomunikasi.

8

6) Terapi Bermain

Meskipun terdengar aneh, seorang anak autistik membutuhkan pertolongan dalam belajar bermain. Bermain dengan teman sebaya berguna untuk belajar bicara, komunikasi dan interaksi sosial. Seorang terapis bermain bisa membantu anak dalam hal ini dengan teknik-teknik tertentu.

7) Terapi Perilaku

Anak autistik seringkali merasa frustrasi. Teman-temannya seringkali tidak memahami mereka, mereka merasa sulit mengekspresikan kebutuhannya. Mereka banyak yang hipersensitif terhadap suara, cahaya dan sentuhan.

Tak heran bila mereka sering mengamuk. Seorang terapis perilaku terlatih untuk mencari latar belakang dari perilaku negatif tersebut dan mencari solusinya dengan merekomendasikan perubahan lingkungan dan rutin anak tersebut untuk memperbaiki perilakunya.

8) Terapi Perkembangan

Artinya anak dipelajari minatnya, kekuatannya dan tingkat perkembangannya, kemudian ditingkatkan kemampuan sosial, emosional dan Intelektualnya.

9) Terapi Visual

Individu autistik lebih mudah belajar dengan melihat (*visual learners/visual thinkers*). Hal inilah yang kemudian dipakai untuk mengembangkan metode belajar komunikasi melalui gambar-gambar.

10) Terapi Biomedik

Terapi biomedik dikembangkan oleh kelompok dokter yang tergabung dalam DAN! (*Defeat Autism Now!*). Banyak dari para perintisnya mempunyai anak autistik. Mereka sangat gigih melakukan riset dan menemukan bahwa gejala-gejala anak ini diperparah oleh adanya gangguan metabolisme yang akan berdampak pada gangguan fungsi otak. Oleh karena itu anak-anak ini diperiksa secara intensif, pemeriksaan, darah, urin, feses, dan rambut. Semua hal abnormal yang ditemukan dibereskan, sehingga otak menjadi bersih dari gangguan. Terapi ini tidak dapat dilakukan sendiri oleh orang tua, tetapi orang tua berperan

mendampingi saat terapi sehingga dapat melakukan hal yang direkomendasikan oleh terapis biomedik.



Tips mengajarkan kemampuan merawat diri anak Autistik

10

Kemampuan merawat diri adalah kecakapan atau keterampilan untuk mengurus atau menolong diri sendiri dalam kehidupan sehari-hari sehingga tidak tergantung pada orang lain. Tujuan latihan merawat diri ini adalah sebagai berikut.

- a. Dapat melakukan sendiri keperluannya sehari-hari.
- b. Menumbuhkan rasa percaya diri dan meminimalkan bantuan yang diberikan.
- c. Memiliki kebiasaan tertib dan teratur.
- d. Dapat menjaga kebersihan dan kesehatan badannya.
- e. Dapat beradaptasi dengan lingkungannya pada kondisi atau situasi di mana ia berada.
- f. Dapat menjaga diri dan menghindar dari hal-hal yang membahayakan.

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh orang tua sebelum melatih kemampuan merawat diri pada anak.

- a. Mengenal dan menerima keberadaan anak sehingga dapat merancang program yang efektif.
- b. Memperhatikan kesiapan anak dalam menerima latihan-latihan.
- c. Belajar dalam keadaan rileks dengan instruksi yang tegas tanpa ragu-ragu tetapi tidak menimbulkan ketegangan bagi anak.
- d. Guru atau pelatih menggunakan kata-kata instruksi yang tetap dan sama begitu pula yang dilakukan orang tua dan anggota keluarga yang lain.
- e. Setiap melakukan kegiatan iringilah dengan percakapan dan gunakan kata-kata yang sederhana.
- f. Latihan diberikan dengan singkat dan sederhana, tahap demi tahap dan satu tahapan dimulai dari hal termudah.
- g. Tetapkanlah disiplin, jangan menyimpang dari ketetapan utama, waktu maupun tempat, karena akan membingungkan.
- h. Teruslah memberi motivasi bila anak belum berhasil dan berikan pujian bila usaha yang dilakukan anak berhasil dengan baik.

Hal-hal di bawah ini juga sebaiknya butuh pendampingan dari orang tua.

- a. Kebersihan badan antara lain melatih:
 - 1) cuci tangan;
 - 2) cuci muka;
 - 3) sikat gigi;
 - 4) mandi;
 - 5) keramas; dan
 - 6) menggunakan kamar kecil/WC.



b. Makan dan minum meliputi:

- 1) makan menggunakan tangan;
- 2) makan menggunakan sendok;
- 3) minum menggunakan cangkir;
- 4) minum menggunakan gelas; dan
- 5) minum menggunakan sedotan.

c. Berpakaian, antara lain:

- 1) memakai pakaian dalam
- 2) memakai baju kaos
- 3) celana/rok
- 4) kemeja
- 5) kaos kaki dan sepatu

d. Berhias, meliputi:

- 1) menyisir rambut
- 2) memakai bedak
- 3) memakai aksesoris

e. Keselamatan diri, meliputi:





- 1) bahaya benda tajam atau runcing;
- 2) bahaya benda api dan listrik;
- 3) bahaya lalu lintas; dan
- 4) bahaya binatang.

f. Adaptasi lingkungan, antara lain:

- 1) mengenal keluarga dekat
- 2) mengenal guru/pelatih
- 3) mengenal dan bermain bersama teman.
- 4) mengenal Lingkungan

Tahapan Pembelajaran Latihan Merawat Diri

- a. Tahap persepsi
- b. Tahap kesiagaan
- c. Tahap sambutan
- d. Tahap tindakan mekanis
- e. tahap sambutan yang kompleks
- f. Tahap bervariasi

Penanganan dan pendampingan anak DS dan anak autistik oleh orang tua akan berhasil secara optimal apabila pihak orang tua melakukannya disertai dengan sikap sabar, penerimaan dengan hati terbuka, disiplin, teliti, teratur dan yang terpenting adalah kasih sayang yang menjadi dasar dalam melakukan semua tahapan pendampingan itu.

BAGAIMANA SEBAIKNYA MENDAMPINGI ANAK DENGAN HAMBATAN PENDENGARAN DAN BERBICARA

Cara pendampingan bagi anak dengan hambatan pendengaran dan berbicara di rumah :

Orang tua harus berperan aktif melatih berbicara anak secara terus menerus, bertahap, mulai dari kata yang sederhana (misalnya kata yang disukai anak) hingga kata-kata yang belum pernah diketahui anak. Pada prinsipnya peran orang tua dan orang-orang yang ada di sekitar anak dengan hambatan pendengaran dan berbicara sangat membantu kelancaran berbicara.

14

Beberapa Metode Terapi Wicara

Metode *lips reading* / membaca ujaran

Penekanannya pada kemampuan anak yang diharuskan dapat menangkap bunyi atau suara atau ungkapan seseorang melalui penglihatannya, dengan kata lain anak harus dapat membaca gerak bibir.



Metode Oral

Cara untuk melatih anak dengan hambatan pendengaran dan berbicara dapat berkomunikasi secara lisan (verbal) dengan lingkungan orang mendengar. Yaitu dengan cara melibatkan anak untuk berbicara secara lisan dalam setiap kesempatan.

Metode Manual

Cara mengajar atau melatih anak dengan hambatan pendengaran dan berbicara yaitu berkomunikasi dengan menggunakan isyarat atau ejaan jari.

Metode AVT (*Auditori, Visual Therapy*)

Perpaduan antara penerapan suara, mimik muka, dan bahasa bibir. Tujuannya adalah untuk mengoptimalkan sisa pendengaran anak dengan suara kita, dengan mimik muka, dan dengan gerak bibir. Melalui cara ini diharapkan anak lebih mengerti atau lebih mudah memahami setiap kata yang diucapkan secara visual.



Hal yang harus diperhatikan dalam terapi wicara antara lain:

- ✓ Alat artikulasi anak (terdapat kecacatan atau tidak)
- ✓ Pembentukan vokal dan konsonan
- ✓ Tingkat kurang dengar anak (ringan, sedang, berat atau sangat berat)
- ✓ Tingkat kelainan anak.

Saat ini, sudah banyak berbagai macam modifikasi terapi yang lebih modern dan lebih detail, namun pada dasarnya semua itu tergantung dari bagaimana cara penanganan yang dilakukan terhadap anak. Hendaknya sedini mungkin anak dengan hambatan pendengaran dan hambatan berbicara dilatih untuk berbicara dan melakukan percakapan-percakapan dengan orang yang tidak memiliki hambatan, agar mereka merasa terbiasa dan organ artikulasinya terlatih sejak dini.

Beberapa cara dalam mengembangkan bahasa anak dengan hambatan pendengaran dan hambatan berbicara menurut Edja Sajah & Dardjo Sukarja antara lain :

a. Perkembangan fungsi gerakan untuk kesiapan berbicara, meliputi:

Latihan nafas dan latihan alat berbicara

Tujuannya adalah :

- mengajak anak menyadari adanya gerakan motorik bicara.
- Kesiapan dalam membentuk bunyi bahasa melalui alat-alat bicara.
- membiasakan bicara yang benar untuk memproduksi bunyi bahasa.
- persepsi pendengaran, penglihatan, perabaan dan rasa.

b. Pengembangan fungsi pengertian.

Latihan bahasa pasif dan latihan perintah

Tujuannya adalah :

- Mengembangkan pengertian melalui bahasa verbal.
- Memahami situasi yang dialami
- Melaksanakan perintah verbal



c. Kemampuan berbahasa verbal.

Latihan mendengar, latihan berbahasa, dan latihan berbicara

Tujuannya adalah :

- Menstimulasikan anak kearah peniruan secara sistematis
- Menggunakan bicara dan bahasa
- Vokalisasi dan ekspresi
- Mengembangkan dan memfungsikan sisa pendengaran yang dimiliki.

d. Gerakan fungsi motorik, meliputi :

- Peniruan gerak
- konsep gerakan yang benar
- koordinasi gerakan dengan penglihatan.

Tujuannya adalah:

- Mengajak anak untuk berinteraksi dengan lingkungan.
- Mengembangkan fungsi motorik yang berhubungan dengan pengertian- pengertian.
- Melaksanakan gerakan-gerakan secara aktif.

Usaha-usaha di atas dapat dilakukan dan dikembangkan oleh orang tua, sedangkan peranan guru diharapkan untuk memberikan saran. Kegiatan-kegiatan dan rangsangan tersebut hendaknya dapat menunjang perkembangan anak, terutama kompetensi berbahasa anak.



“TIPS MENEMANI SANG HIPERAKTIF”

1. Membuat Aturan yang Jelas

Anak hiperaktif cenderung memiliki masalah dalam lingkungan yang aturannya tidak jelas. Sehingga diperlukan aturan dan perintah yang jelas, agar anak tahu apa yang diharapkan untuk dia dari hari ke hari.

2. Jangan terlalu terburu-buru dengan Obat

Obat membawa efek samping dan tidak harus menjadi pilihan wajib. Jika metode modifikasi perilaku tidak bekerja selama periode tertentu, maka Anda dan dokter anak Anda harus bekerja sama untuk memutuskan apakah anak tersebut memerlukan obat. Walau bagaimanapun, ini harus menjadi pilihan terakhir dan bukan pilihan pertama.

3. Berikan Banyak Waktu yang Tidak Terstruktur

Mengatasi anak hiperaktif yang mengalami kesulitan untuk fokus merupakan serangkaian tantangan yang unik. Anda dapat membantu anak Anda untuk fokus dengan cara menyajikan informasi yang mudah dicerna dari tulisan yang dipotong-potong dan ditempel di atas kertas.

4. Coba Untuk Belajar Bersabar

Orang tua harus mengingatkan kepada anak “orang sabar itu disayang Tuhan”. Secara otomatis anak Anda menuruti perkataan orang tua dan akan mencoba belajar bersabar.

5. Rasa Sayang & Bertamasya

Anda sebagai orang tua harus buktikan rasa sayang sekali kepada anak anda, di bawah ini ulasan singkat cara-cara bukti sangat sayang pada anak anda.

6. Sentuhlah dia

7. Makan bersama

Selalu berkomunikasi dengan baik

Setiap minggu atau bulan ajaklah dia bertamasya melihat pemandangan alam yang bersih dan indah

8. Hiasi Rumah Agar Anak Menjadi Tenang

Hiasan rumah yang menyejukkan hati bisa mendorong suasana hati menjadi tenang, hal ini berlaku juga terhadap anak anda. Semakin tenang dengan suasana rumah yang positif maka dia juga akan semakin pintar.

9. Memutar Lagu Favorit Sang Buah Hati

Tentunya anak memiliki lagu favorit tersendiri maka itu anda harus memutar lagu agar anak menjadi tenang, melakukan aktivitas makan bersama, melakukan komunikasi, dan aktivitas positif lainnya.

MODEL PENDAMPINGAN GURU TERHADAP ORANG TUA

Model pendampingan guru terhadap orang tua bisa dilakukan dengan beberapa metode, diantaranya :

1) Tatap muka

Dalam metode tatap muka, guru bertemu langsung dengan orang tua, dalam forum ini diharapkan terjadi komunikasi antara guru dan orang tua.

Usahakan dalam pertemuan ini, ada tema tentang :

- a) Kebiasaan yang dilakukan anak di sekolah
- b) Peristiwa luar biasa yang dilakukan anak di sekolah

- c) Kebiasaan anak yang sering dilakukan di rumah
- d) Peristiwa luar biasa yang sering dilakukan di rumah
- e) Solusi yang diambil untuk mengatasi permasalahan tersebut, dan yang terpenting adalah solusi tersebut merupakan "KESEPAKATAN" di antara guru dan orang tua, karena hal itu merupakan salah satu sarana dan media awal bagi pendampingan yang maksimal untuk sang buah hati.

Pertemuan ini bisa dilakukan sebulan sekali atau sesuai kesepakatan yang bersama.

2) Media

Dalam metode ini, guru menyediakan sarana dan media yang dianggap bisa memudahkan media dan komunikasi yang memudahkan untuk komunikasi antara guru dan orang tua.

Alternatif yang digunakan diantaranya :

a) Buku penghubung

Buku penghubung dibuat oleh pihak sekolah, yang fungsinya bisa memuat pesan dari guru ke orang tua, atau dari orang tua ke pihak guru.

b) Media telekomunikasi, misalnya tlp, SMS, atau media komunikasi lainnya.

3) Home Visit

Home visit (kunjungan) bisa dilakukan sesuai dengan kesepakatan antara pihak guru dan orang tua, manfaatnya agar masing-masing pihak, baik guru dan orang tua agar pihak guru juga bisa membantu memberikan saran kepada orang tua apabila ada hal-hal yang dianggap kurang bisa mendukung perkembangan si anak, misalnya

dari kebiasaanan, atau pola makanan yang diberikan, atau bisa juga dari pola tatanan kamar sang buah hati.

Sebaiknya orang tua berkonsultasi dengan dokter yang mengerti ABK untuk mengetahui masalah yang terjadi pada anak dan melakukan evaluasi masalah. Jika karena alasan tertentu tidak memungkinkan orang tua untuk menemukan atau berkonsultasi kepada dokter maka pihak orang tua bisa menemui atau berkonsultasi dengan pihak sekolah, misalnya dengan pendidik untuk membahas, meminta saran, dan informasi tentang pola pengasuhan atau pola *treatment* yang tepat yang harus dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan.

✓ Ketahui cara mendidik anak

Orang tua disarankan untuk mengetahui langkah-langkah yang harus ditempuh apabila anak mengalami hambatan. Misalnya, bagaimana seharusnya orang tua bersikap, terapi apa yang harus dilakukan, dan bagaimana cara mendidik ABK. Konsultasikan dengan para ahli dan seringlah membaca buku tentang penanganan ABK.

✓ Membangun Tim

Bangunlah sebuah tim yang ditujukan untuk menangani hambatan anak. Tim tersebut bisa terdiri atas konselor, terapis, dan orang tua. Anak-anak berkebutuhan khusus akan sangat membutuhkan bantuan dari orang-orang tersebut terutama orang tua dalam rangka mengembangkan potensi terbesar yang ia miliki.

✓ Buatlah anak merasa nyaman

Berikan anak perhatian dan kasih sayang yang total. Salah satu hal yang paling penting adalah jangan mengharapakan ABK untuk berlaku seperti

anak tanpa hambatan. Jangan bandingkan ABK dengan teman-temannya yang tanpa hambatan, dan perlakukan secara wajar. Fokus dan besarkan ia dengan kasih sayang.

✓ Jadilah orang tua yang proaktif

Orang tua disarankan untuk tidak berhenti belajar, dan terus mencari ilmu baru tentang perawatan ABK. Tanyakan kepada konselor, terapis, atau orang tua bisa bergabung dengan komunitas ABK dalam rangka mendapatkan ilmu yang lebih baru.

Beragam penanganan ABK tentu sangat berguna dan berhasil apabila orang tua menerapkannya dengan total.



Perlu diingat bahwa "membimbing dan membina Anak Berkebutuhan Khusus yang disertai dengan KASIH SAYANG, KETULUSAN dan KESABARAN akan lebih membuat sang buah hati berhasil dalam mengeksplora KELEBIHAN yang dimilikinya".